ISSN: 1412-4149

Tarbawi

MENUJU KESHALIHAN PRIBADI DAN UMAT

Edisi 106 Th. 7/Rabi'ul Awwal 1426 H/14 April 2005 M

Rp. 5000,-

Jangan Berhenti, Titik!

- **Lebih Dekat dengan KH. Banadji Aqil Penentu Hisab dan Rukyat Hari Besar Islam**
- **Maryam Ahmad Yasin (Putri ke- 4 Syeikh Intifadhah Ahmad Yasin):"Seperti Inilah Kehidupan Keluarga Kami"**

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Apa kabar pembaca? Semoga kita senantiasa berada di bawah lindungan dan petunjuk-Nya. Pembaca, pertemuan dan perpisahan itu sebenarnya soal biasa dalam hidup ini. Namun selalu saja, sebuah perpisahan meninggalkan haru dan kerinduan dalam hati. Setidaknya, keadaan itulah yang menyelimuti kami pada bulan ini. Pekan kemarin, kami harus rela melepas dua orang rekan kami untuk menempuh perjalanan ke sebuah tempat yang lain di bumi Allah.



Ibu Nani (kiri) memberi kenang-kenangan kepada Erni (kanan)

Yang pertama, saudara kami Alim Bathoro yang harus berangkat ke Tanjung Pinang memenuhi panggilan tugas yang membutuhkan tenaganya di sana. Alim Bathoro, Kepala Bagian SDM yang juga bapak dari 2 orang anak, pekan ini juga harus sudah berada di lokasi yang jauh itu. Yang kedua, saudari kami Erni Setiowati, yang harus tinggal di kota Semarang, mendampingi suaminya Nugroho Adi Sukmana. Erni yang merupakan salah satu wartawati kami, menggenapkan sepa ruh agamanya, pada 27 Maret 2005 ini di kota Cilacap. Mari kita ucapkan do'a *"Barakallahu laki wa baraka alaiki wa jama'a bainakuma fii khaiiir,"* untuk kedua mempelai.

Begitulah pembaca. Maka, pada pekan terakhir kebersamaan kami kemarin, kami mengadakan acara perpisahan sederhana dengan melakukan makan siang bersama di kantor. Meski diselingi tawa dan canda, tetap saja suasana sedih dan haru tidak bisa hilang. Kami do'akan agar kita tetap terikat dalam lingkaran hidayah dan tuntunan Allah

Pembaca, jangan lupa do'akan kami selalu. *In tanshurullaha yanshurkum wa yutsabbit aqdaamakum.*

Redaksi

ISSN: 1412-4149

DIROSAT



Foto Cover: Zaerofi

Betapa sering perjalan hidup kita terhenti. Berhenti dari mengejar cita-cita, kehendak mulia, mimpi-mimpi fantastis, hanya lantaran ketele doran. Seorang muslim semestinya menata jalan cita-citanya, juga hara pan-harapannya. Tinggi atau rendah. Jauh atau dekat. Serius atau main-main. Karena menjadi seorang muslim seharusnya tak mengenal kata henti dalam berjalan. Berusaha, berkarya, adalah pilihan keimanan untuk tujuan nun jauh di akhirat sana. Sebab di atas arah jalan itu hidup seorang muslim menjadi punya arti.

Dibalik Tawaran Kerjasama Militer AS

Baru-baru ini Menlu Amerika Serikat (AS) Condoleezza Rice menyatakan, AS bersiap memperbaiki hubungan militer dengan Indonesia, terutama tentang pelatihan militer lewat program Pendidikan Militer Internasional (IMET). Pemerintah George W. Bush berulang kali berusaha memperbaiki hubungan militer dengan Indonesia, terutama menurut mereka, untuk membantu memerangi "terorisme", tapi tidak berhasil mendapat persetujuan Kongres.

Usaha keras perbaikan hubungan militer ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan dengan Indonesia di mata AS. Bencana tsunami di Aceh dijadikan kesempatan besar mengambil hati rakyat Indonesia dan persetujuan kongres untuk memperbaiki kerja sama militer yang selama ini memburuk. Dengan dalih kemanusiaan, AS berusaha melebarkan sayap hegemoninya di Asia Tenggara melalui Indonesia, wilayah yang strategis dari sisi geologis dan politis.

Kaum muslimin harus waspada terhadap makar dan mencegah kesewenang-wenangan AS. Mari kita mempererat persatuan seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

"puput santika"
puput_santika@yahoo.com

Kondisi Negeri Di Titik Rawan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya prihatin sekali ketika membaca **Tarbawi** edisi 105. Dijelaskan bahwa kita telah sampai pada titik rawan yang Rasulullah khawatirkan. Semestinya kita benar-benar khawatir dengan keangkuhan kita. Padahal Rasulullah saw telah memberi tuntunan, tapi dengan sengaja kita tinggalkan 'gayung cintanya'. Kita tidak lagi merasa malu melanggar segala tuntunan Islam. Kita melampaui batas, sehingga sampai pada kondisi yang sangat menyedihkan. Mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa.

Kita juga sepertinya membiarkan saja para ulama negeri ini menjadi kambing hitam dan dipersempit ruang geraknya. Lihat saja, Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, yang menjadi obyek rekayasa "hukum". Pertanyaannya, siapa yang diuntungkan? Semestinya kita menolak untuk diadu-domba. Semestinya kita malu dengan kondisi negeri kita sekarang ini. Selayaknyalah kita segera memperbaiki semuanya, sebelum terlambat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Usman, S.T., Kalianda,
Lampung Selatan

Kerjasama Militer: Hanya Menguntungkan AS?

Keterpurukan Indonesia dijadikan kesempatan bagi pihak asing, khususnya Amerika Serikat (AS) untuk (berpura-pura) menjadi "Dewa Penolong". Misalnya, lewat program kemanusiaaan tsunami, juga International Military Education and Training (IMET) yang sempat dihentikan pada tahun 1992, karena Indonesia dianggap bertanggung jawab atas pelanggaran HAM di Timor-Timur, dan konflik di Papua dan Aceh.

Perseteruan Ambalat antara Indonesia dengan Malaysia dijadikan alasan oleh AS akan perlunya Indonesia menjalin kembali program IMET. Namun jika kita cermati dengan teliti dan hati-hati, bantuan dan kerjasama IMET hanya akan menguntungkan AS dan membahayakan Indonesia, juga negeri Muslim lainnya. Meski berdalih saling menguntung-



Pemimpin Umum/Pemimpin Perusahaan: Arwim Al-Ibrahimi. **Pemimpin Redaksi:** Ahmad Zairofi AM. **Redaktur Pelaksana:** Mustafa Kamal. **Koordinator Liputan:** M. Khoyyinudin. **Redaktur:** Wasilah, M. Lili Nur Aulia. **Sekretaris Redaksi:** Nurbani Yulivia. **Reporter:** Azhar Suhaimi, Sulthan Hadi, Erni A. Setiowati, Puan Murhijriatul Muslim. **Pemasaran dan Sirkulasi:** Ismail (Kepala), Abdul Hamid, Muhammad Arifin. **Iklan:** Widowati, Sari Mulyani. **SDM & Umum:** Alim Bathoro, Maryono. **Produksi:** Ahmad Mukhlisun.

kan, kerjasama keamanan atau sebagai upaya peningkatan kesepahaman, keberadaan IMET secara tidak langsung akan melegalkan masuknya pandangan hidup, ideologi dan kepentingan "ala" AS, yang kemudian akan diadopsi pihak militer maupun sipil, dan mempengaruhi orang-orang yang berpeluang menjadi pemimpin Indonesia. Sungguh siasat yang cukup "pintar", dan sangat disayangkan Indonesia hanya memandang sebelah mata "udang" dibalik bantuan asing ini.

Ketika berbagai kerjasama dari pihak asing ditawarkan hendaklah kita cermati, tidaklah lantas berbangga karena merasa "diperhatikan". Mereka tidak serta-merta menjalin kerjasama tanpa harapan kosong. Mereka senantiasa memperhitungkan keuntungan jangka pendek dan jangka panjang atas setiap programnya.

Sudah saatnya negeri Muslim berupaya maksimal untuk berlepas diri dari ketergantungan pada pihak asing. Apalagi kerjasama itu hanya menguntungkan mereka dan amat merugikan kita. "Kami tidak meminta pertolongan kaum musyrik." (HR.al Hakim, al Baihaqi dan ibn Abiy Syaibah). "Kami tidak meminta pertolongan kepada kaum kafir." (HR.asy Syaibani dan as Sarahsi). *Wallahu'alam bishshawab.*

Lina Fathinnisa,
Mahasiswi Biologi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Dana Kompensasi BBM: Sampaikah ke Rakyat?

Belakangan ini demo menentang kenaikan harga BBM semakin menjadi. Setiap hari mahasiswa berunjuk-rasa agar pemerintah mencabut kembali keputusannya tentang kenaikan BBM. Tak hanya mahasiswa, bahkan para ibu rumah tangga pun turun ke jalan, membawa peralatan dapur, panci, wajan dan lainnya, menolak kenaikan BBM. Ada juga yang sampai menurunkan bendera Merah Putih dan menaikkan panci sebagai gantinya.

Mungkin setiap orang mempunyai persepsi sendiri tentang keputusan yang diambil pemerintah. Apalagi setelah kenaikan BBM diumumkan, pemerintah mengeluarkan iklan layanan masyarakat tentang kompensasi kenaikan yang akan disalurkan dalam beasiswa pendidikan dan berobat gratis untuk rakyat miskin. Pola ini dianggap sudah "usang" oleh masyarakat, karena seperti kerap terjadi, berbagai kemudahan untuk rakyat miskin, biasanya dibenturkan dengan aneka kerumitan. Belum lagi soal penyunatan. Menurut mereka, sudah biasa janji pemerintah pada akhirnya tidak terkabulkan.

Jika memang kenaikan harga BBM tidak mungkin lagi dibatalkan, adalah benar-benar suatu keharusan bagi pemerintah untuk membalikkan keyakinan itu. Artinya, dana kompensasi harus segera didistribusikan dengan sebenar-benarnya pada orang-orang yang berhak. Peran KPK dan berbagai LSM yang kredibel amat dibutuhkan untuk mengawasi aliran dana kompensasi itu, agar tidak terjadi lagi janji-janji -seperti dimuat dalam tema Dirosat **Tarbawi** yang terhutang sampai mati. KPK harus tegas menindak setiap pelaku penyunatan dana, berapa pun jumlahnya, siapa pun manusianya. Sehingga syair lagu yang mengatakan, "yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin", tidak terus-menerus kita alami.

Dewi Yuliani,
Jalan Dr. Soetomo, S urabaya, Jawa Timur

Desain Grafis: A. Muchlison. **Pengembangan & Promosi:** Purnama Kusumaningrat (Manajer), Gito Suwarno, Yeni Siswanti. Terbit hari Jum'at dua pekan sekali. **Harga:** Rp. 5000,-. Luar Jawa dan Sumatera tambah ongkos kirim. **Alamat:** Jl. Pramuka Jati No. 430 A, Jakarta Pusat. 10440. Telp. 021-3153003, 3150115 Fax: 021- 3916731 **PO BOX:** 1013 JKT. 13010. E-mail: tarbawi@yahoo.com. Isi di luar tanggung jawab percetakan. "*Kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara*" (UU No. 40/ Th.1999, Tentang Pers, Pasal 4 ayat 1). Seluruh naskah yang dikirim ke redaksi Tarbawi harus disertai foto kopi identitas diri yang masih berlaku. Seluruh naskah yang dikirim menjadi milik redaksi Tarbawi.

Warga Asing Seharusnya Telah Keluar dari Aceh

Detik-detik dilaksanakannya rekonstruksi Aceh yang bersamaan dengan batas akhir warga asing di Aceh, tiba-tiba kita dikejutkan oleh sebuah siaran pers yang dikeluarkan Kantor Menko Kesra (23/3). Siaran pers tersebut menyebutkan, pemerintah justru sekali lagi membuka kembali pintu bagi organisasi dan lembaga kemanusiaan asing untuk berpartisipasi dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh.

Padahal kebijakan pemerintah pusat sebelumnya, telah menetapkan warga asing yang sebagian besar relawan, harus keluar dari Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), sebelum 26 Maret, karena izin tinggal mereka telah habis. Dengan adanya rilis tersebut, relawan asing yang bekerja pada organisasi dan lembaga kemanusiaan di Aceh, sebagaimana dirilis siaran pers tersebut, masih dibuka kesempatan untuk memperpanjang visa selama satu bulan setelah 26 Maret. Warga asing itu pun dapat mengurus perpanjangan visa sebelum berakhir di Kantor Imigrasi Banda Aceh. Namun demikian, Kepala Kantor Imigrasi Banda Aceh, Amirullah pekan ini (26/3), mengaku telah mengontak ke pusat untuk mempertanyakan tentang status warga asing di Aceh. Tapi hingga tulisan ini diterbitkan, Amirullah mengaku belum mendapat informasi menyangkut kebijakan baru. "Karena izin tinggalnya sudah habis, maka otomatis mereka harus keluar," tegasnya.

Sepanjang pengamatan **Tarbawi** dari data yang ada di kantor Imigrasi, sebenarnya hanya tinggal militer Malaysia saja yang masih tinggal di Aceh. Sedang seluruh militer asing lainnya, telah meninggalkan Aceh. Tapi jumlah warga asing yang memperpanjang izin tinggal lewat kantor imigrasi dari 16 Januari sampai 16 Maret adalah 1.338 orang. Selebihnya, Amirullah memperkirakan ada pekerja asing yang memperpanjang visa di Medan. Sehingga, karena sebagian besar militer asing telah pulang, maka relawan yang harus keluar dari Aceh diyakini masih mencapai ratusan orang. Totalnya adalah 1.175 relawan dikurangi 419 personel militer asing atau sekitar 756 orang asing. Dari jumlah itu, sebanyak 1.175 orang asing termasuk 419 militer asing ini adalah berstatus visa on arrival (VOA) atau visa kunjungan saat kedatangan (VKSK). Sedangkan, sisanya 163 orang adalah yang datang dengan visa sosial budaya (visit visa). Dan sesuai ketetapan yang masih berlaku, bagi mereka yang datang dengan visa on arrival, masa izin tinggal berakhir pada 26 Maret ini. "Karena sampai hari ini belum keluar kebijakan dari pemerintah, mereka harus keluar dari Indonesia,"tegas Amirullah.

Mengenai kemungkinan warga asing yang datang dengan visa on arrival akan memperpanjang lagi visanya, Amirullah justru menegasakan kembali tidak akan bisa lagi. "Visa on arrival tidak dapat diperpanjang. Karena darurat saja, dikeluarkanlah kebijakan kemudahan untuk (warga asing) yang masuk dengan memakai VOA," terangnya. Kemudahan itu pun telah diberikan pada semua warga asing yang datang dengan visa on arrival, termasuk sejumlah staf beberapa lembaga PBB yang telah diperpanjang izin tinggalmya hingga masa tanggap darurat berakhir yaitu 26 Maret mendatang. Meskipun sebenarnya dalam peraturan tidak boleh diperpanjang. "Karena darurat, diperpanjang hingga 26 Maret dan tanpa dipungut biaya yang seharusnya 25 dollar AS," katanya sembari menyebutkan,

berbeda bagi yang mengantongi visa sosial budaya, bisa diperpanjang izin tinggal. Karenanya Amirullah menegaskan bagi pekerja asing yang masih tetap tinggal di Aceh sampai pada batas waktu tanggal 26 Maret dianggap illegal. "Kita akan deportasi. Kalau ketahuan, kita suruh keluar," katanya sembari mengaskan jika keberadaan warga asing yang telah habis izin tinggal pasti akan ketahuan. Karena menurut dia, warga asing pasti mengerti dan tak mungkin melanggar aturan imigrasi. Buktinya, dalam beberapa hari ini, lanjutnya, terdapat ratusan warga asing yang datang ke Kantor Imigrasi Banda Aceh mempertanyakan soal perpanjangan izin tinggal. Sementara itu pers rilis tersebut juga menyatakan mulai 27 Maret 2005 hingga 27 April 2005, pemerintah akan mengumpulkan informasi tentang rencana dan aktivitas organisasi-organisasi yang beroperasi di Aceh untuk mengetahui bagaimana berpartisipasi mereka dalam rekonstruksi Aceh.

Pemerintah akan mengkonsolidasikan aturan dan aktivitas organisasi-organisasi (asing) untuk meningkatkan koordinasi dan mengurangi kemungkinan terjadinya tumpang-tindih dalam tahap rekonstruksi berdasarkan kebutuhan masyarakat. Organisasi-organisasi yang ingin melanjutkan operasinya di Aceh itu pun diminta untuk mengisi formulir tentang rencana aktivitas mereka dan sumber dananya mulai 27 Maret. Informasi lengkap tentang prosedur mengisi formulir itu akan diumumkan dalam waktu dekat. Setelah informasi terkumpul dan pendataan organisasi selesai, pemerintah kemudian akan memutuskan organisasi kemanusiaan apa saja yang cocok dalam membangun Aceh. Pemerintah akan mengindentifikasi organisasi yang teruji kapabilitas, kapasitas dan pengalaman dalam rekonstruksi dan mereka diminta untuk melanjutkan misinya di Aceh.

Kebijakan pemerintah ini, tulis siaran pers itu, tak berniat membatasi aktivitas dari organisasi kemanusiaan, khususnya yang berhubungan dengan PBB atau mendapat persetujuan donor, tapi mereka diminta transparan tentang kualifikasi mereka, aktivitas dalam rekonstruksi dan sumber dananya. Alhasil, sejak pekan ini, sepanjang pengamatan **Tarbawi**, tak sedikit LSM-LSM asing yang beralih fungsi dan nama menjadi lembaga atau yayasan lokal. Tak sedikit pula diantara mereka yang merekrut relawan-relawan lokal sebagai kamuflase kegiatannya. Haruskah kesalahan akan berulang kembali! □

foto-foto: tarbawi/azhar





Tuhan di Ujung Senapan

Anak remaja itu benar-benar teroris. Membantai teman-teman sekolahnya sendiri, kakek, guru dan penjaga sekolah. Ia juga melukai belasan orang lainnya. Jeff Weise, namanya. Usianya antara 15 hingga 17 tahun. Pekan lalu, ia memasuki Red Lake High School, di Negara Bagian Minnesota, Amerika. Sekolah itu, dimana ia juga belajar, memiliki sekitar 300 siswa. Pertama kali ia menembak petugas satpam di pintu masuk. Setelah itu ia masuk kelas dan sebelum menembak seorang siswa, ada siswa lain yang selamat mengatakan, bahwa Jeff bertanya kepada siswa yang akan ditembaknya, "Apakah kamu percaya Tuhan."

Dengan leluasa remaja teroris itu melambai-lambaikan senjatanya, sebelum kemudian menembak dengan membabi buta. Sepuluh orang tewas. Empat belas lainnya luka-luka. Menurut laporan pihak berwenang setempat, ini adalah penembakan di sekolah dengan korban terbesar, sejak kasus serupa sebelumnya. Saat itu juga terjadi penembakan oleh dua siswa di Columbine High School di Littleton, Colorado, pada 20 April 1999. Saat itu 13 orang tewas dan 23 tiga orang lainnya luka-luka.

Red Lake merupakan kawasan reservasi Indian yang terletak sekitar 385 kilometer sebelah utara Minneapolis. Daerah itu dikenal sebagai kawasan tempat tinggal suku Red Lake Chippewa, salah satu suku termiskin di negara bagian Minnesota. Data terakhir tahun 2000 di tempat itu tinggal lebih dari lima ribu penduduk. Dan hanya sembilan belas orang saja yang bukan Indian.

Barangkali Jeff hanyalah kisah sedih dari bertumpuk fakta-fakta pilu tentang orang-orang Indian yang tersingkir. Ayahnya mati bunuh diri. Ibunya hidup di panti jompo dengan penderitaan panjang karena cedera otak. Jeff sendiri setelah aksi gila itu juga mati bunuh diri.

Ulah seorang Jeff, adalah tindakan terorisme. Dalam teori terorisme selalu dipakai pendekatan korelasi, sebab akibat, hubungan sangat jauh, dan bahkan juga lingkaran-lingkaran luar yang sangat luas. Maka mengapakah pembantaian oleh remaja Indian itu, tak dikaitkan dengan sebab yang sangat jauh? Ujung jauh dari semua itu adalah pembunuhan, penyingkiran, dan peminggiran secara besar-besaran orang-orang Indian oleh para pendatang yang kemudian menjadi penduduk Amerika sekarang. Yang mengacak-acak eksistensi suku Indian.

Begitu pula ketika Jeff bertanya tentang kepercayaan akan Tuhan, sebelum menembak. Itu semua menunjukkan bahwa tindak terorisme ala Jeff itu juga harus dikecam dalam kerangka teori terorisme yang sama. Setidaknya serupa. Selama ini umat Islam selalu menjadi tertuduh. Dengan pokok tuduhan utama menjadikan tuhan, agama, keyakinan sebagai penyebab utama lahirnya kekerasan dan juga tindak terorisme di kalangan kaum Muslimin. Sebagian tuduhan itu mungkin benar pada sebagian kecil orang. Tetapi tidak benar pada sebagian besar lainnya. Belum lagi bila dimasukkan unsur konspirasi dan penunggangan.

Pada akhirnya, siapa saja bisa berbuat teror atas nama Tuhan. Meski entah tuhan yang mana yang ia sembah, yang ia anut, dan ia yakini. Atau sebaliknya sebagai pembuktian sikap anti tuhan. Bila marjinalisasi dan pemiskinan kaum Indian telah melahirkan kekerasan yang kambing hitamnya adalah Tuhan, sejujurnya ada dosa dan kesalahan berlipat dari para pembuat kebijakan di negeri itu.

Siapa pun bisa menjual 'Tuhan' di ujung senapan, atau di kotak-kotak suara pemilihan presiden. Bukankah orang-orang Amerika, banyak yang menyambut kemenangan Bush kedua kalinya sebagai presiden, sebagai wahyu dari Tuhan? Bukankah Bush menyebut perangnya selama ini sebagai perang suci? Apalagi kalau bukan atas nama Tuhan?□

Jangan Berhenti, Titik!

"Seorang yang arif mempertahankan hidupnya hari demi hari dan mencari makanannya sehari untuk hari esok."
(Abu Hamzah Al Khurasani)

tarbawi/ramadhian





Lelaki Andalus dan Seekor Gajah

Nama lelaki itu mudah dikenal, Yahya ibnu Yahya. Nun jauh dari Andalusia ia berasal. Ia pergi menuntut ilmu ke Madinah. Berguru pada Imam Malik. Andalusia-Madinah adalah jarak yang teramat jauh. Terlebih dengan sarana transportasi apa adanya di masa itu. Tetapi Yahya bin Yahya adalah salah satu contoh terbaik tentang bagaimana kehendak seorang muslim untuk tidak pernah berhenti menjadi berarti.

Hari-hari menimba ilmu pun ia lalui di Madinah yang tenang. Di hadapan sang guru Imam Malik. Hingga suatu hari, saat tengah berada di majelis bersama murid-murid yang lain, tiba-tiba ada rombongan orang-orang entah dari mana. Mereka datang sambil membawa gajah. Para murid-murid Imam Malik berhamburan keluar ingin melihat gajah. Di jazirah Arab, makhluk besar berbelalai itu saat itu memang tergolong asing. Maka orang-orang pun keluar ingin melihat lebih dekat. Begitu pun murid-murid Imam Malik.

Semua beranjak, kecuali Yahya bin Yahya. Hingga semua keluar Yahya tetap duduk di majelis itu. Melihat itu Imam Malik mendekat. "Mengapa engkau tidak keluar juga untuk melihat gajah?" tanya Imam Malik. Yahya menjawab, "Aku jauh-jauh datang dari Andalusia untuk menuntut ilmu, bukan untuk melihat gajah." Imam Malik sangat kagum dengan keteguhan Yahya. Setelah itu Imam Malik pun menggelarinya dengan *'aqilu Andalus* (lelaki berakal dari Andalusia).

Lelaki berakal, Yahya bin Yahya telah meletakkan prinsip mendasar di atas jalan hidupnya. Ia mengerti sedang di jalan apa berlalu dan ke arah mana menuju. Ia seperti tengah menegaskan, betapa ia tidak boleh berhenti,

di jalur kehendak dan cita-citanya, oleh sesuatu yang sederhana. Sekiranya ia sejenak keluar, melihat gajah bersama teman-temannya, itu pun tak jadi soal besar. Toh Imam Malik sejenak tidak melanjutkan pelajarannya, sebab semua murid-muridnya keluar. Tetapi fisolosofi luhur di balik sikapnya itu, mencerminkan sebuah kecerdasan, tentang bagaimana seorang muslim memahami godaan-godaan konsistensi, yang kadang menghentikan. Betapa ia tidak boleh terhenti oleh godaan-godaan itu. Maka lelaki itu benar-benar layak disebut *'aqilu Andalus*.

Betapa sering perjalan hidup kita terhenti. Bahkan oleh hal-hal yang tidak terlalu serius. Betapa banyak orang berhenti dari mengejar cita-cita, kehendak mulia, mimpi-mimpi fantastis dalam capaian prestasi, hanya lantaran keteledoran, hanya karena ulah menyimpang yang mulanya hanya iseng-iseng belaka, atau mental 'nanti dulu', atau sikap 'sebentar dulu'. Akhirnya lama kelamaan jiwanya mulai layu, semangatnya mulai redup. Gairah berkaryanya semakin kering. Akhirnya ia pun terhenti dari segala harapan yang telah menanti di ujung kerja kerasnya.

Gelar *'aqilu Andalus*, lelaki berakal dari Andalus menegaskan soal lain, bahwa kehendak kuat untuk tidak berhenti, atau terhenti, membutuhkan kalkulasi keyakinan yang kuat. Ini tidak sekadar ukuran rasional untung atau rugi. Ini juga benar-benar bukan soal selera suka atau tidak suka melihat gajah. Tapi ini sungguh-sungguh benar soal pemahaman, kemengertian, kesadaran dan juga kedalaman penghayatan tentang keputusan apa yang harus diambil seorang muslim di saat-saat ia tergoda.

Begitulah seorang Muslim semestinya menata jalan cita-citanya. Semua orang punya harapan-harapannya. Tinggi atau rendah. Jauh atau dekat. Serius atau main-main. Tetapi menjadi seorang Muslim yang tak mengenal kata henti dalam berjalan, berusaha, berkarya, adalah pilihan keimanan untuk tujuan nun jauh di akhirat sana. Sebab di atas arah jalan itu hidup seorang Muslim menjadi punya arti.

Dalam kehidupan para salafussalih, keberartian tidak diperoleh dalam waktu yang singkat. Tidak pula dengan usaha yang setengah-tengah. Orang-orang besar di dalam tarikh umat Islam yang gemilang, menjadi besar karena mereka tidak pernah lelah menabung untuk investasi keberartiannya, hari demi hari, waktu demi waktu, detik demi detik. Imam Bukhari setiap malam bisa terbangun hingga dua puluh kali, untuk menuliskan hadits-hadits yang dihapalnya. Ia tidak pernah berhenti untuk menjadi berarti. Maka kini ia memetik jerih payah itu. Ia menjadi maha guru ahli hadits sepanjang masa.

Begitupun orang-orang lain seperti Imam Nawawi. Bila seluruh usianya dibagi dengan karya tulisnya, maka setiap hari ia akan menulis tidak kurang dari enam belas halaman manuskrip. Bila diurai menjadi buku-buku masa kini setiap halaman manuskrip itu bisa menjadi berlembar-lembar halaman. Begitu juga Ibnu Hajar Al-Asqalani, ulama besar pengurai Shahih Bukhari, ia menghabiskan seperempat abad usianya untuk menulis karya monumentalnya, Fathul Bari.

Begitulah orang-orang besar menjadi besar karena ia tidak pernah berhenti menginvestasikan untuk dirinya karya kebajikan. Sebagaimana orang-orang jahat, orang-orang kejam, akan terkenang sepanjang masa, karena ia juga menginvestaikan untuk dirinya kekejian dan kekejaman.

Jangan pernah berhenti, sebelum hidup kita punya arti. Sepanjang perjalanan, sejak kita beranjak dewasa, sejujurnya kita telah mengerti apa itu tujuan akhir, cita-cita puncak, dan mimpi-mimpi terjauh kita untuk menjadi sesuatu. Tetapi tidak jarang kita terhempas, kita terlena, dan kemudian berhenti di tengah jalan. Padahal hidup bagi seorang mukmin, semestinya adalah siklus menjadi baik tanpa kenal putus.

Di dalam Al-Qur'an, sebuah siklus menjadi baik dijelaskan dengan indah oleh Allah di dalam Al-Qur'an dengan pendekatan usia. Bahwa pada mulanya manusia hanyalah seorang bayi. Lalu tumbuh dewasa, lalu bila Allah memberi umur panjang, ia bisa melewati umur empat puluh tahun. Tetapi semua taha-

pan usia itu harus menjadi sebuah siklus keshalihan.

Allah swt berfirman, "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo'a, 'Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shalih yang Engkau ridhai, berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak-anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (*QS. Al-Ahqaf: 17*).

Ayat di atas dengan jelas mengisyaratkan tentang siklus kehendak menjadi baik yang tak pernah berhenti, tidak pernah putus. Waktu kecil dibawah asuhan kebaikan orang tua. Begitu beranjak dewasa, ia menyambungnya dengan berbakti. Lalu disebutnya umur empat puluh tahun, menandakan kematangan yang berkelanjutan. Saat itu ia teringat lagi kebajikan kedua orang tuanya. Maka ketika ia memohon untuk bisa bersyukur, atas karunia untuk dirinya dan orang tuanya.

Selain itu, tentu saja, di dalamnya bersyukur atas kebajikan yang bisa ia lakukan. Itu artinya ia tidak memutus jalan hidupnya untuk selalu dalam rantai kebajikan. Begitupun, ketika ia memohon hal yang sama untuk anak-anak dan cucunya. Begitu dahsyat alur siklus keshalihan itu berjalan. Nyaris tak ada yang terputus. Dari seorang bayi, hingga kelak anak cucu bagi bayi tersebut. Begitu seterusnya.

Cita-cita luhur, kehendak kuat, mimpi-mimpi untuk menjadi seorang muslim yang punya arti, tidak boleh terhenti oleh apapun. Apalagi hanya sekadar karena seekor gajah. Hiburan dan rehat ada tempatnya sendiri yang proporsional.

Kita harus terus mengejar. Jangan berhenti. Jadilah seperti lelaki berakal dari Andalusia itu. □

Petikan
QOBASAT

Memilih Teman Karib

Orang yang engkau pilih menjadi teman karib hendaklah mempunyai lima sifat. **Pertama,** orang yang berakal. Karena akal merupakan modal yang utama. Tidak ada kebaikan bersahabat dengan orang bodoh, karena bisa saja ia hendak memberikan manfaat kepadamu tetapi justru memberimu mudharat. **Kedua,** baik akhlaknya. Sebab, berapa banyak orang berakal tetapi dirinya lebih banyak dikuasai amarah dan nafsu, lalu tunduk kepadanya, sehingga tidak ada manfaat bergaul dengannya. **Ketiga,** bukan orang fasik. Sebab orang fasik tidak pernah takut kepada Allah. **Keempat,** bukan ahli bid'ah. Persahabatan dengannya harus dihindari karena bid'ah yang dilakukannya. Dan **kelima,** tidak rakus terhadap dunia."

(Ibnu Qudamah Al Maqdisy)



tarbawi/eva

Jiwa-jiwa yang Menolak Patah

Mengapa ada orang yang mampu terus berjalan meski cobaan menghantamnya bertubi-tubi? Namun kenapa juga yang lainnya justru patah, meski nampaknya ujian dan derita yang ia terima relatif lebih ringan? Ada banyak sebab tentu. Tapi salah satunya adalah, karena orang-orang yang mampu melangkah terus, yang tidak mundur dan tidak berhenti, adalah orang-orang yang "kreatif". Jiwa-jiwa mereka kreatif menemukan celah dan terobosan untuk menjaga diri agar tidak patah, agar tidak berhenti. Tentu, di dalamnya ada sebentuk cinta dari Allah swt, sehingga mereka menemukan kunci-kunci untuk tidak berhenti karena cobaan dan nestapa apa pun. Dan, kunci penyangga itu ternyata ada di mana-mana.

Ia Tidak Berhenti, Karena Cinta Ternyata di Sekelilingnya

Laki-laki itu pejabat tinggi suatu perusahaan swasta, berusia 40-an, belum menikah. Beberapa bulan lalu, ia menuturkan kisah hidupnya yang paling rahasia dalam sebuah harian nasional, demi berbagi dengan seorang yang tertimpa pengalaman buruk mirip yang pernah ia alami. Laki-laki itu membaca dalam rubrik konsultasi, tentang anak muda yang merasa dirinya kotor dan hidupnya berakhir, karena menjadi korban pelecehan seksual temannya sendiri.

Ternyata, laki-laki 40-an tahun itu, semasa SD, pernah diperlakukan sama. Saat itu ia tengah berwisata di pantai bersama guru dan teman-teman sekolahnya. Tiba-tiba ia dipanggil beberapa kakak kelas. Ia menduga akan diajak bermain bersama. Ternyata, di tempat yang jauh dari keramaian, ia mengalami pelecehan seksual, di bawah todongan pisau. Ia sangat terpukul, hingga menangis terus dan mengubur diri di dalam pasir. Sampai sore datang, dan guru serta teman-teman lain yang mencarinya, menemukannya masih di dalam pasir, gemetar.

Bertahun-tahun ia mencoba melupakan peristiwa tragis itu. Ada masa di mana ia merasa sangat membenci para pelaku, yang masih kanak-kanak itu. Ada masa ia merasa tidak sanggup melihat orang lain. Namun pada akhirnya ia mencoba sesuatu yang amat sulit, memaafkan. Satu kata yang terus ia ucapkan hingga dewasa, "maafkan, maafkan." Ia menduga, mereka pun punya masa lalu yang kelam, boleh jadi mereka sebelumnya pernah pula menjadi korban.

Ternyata itulah yang menjadi titik balik ia membuka hatinya untuk melihat sisi lain dunianya. Sebelum "terbangun", ia tidak mampu membuka dirinya untuk orang-orang terdekat, untuk orang tuanya, untuk adik dan kakaknya yang kesemuanya sudah menikah. Hingga dewasa, ia amat penuh dengan laranya sendiri, dan kehilangan waktu untuk peduli pada lingkungannya. Ia tenggelam dalam dunia kerja, menghasilkan uang berlimpah, yang tak kunjung membuatnya "sembuh".

Kemudian, sewaktu ia memberi perhatian dan kasih sayang pada keluarganya, terutama pada para keponakannya, ia menemukan mutiara cinta ternyata ada di mana-mana. Kini, setiap ia datang ke rumah saudara-saudaranya, anak-anak mereka menyambutnya dengan kegembiraan yang polos. Di sanalah, ia merasa bisa berlabuh, menemukan kebahagiaannya, menemukan kesembuhannya. Malah, oleh keluarganya, ia dijadikan "kepala" keluarga, termasuk oleh ayah ibunya. Ternyata, mereka telah lama memendam cinta untuknya. Laki-laki itu pun tidak kalah, jiwanya menolak untuk patah, karena cinta ternyata ada di sekelilingnya.

Ia tidak Berhenti, Karena Memilih Tegak Meski Tertatih-tatih

Betapa kerasnya kehidupan di ibukota. Ini tidak dipungkiri siapa pun. Namun, di Jakarta pula, kita bisa menemukan manusia-manusia yang mampu tegak, meski hidupnya diselang-selingi "kejutan" yang tak nyaman. Di halte pasar di bilangan Tebet Timur, Jakarta Selatan, misalnya. Sepasang suami istri sejak belasan tahun berdiam di kios rokok dan minuman dingin yang sekaligus dijadikan tempat tinggalnya.

Modal yang seadanya, masih harus menanggung hutang para awak bus yang kerap mangkal di sana. Mereka pun masih harus membayar berbagai pungutan demi keamanan. Termasuk ke pejabat lokal, demi perijinan. Semua itu, bahkan sudah dijalani sang istri sejak ibunya masih hidup. Ia dibawa ibunya merantau ke Jakarta sejak kanak-kanak. Dan, kios itu adalah warisan ibunya, sebelum wafat. "Jenazah si Mbok kami bawa ke desa, di sana *kan* ada kuburan desa. Biaya merawatnya lebih murah. Kalau di sini mahal, *nggak* sanggup bayar," tuturnya.

Siang itu, percakapan rutin terdengar di halte. "Kapan utangnya dibayar? *Udah* banyak *nih, udah* 30 ribu," tutur sang istri pada seorang supir, yang tengah memarkir busnya di depan halte. Sang awak nampak terkejut, seolah tak percaya. "Masak sebanyak itu?" Perempuan itu melanjutkan, "Ini ada catatannya." Suaminya, yang tengah beristirahat di dalam kios, terbangun dan membenarkan istrinya. "Yah, nanti dibayar," itulah akhirnya jawaban sang awak bus. "Kalau begini terus, modalnya bisa habis," ujar perempuan itu perlahan.

Meski sehari-hari harus hidup amat prihatin, namun seperti diakui perempuan itu, ia merasa masih mampu bertahan. "Memang pemasukan sedikit sekali, kami sering terpaksa makan apa adanya, tapi kami masih bisa bertahan. Di kota besar *kayak* Jakarta, itu sudah bagus *kok*," ujar sang istri.

Demikianlah. Meski tersendat-sendat, mereka sudah memilih.

Ia Tidak Berhenti, Karena Harus Menjadi Pelita Lingkungan

Boleh jadi, pilihan untuk tidak berhenti, didesak pula oleh lingkungan. Namun, tidak semua orang menyambut desakan ini. Waras Soebroto, penduduk desa Kedung Rejo, Kecamatan Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur, adalah orang yang mengambil desakan ini. Hasilnya, ia melangkah terus, dan memberi arti positif buat lingkungannya.

Waras sudah bekerja selama belasan tahun

sebagai petugas pengawas hutan lindung. Setiap bulan, ia hanya dibayar 3000 (tiga ribu) rupiah. Ia amat prihatin dengan kondisi suaka alam di Banyuwangi, yang dijarah para penebang liar. Inilah awal mulanya Waras merasa harus melakukan sesuatu: total melindungi suaka alam dengan segala kemampuannya, dengan semua waktu yang ia punya. Termasuk "memerangi" penebangan liar. Resikonya, ia sering menghadapi ancaman dari penebang liar dan pencuri kayu, bahkan kerap diisukan akan diguna-guna.

Meski begitu, Waras tidak mundur. Ia merasa tidak boleh mundur, karena lingkungannya akan tambah hancur jika ia memilih jalan itu. Secara kontinyu Waras malah mencoba meyakinkan masyarakat , tentang pentingnya menjaga suaka alam. Ia terus membangun kesadaran kolektif. Tidak tanggung-tanggung, Waras akhirnya berhasil mengamankan 6 lokasi suaka alam di daerah Banyuwangi.

Pilihan serupa diambil pula La Ode Muhammad. Ia hanyalah satu dari banyak penduduk Desa Wantimoro, Kecamatan Kabawo, Muna, Sulawesi Tenggara. Mulanya, La Ode bersama warga Suku Bajo di kampung Wantimoro tinggal di laut, di atas perahu bido. Suku Bajo memang menjadikan laut sebagai sumber pencaharian, bahkan sebagai tempat berkelana. Namun, kehidupan mereka lama-kelamaan terjepit, akibat potensi ikan makin merosot.

Dalam situasi ini, kekhawatiran soal masa depan menghinggapi mereka. Hingga La Ode tersadar, ia mesti melakukan sesuatu. Lantas, ia mengajak suku Bajo untuk menetap di darat dan bertani dengan pola sanitasi. Mereka berhasil. Ratusan kepala keluarga telah mengubah pola hidupnya, dan mereka mampu bertahan, bahkan tingkat ekonominya terus membaik. Warga menganggap La Ode Muhammad sebagai pelita lingkungannya. Bagi La Ode dan Waras, mereka tidak kalah justru karena lingkungannya.


tarbawi/azhar

Ia Tidak Berhenti, Karena Ia Punya Mimpi

Namanya Az Zamakhsyari. Ia seorang ulama terkenal, ahli dalam banyak ilmu pengetahuan agama. Namun, ia lebih terkenal sebagai tokoh ilmu *nahwu* (gramatika bahasa Arab). Menjadi ahli dalam ilmu bahasa bagi Az Zamakhsyari adalah keberhasilan yang boleh dibilang sebagai prestasi dan kesuksesan luar biasa dalam menghadapi rintangan. Betapa tidak, sejak kecil ia telah mempelajari ilmu *nahwu*, tetapi hingga menginjak remaja ia tak kunjung paham dengan ilmu yang dipelajarinya.

Bayangkan, selama bertahun-tahun belajar untuk membedakan antara subyek (*mubtada'*) dan obyek (*khabar*) saja ia tidak bisa. Sementara teman-temannya, hampir semuanya telah mengusai ilmu itu. Bahkan ada di antara mereka yang diberi tugas untuk mengajar adik-adik kelas mereka.

Kenyataan ini nyaris membuat Az Zamakhsyari putus asa. Ia merasa malu dengan usianya yang semakin tua tetapi belum tahu apa-apa, apalagi ia harus duduk dan belajar bersama anak-anak yang jauh di bawah usianya. Di tengah kegalauannya ia berniat meninggalkan sekolah, pergi merantau untuk mencari ilmu di tempat lain.

Setelah cukup jauh berjalan, ia mampir berteduh di sebuah rumah. Ketika sedang beristirahat sambil menyandarkan punggungnya di tembok, ia melihat seekor semut kecil sedang menggigit sisa kulit korma. Semut itu berusaha menarik kulit korma yang ukurannya lima kali lipat lebih besar dari tubuhnya, ke lubang di tembok itu. Berkali-kali ia melakukannya namun selalu gagal, kulit korma selalu jatuh ke tanah. Az Zamakhsyari terpaku melihat kelakuan semut itu, yang mempunyai keuletan mengagumkan.

Setelah berkali-kali ga-

gal, ternyata sang semut berhasil membawa naik kulit korma itu. Saat itu muncullah pemikiran dalam benak Az Zamakhsyari, "Seandainya aku melakukan seperti yang dilakukan semut ini niscaya aku juga akan berhasil." Setelah mengucapkan itu, ia memutuskan kembali ke sekolahnya dan membatalkan niatnya untuk merantau. Hasilnya, Az Zamakhsyari benar-benar meraih impiannya. Ia menguasai ilmunya sedemikian rupa. Bahkan, ia menjadi tokoh *nahwu* yang sangat disegani.

Mimpi dan cita-cita, yang di dalamnya termaktub tekad, semangat dan kerja, memang seringkali membuat orang tidak mau berhenti. Bahkan, seekor semut pun, menghayati semangat ini. Apatah lagi, kita, manusia.

Ia Tidak Berhenti, Karena Batinnya Kaya

Seorang perempuan kurus berkulit gelap tampak duduk di depan "rumahnya" di sebuah pojok Pintu Air Manggarai, Jakarta Selatan. Dari cangkir plastik yang tak lagi bersih, ia menikmati betul seruputan demi seruputan kopi hangat. "Rumah" perempuan itu hanya susunan papan berbagai bentuk dan ukuran. Ada yang berasal dari kotak kayu yang biasa ditemukan di pasar, ada pula yang memanjang. Bagian yang menjadi atap rumah ditutupi selembar terpal warna biru untuk menghalangi kucuran air saat hujan datang. Antara atap dan lantai hanya ada jarak satu meter. Karenanya, setiap kali keluar masuk "rumahnya" perempuan itu harus membungkuk-bungkuk.

Di ambang pintu yang rendah, sebuah papan penggilasan pakaian dipasang sebagai jembatan. Di bawahnya, selokan kecil meliuk mengalirkan air berwarna hitam kehijauan. Dalam keterbatasan ruang di halaman yang lebarnya hanya setengah meter, ia tampak berusaha mempercantiknya dengan lima pot tanaman yang terbuat dari bekas wadah cat tembok. Kelimanya diatur berjajar memanjang. Jadilah gerbang. Sayangnya, daun-daun tanaman dalam pot itu nyaris habis dipatuki ayam peliharaannya yang tak banyak jumlahnya.

Maryati, nama perempuan itu. Wajahnya sudah berkerut-kerut meski usianya belum genap 40 tahun. "Saya sudah 25 tahun tinggal di sini," katanya sambil menyebut usianya sendiri, 37 tahun. Ia tinggal bersama suaminya. Karena sempit, Maryati hampir setiap malam tidur di luar rumah. Beralaskan karung dan selembar kain. Kadang tidur di "halaman" dan kadang tidur di atas tumpukan rangka besi besar di samping "rumah".

"Syukurlah ada besi-besi itu. Kalau air sungai meluap ya cukup terlindungilah, *enggak* hanyut," kata Maryati. Meski harus tinggal di "rumah" sempit di lokasi yang tak sewajarnya, dalam setiap pembicaraannya Maryati selalu mengucap syukur. "Alhamdulillah, saya masih punya rumah. Kalau *enggak* di sini, mau di mana lagi? Di kampung saya di Indramayu saja masih tinggal di rumah saudara," katanya. "Maklumlah, orang kecil," lanjutnya.

Untuk hidup sehari-hari, Maryati berjualan sayur di dekat terowongan Manggarai. Setiap bulan ia mengirim sedikit uang untuk dua anaknya di kampung. Sekali dalam dua hari, Maryati biasa pergi ke Pasar Induk Kramat Jati atau Pasar Minggu. "Beli cabai, tomat, sayur juga," katanya. Namanya berjualan, risiko rugi sudah sangat dia pahami tanpa mengeluh. "*Nggak* apa-apa kalau rugi, *udah* risiko," begitu ia menyebut.

Penghasilannya yang minim masih harus dikurangi untuk biaya hidup rutin yang tak bisa dia hindari, misalnya untuk mandi, mencuci, dan buang hajat di WC umum. "Kami mandi bayar di kamar mandi umum, air juga harus beli," ujar Maryati, yang lagi-lagi mengucapkan syukur sewaktu menceritakan ada penghasilan tambahan selain berjualan sayur.

Meski hidup serba prihatin dan mesti menghadapi berbagai situasi yang tidak nyaman, Maryati tak goyah. Ia tetap tinggal di gubuk kecilnya. Tetap berjalan terus mencari nafkah, bahkan tetap berbagi rejeki dengan keluarganya di desa. Keyakinannya, kalau memelihara waktu-waktu shalat ia akan selalu aman. "Kalau kita shalat lima waktu, pasti aman *deh*," katanya sambil tersenyum.

Melihat Maryati, kita serasa melihat potret kekayaan batin. Ini adalah kekayaan hakiki, yang membuat manusia tidak patah, tidak kalah. Sampai kapan pun.□


tarbawi/azhar

Kenapa Kita Harus Berhenti Melangkah?

Tak ada perjalanan yang mulus. Semua jalan memiliki hambatan dan tantangannya sendiri. Di laut kita dihantam ombak dan badai, di darat ada lubang, ada jurang. Di udara ada awan hitam, kabut, petir dan lainnya. Tetapi perjalanan tidak boleh berhenti, karena resiko begitu besar. Begitu pula dengan kehidupan kita. Kita berpacu dengan waktu melawan dan menaklukkan setiap rintangan yang datang menghadang. Tak ada kata berhenti karena berhenti sama artinya menjemput kebinasaan. Berikut ini adalah beberapa logika yang semoga bisa membuat kita lebih yakin untuk melangkah terus:

1. Kita tidak Membawa "Gen Putus Asa"

Kita adalah manusia. Makhluk yang paling sempurna penciptaannya. Muslim identitasnya. Kita hidup di atas landasan keyakinan dan pejuangan; keyakinan pada kebenaran janji Allah dan perjuangan meraih segala cita dan harapan. Maka, sebenarnya tak ada kata putus asa. Semua kita dilahirkan dalam keadaan merdeka, memiliki kebebasan untuk memilih, bersih dari "gen putus asa". Apa yang tidak dapat kita raih hari ini, janganlah kita menghentikan roda kehidupan kita padanya. Janganlah cita-cita dan harapan kita menjadi lenyap karenanya. Jangan pula gerak langkah dan mimpi kita terhenti karenanya. Karena hari esok, kejutan-kejutan indah akan memotivasi kita.

Kita harus bangkit dari tempat duduk, menyingkirkan debu kemalasan, mengembalikan tangan ke tempatnya semula dan berpikir dengan baik, lalu mulai bergerak. Tidak ada sesuatu yang dinamakan mustahil. Maka bentuklah pikiran-pikiran yang mungkin bermanfaat bagi kita yang dapat menerangi jalan ke depan.

Tidak ada formula rahasia keberhasilan, memang. Tapi keberhasilan adalah hasil alami dari sebuah usaha dan kerja keras. Orang-orang terkmuka di dunia ini, yang mengatasi rintangan dan kesulitan adalah mereka yang memiliki kekuatan kehendak kuat seperti elang, menggunakan kekuatan angin untuk mendaki menuju puncak gunung yang tinggi. Bagi orang yang memiliki inisiatif ini tidak ada yang membuat mereka mengabaikan ketetapan hatinya; bahkan mereka menganggap kekalahan sebagai sebuah jembatan

menuju kemenangan. Semangat moral mereka tumbuh di tengah-tengah penderitaan dan apapun tingkat kehidupan yang mereka mungkin berada di dalamnya, mereka selalu dapat membuat sebuah tanda di dunia.

Ketika Napoleon membawa tentaranya untuk melewati jalan yang berbahaya dan sulit di Saint Bernard, ia berkonsultasi dengan pakar militernya. Napoleon bertanya, "Apakah mungkin melewati jalan itu? Ahli perangnya berpikir keras dan mereka menjawab dengan ragu, bahwa mungkin kesempatan sangat kecil untuk melewati jalan itu. Mendengar itu, Napoleon membuat sebuah keputusan tegas. Dengan sebuah ketetapan hati yang kuat ia memerintahkan pasukannya untuk maju.

Inggris dan Austria menganggap keputusan Napoleon ini sebagai bentuk kegilaan dan kesembronoan, karena bagi mereka, pasukan Prancis yang berjumlah 60 ribu tentara itu tidak mungkin melewati Alps dengan semua perlengkapan, artileri berat mereka. Namun ketika operasi berbahaya dan sangat sulit itu berhasil dilewati oleh Napoleon dengan tentaranya.

2. Ternyata, Hamparan Bumi ini Masih Terlalu Luas untuk Kita

Terkadang, guncangan hidup membuat dunia seakan begitu sempit. Langkah begitu terbatas. Pandangan mata seperti tertuju hanya pada satu arah pintu, di dalam ruang yang tidak memiliki ventilasi cahaya yang lain. Di saat seperti ini, kita harus sadar, dengan modal keimanan, untuk membuka pintu-pintu lain supaya kita bisa keluar dari kegelapan. Karena di sana ada banyak pintu, di setiap kesulitan, karena kesulitan dan kemudahan selalu berjalan beriringan.

Berhenti dalam sebuah kesulitan adalah kebinasaan. Karena itu kita harus berjalan, menapaki setiap celah yang ada, seperti air yang terus mengalir ke setiap sudut, lalu diam menggenangi semuanya, mengumpulkan kekuatan untuk merobohkan tembok yang menghalanginya. Begitu pula kita, ketika guncangan menerpa, tak ada kata berhenti, tetapi tentu dengan sikap tenang mengendalikan emosi agar kita tetap dapat berpikir jernih. Rasulullah mengatakan, "Sesungguhnya, aku dilarang mengeluarkan dua bentuk suara yang bodoh dan terkutuk, yang pertama ketika sesuatu yang meneyenangkan terjadi, dan lainnya diekspresikan saat terjadi bencana."

Yang dimaksud Rasulullah dalam hadits di atas adalah emosi jiwa, seperti juga Allah mengingatkan kita dalam ayat, "Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu." (*QS. Al Hadid : 23*)

Allah dan Rasul-Nya mengajarkan kita jalan pertama menghadapi guncangan; mengendalikan emosi. Karena emosi yang tidak terkendali benar-benar bisa menghancurkan seseorang, menyebabkan penderitaan, dan membuatnya tidak bisa tidur. Kemudian Allah mengajarkan pula jalan yang kedua dengan menyadarkan potensi spiritual kita. Allah swt berfirman, "Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." (*QS. At Taghabun : 11*)

Bumi ini masih terlalu luas untuk ruang gerak kita. Bumi ini masih terlalu luas untuk menampung ragam keinginan kita. Bagaimanapun, masih banyak yang kita miliki. Dan sedikit saja yang sudah hilang dari diri kita. Lalu kenapa sangat merasa sempit dengan keluasan ini?

3. Kita Masih Mempunyai Simpanan Kekuatan

Dalam setiap tekanan hidup, kita harus yakin bahwa di balik itu kita masih punya simpanan tenaga dan kekuatan untuk melawannya, tanpa harus mengeluh dan melibatkan orang lain. Meskipun memang, persoalan terasa begitu berat jika kita harus memikulnya sendiri. Tetapi, kita juga harus yakin bahwa ia akan memperkuat hati kita, menghapuskan dosa dan membantu kita menekan kecenderungan ke arah kesombongan.

Suatu hari, Abdullah bin Al Faraj membutuhkan seorang pekerja. Ia keluar ke pasar dan menemukan seorang lelaki yang berwajah

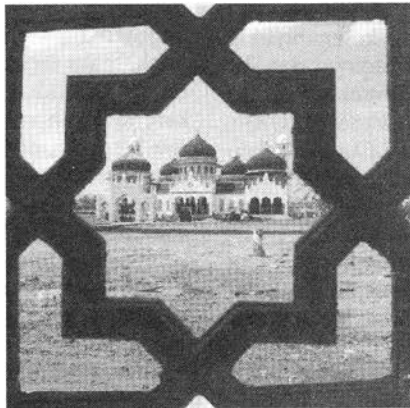
pucat sedang membawa keranjang dan sekop. Abdullah menawarkan pekerjaan dan jumlah gaji yang akan diterima. Si pemuda menerima tetapi ia mengajukan syarat. "Aku mau bekerja tapi dengan syarat bila waktu shalat tiba aku akan berhenti, lalu melanjutkankan pekerjaanku setelah itu," katanya. "Baiklah, aku setuju," kata Abdullah.

Setelah itu Abdullah mengajak pemuda tersebut ke rumahnya, lalu mempekerjakannya. Anak muda itu bekerja sangat cekatan dan terampil. Setiap kali adzan terdengar ia selalu meminta idzin untuk berhenti dan melanjutkan kembali pekerjaannya setelah shalat. Setelah merampungkan pekerjaannya, Abdullah memberikan upahnya dan menyuruhnya pulang.

Satu ketika, Abdullah membutuhkannya lagi. Ia mencari si pemuda, tapi tidak dijumpainya. Menurut orang-orang yang mengenalinya, ia sedang sakit. Abdullah lalu mencari alamatnya dan mendatangi rumahnya. Ia ternyata tinggal di sebuah gubuk kecil, ditemani oleh seorang wanita lanjut usia. Si pemuda benar-benar sakit keras. Ia sedang berbaring dengan berbantalkan sebuah batu bata. Setelah mengucap salam, Abdullah berkata, "Ada yang bisa kubantu untukmu?"

"Ya, jika aku meninggal nanti, tolong jualkan skop ini. Tolong cucikan jubah dan kainku. Lalu gunakanlah untuk mengkafaniku. Sobeklah saku jubahku dan ambillah cicin di dalamnya. Jika Anda bertemu dengan Khalifah Harun Ar Rasyid serahkanlah cincin itu kepadanya. Lakukanlah setelah aku di makamkan," pinta si pemuda.

Setelah kematiannya, Abdullah menemui Khalifah Harun Ar Rasyid dan menyerahkan cincin si pemuda, sambil menceritakan kisahnya. Khalifah menangis dan berkata, "Dia adalah putraku. Setelah aku menjadi khalifah, dia meninggalkan aku dan tidak mau mengambil hartaku sedikit pun. Aku menyerahkan cincin ini melalui ibunya sambi berpesan, "Berikan cincin ini padanya. Suruhlah dia menyimpannya. Suatu saat, jika dia butuh uang dia bisa menjualnya." Sejak ibunya wafat, aku kehilangan kontak dengannya hingga kamu datang."


tarbawi/azhar

Abdullah pun ikut menangis mendengar penuturan Khalifah. Ia juga merasa bersalah telah mempekerjakan seorang pangeran. Tetapi itulah suatu bukti, bahwa seseorang akan tetap mempunyai energi besar untuk menunaikan niat baiknya dalam hidup. Pemuda itu telah membuktikannya.

4. Tetap Tegar, Karena Waktu Terus Bergerak dan Tidak Diam

Berbagai pristiwa pahit dalam hidup ini, kadangkala meninggalkan bekas kegetiran yang mendalam, hingga seakan menembus ruas-ruas tulang rusuk. Akibatnya, segala harapan dan cita berubah menjadi mata air yang kering, tak mampu menyiram jiwa dengan berbagai inspirasi dan semangat berkreasi, apalagi harus membersihkan luka yang teramat pahit itu. Semua kita rasakan ibarat angin yang kering, tidak memberi kita sesuatu kecuali sekedar tiupan angin yang dingin, kaku disertai debu.

Namun, haruskah kita pasrah dengan itu? Tentu tidak, karena pasrah sama saja dengan putus asa. Akan tetapi, jika memang tidak mampu berbuat lebih banyak, minimal kita ridha, karena setiap pristiwa adalah takdir dari Allah. Hanya saja Hasan Al Bashri berkata, "Bersikap ridha itu adalah suatu kemuliaan, namun kesabaran itu adalah sandarannya seorang Mukmin."

Ridha dan sabar adalah bagian dan banyak jalan untuk melewati setiap pristiwa genting, dengan keadaan jiwa yang tetap tegar dan kuat. Karena bagaimanapun, semua pristiwa pasti akan

berlalu seiring dengan waktu yang terus berjalan. Dan kesabaran pun, sebenarnya adalah sebuah anugerah yang besar dari Allah swt, yang mungkin tidak semua orang mendapatkannya. Ibrahim At Taimi berkata, "Tidaklah seorang hamba yang telah Allah berikan kepadanya kesabaran atas penyakit, bala dan musibah, melainkan ia sebenarnya telah mendapatkan yang utama dari yang telah didapatkan oleh seseorang setelah keimanannya kepada Allah."

Karena itu, kita tidak usah panik. Tegarlah bersama keridhaan dan kesabaran, melawan setiap rintangan, menyongsong hari depan yang lebih baik, seperti dikatakan Imam Asy Syafi'i dalam nasehatnya, "Biarkan hari-hari bertingkah semaunya, jadikan dirimu ridha terhadap ketentuan-Nya. Jangan takut pristiwa semalam, karena peristiwa-peristiwa itu tidak akan abadi." Waktu akan terus berjalan dan tidak diam. Dan waktu pula yang akan mencatat sejarahnya sendiri, yang berisi harapan-harapan kita sekarang.

5. Terkadang, Guncangan itu Sebenarnya Perlu Disyukuri

Pada prinsipnya, guncangan dan ketenangan, kesulitan dan kemudahan adalah nikmat yang harus disyukuri. Karena keduanya dapat mendekatkan kita kepada Allah, asalkan kita tidak berhenti untuk berbuat dan beramal. Itulah makna sabda Rasulullah saw, "Sungguh menakjubkan urusan seorang Mukmin, semua urusannya adalah kebaikan baginya, dan hal itu tidak diberikan kepada seorang pun kecuali orang Mukmin. Jika mendapat kesenangan ia bersyukur dan itu adalah baik baginya, dan jika ditimpa bencana maka dia bersabar dan itu adalah baik baginya." (*Shahih Muslim: 5318*)

Kesenangan, mengajak kita untuk selalu bersyukur dan berbuat lebih banyak lagi agar Allah pun menambahkan nikmat-Nya dengan lebih banyak pula. Sedangkan musibah mendorong kehati-hatian dan memberikan kita peringatan dini agar tidak larut dalam kesesatan, dan itulah sebenarnya yang harus disyukuri. Akan tetapi, bersyukur dengan penderitaan tidaklah mudah. Bahkan mungkin sebagian orang menganggapnya "aneh". Apalagi, seringkali musibah tidak hanya mengguncang fisik kita, namun emosi dan spiritual juga terkadang ikut merana. Di sinilah seseorang bisa terlempar, hanyut bersama derasnya arus penderitaan. Namun, Allah haruslah dipuji, di kala susah dan di kala senang, di segala situasi dan kondisi.

Seorang pemuda shalih membuktikannya. Di saat ia baru saja bergembira bersama teman-temannya, mensyukuri kelulusan mereka dari sebuah perguruan tinggi, tiba-tiba ia menderita influenza. Penyakitnya ini bertambah parah hingga menyerang tulang belakangnya. Ia pun lumpuh total, dan dokter yang merawatnya mengatakan bahwa tidak ada harapan lagi untuk sembuh kecuali hanya 10% saja dari keadaannya semula.

Seorang teman akrabnya menjeguknya di rumah sakit, sedang ia duduk bersandar di tempat tidur putihnya. Ketika temannya menghiburnya dan mengingatkannya agar selalu ingat kepada Allah, ia jawab dengan kalimat yang sungguh mengagumkan, "Wahai saudaraku, barangkali Allah telah mengetahui kelalaianku dalam menghafalkan Al Qur'an, lalu Dia mengistirahatkanku agar aku mpunyai waktu luang untuk menghafalnya. Inilah salah satu nikmat Allah."

Selang beberapa hari kemudian, seorang sepupunya menjenguknya dan memintanya agar berusaha menggerakkan kakinya. Namun dia justru berkata, "Sesungguhnya aku malu kepada Allah jika aku meminta segera disembuhkan. Jika Allah mentakdirkan kesembuhan bagiku maka segala puji milik-Nya, namun jika tidak, maka segala puji tetap milik-Nya." Tiga bulan kemudian sahabatnya datang lagi, karena ingin mengetahui perkembangannya.Ternyata, perkembangannya luar biasa, ia telah berada di kursi roda. Saat itu ia berkata kepada temannya, "Alhamdulillah, aku akan memberi kabar gembira kepadamu bahwa aku telah selesai menghafal Al Qur'an."

Sungguh menakjubkan orang tersebut. Dia begitu pandai mensyukuri setiap keadaan. Di bulan keempat ia telah sembuh total, dan telah berhasil menghafal Al Qur'an seutuhnya. Sebuah kesuksesan yang luar biasa.□

Berhenti Sejenak Bukan Patah

Terkadang, kita perlu memberikan ruang agak leluasa untuk suatu himpitan beban. Kita perlu memberi kesempatan waktu untuk menata keadaan. Seperti orang yang tengah jatuh sakit, ia perlu meluangkan waktu beberapa lama untuk mengembalikan kesehatannya kembali. Atau, seperti orang yang membawa beban berat, ia juga perlu menarik nafas untuk bisa melanjutkan perjalanannya kembali dengan suasana yang lebih baik. Ya, perhentian, persinggahan, tafakkur, merenung, itu sebenarnya memang perlu.

Sikap memaksakan perubahan besar dalam waktu singkat juga bukan sikap yang bijaksana. Rasulullah saw pernah menyebutkan sebuah permisalan, tentang sikap seorang musafir yang ingin sesegera mungkin mencapai tujuan lalu terus menerus memacu hewan yang dikendarainya. Tapi akhirnya, orang tersebut justru tidak mampu sampai ke tujuan lantaran hewan kendaraannya justru terlalu lelah dan tidak mampu melanjutkan perjalanan berikutnya. Rasul saw menyampaikan permisalan tersebut terkait dengan anjuran agar setiap orang bisa menyikapi panduan-panduan dalam beramal shalih, secara proporsional.

Lihatlah bagaimana Rasulullah mengajak kita mengerti tentang hal ini dalam sabdanya, "Sesungguhnya agama ini kuat, maka arungilah agama ini dengan lemah lembut." *(HR. Ahmad, 2/199)*. Dalam hadits lainnya, Rasul menegaskan sikap manusia yang memang tak mungkin mampu melawan siap kerasnya sendiri. "Sesungguhnya agama itu mudah. Tidaklah seseorang memberatkan agama ini kecuali ia pasti akan terkalahkan." *(HR. Bukhari)*. Menurut Imam Ibnu Hajar rahimahullah saat menjelaskan hadits ini, "tidaklah seseorang memperdalam amal-amal agama, kemudian dia meninggalkan kelemah lembutan kecuali ia akan melemah dan terputus dari amalnya, lalu ia terkalahkan." *(Fathul Bary, 1/94)*.


tarbawi/Koyyinudin

Maka, perhentian yang memerlukan rentang waktu itu seringkali diperlukan. Syaratnya, perhentian ini harus disikapi sejak awal sebagai terminal sementara saja, bukan perhentian yang merupakan tujuan utama. Sejak dahulu, para salafushalih pun memerlukan fase-fase peristirahatan sementara seperti ini. Abu Darda, salah seorang sahabat Rasulullah yang terkenal sebagai 'abid karena banyak melakukan ibadah itu bahkan mengatakan, "Sesungguhnya aku menggunakan sedikit yang 'bathil' untuk menjadikanku lebih semangat dalam menegakkan kebenaran." Yang dimaksud 'bathil' dalam ucapan Abu Darda, adalah soal kelezatan dan syahwat yang sebenarnya menjadi tuntutan fitrah manusia. Bagi Abu Darda kelezatan dan syahwat itu memang suatu yang bathil mengingat banyak orang yang terjerat di dalamnya, karena tak mampu mengontrol diri saat berinteraksi dengan dua hal tersebut.

Intinya, peristirahatan, perhentian, peregangan otot, waktu untuk berfikir, merenung, menenangkan gejolak jiwa, adalah keharusan. Karena kita memang manusia, bukan batu karang yang terus berdiri dihempas ombak. Karena kita memang manusia, bukan batu gunung yang tetap bergeming oleh terpaan kuat angin topan. □

"Mereka yang Tetap Melangkah"

Nana Suryana (27), pedagang rujak yang ditinggal lari istri :

Saya Pernah Hampir Gantung Diri


tarbawi/azhar

Istri saya dikenal baik oleh masyarakat khususnya Majalaya, Paseh, Bandung Selatan. Sehari-hari selalu pakai jilbab apalagi karena statusnya sebagai guru ngaji. Setelah berumahtangga tahun 1984, kami sepakat merantau ke Jakarta. Meski saya bekerja sebagai karyawan di satu hotel berbintang, tapi karena masih baru, hidup di ibu kota tergolong pas-pasan. Saya kerja terus dengan serius hingga saya mendapat prestasi baik di hotel. Boleh dibilang setiap hari waktu itu saya bawa uang tidak kurang dari 50 ribu dari uang tip di luar gaji bulanan. Kadang-kadang juga saya dapat dollar. Saya juga di hotel itu ikut kursus bahasa Inggris karena komunikasi banyak dilakukan dengan bahasa Inggris.

Untuk menambah penghasilan apalagi anak sudah besar dan semuanya di bangku sekolah, istri yang sebelumnya punya bakat salon saya kursuskan hingga bisa kerja di tempat salon dia belajar. Setelah bisa istri saya akhirnya membuka salon sendiri. Siapa yang tidak bahagia, saya kerja setiap hari itu dapat 50 ribu diluar gaji dan istri 100 ribu sehari dari salon. Masalah ekonomi bukanlah menjadi masalah utama dalam rumah tangga. Selama dua tahun salon ini berkembang pesat. Tapi di sinilah bermulanya masalah yang menimpa saya.

Saya itu tidak tahu, istri tega berbuat seperti itu. Saya tahu dari tukang ojek yang bilang, "Hati-hati dengan istri abang, masak ada orang motong rambut sering banget," kata dia kepada saya. Akhirnya saya minta tolong kalau orang itu datang lagi tolong saya di telpon ke tempat kerja. Dan benar, begitu jam dua belas saya ditelpon oleh teman ini. Seketika itu juga saya minta izin ke bos karena ada keperluan keluarga yang mendesak. Ketika sampai rumah tenyata orangnya ada. Saya sendiri waktu itu tidak langsung masuk rumah, cukup diluar saja. Menjelang waktu pulang kerja barulah saya masuk salon yang merangkap tempat tinggal kami. "Sudah lama," saya bilang pada orang ini. "Baru," katanya. Ketika saya tanya pada istri jawabnya juga sama. Saat itu saya emosi dan berantem dengan istri. Barangkali karena malu, istri saya lalu meninggalkan saya dan anak-anak.

Sejak itu juga, di tempat kerja prestasi saya berantakan. Saya sering minta ijin, bahkan kadang terpaksa membolos untuk mencari istri saya. Saya pernah ke Bandung, Bogor, Sukabumi bahkan saya datangi setiap tempat yang kira-kira ada keluarga, namun nggak ketemu juga. Beberapa bulan kemudian, keluarganya datang minta cerai kepada saya melalui kantor pengadilan agama di Bandung. Alasan keluarganya, saya ini tidak memberikan nafkan lahir maupun batin. Padahal apa yang kurang, perabot rumah sudah lengkap, uang ada, kulkas saja ada tiga, tv ada dua, satu untuknya dan satu lagi untuk anak-anak. Butuh kursus salon

saya penuhi. Akhirnya di pengadilan tidak ada keputusan karena saya tidak bersalah tapi justru dia yang lari meninggalkan saya dan anak-anak.

Begitu ditinggal istri, saya mendapat panggilan dari kantor. Menurut pihak kantor prestasi kerja saya sudah tidak baik lagi. Sarannya, dari pada di PHK lebih baik mengajukan pensiun dini. Saya ajukan pensiun dengan meminta uang pesangon sebesar 20 juta. Akhirnya saya keluar, perkerjaan rutin dan wajib saya adalah mengurus anak. Yang paling besar waktu itu duduk di bangku kelas satu SMEA, umurnya enam belas tahun sedang yang kedua dan yang terakhir masing-masing selisih umurnya satu tahun. Saya persis seperti seorang ibu, kalau di rumah saya harus memasak, nyuci, ke pasar dan segala keperluan yang berkaitan dengan sekolah anak-anak.

Karena tidak kerja lagi, uang pesangon itu benar-benar menipis. Satu-persatu peralatan rumah tangga dan alat-alat elektronik saya jual. Lemari es yang saya miliki saya jual, tv ada dua, bahkan mainan anak-anak juga ikut terjual habis. Anak-anak terancam putus sekolah dan yang paling kecil yang sedang duduk di bangku SD terpaksa di kasi bea siswa oleh para guru karena tau keadaan orang tuanya.

Saya juga sangat bersedih ketika anak-anak terpaksa jual donat, ikut ngamen dengan teman-teman sebayanya, narik ojek payung sampai kecipratan air dari mobil yang lewat, sedih sekali melihatnya. Keterpukulan saya semakin bertambah ketika anak-anak ini mau dibawa ke Bandung oleh keluarganya. Ibu dan keluarganya tiba-tiba datang ke sekolah untuk minta surat pindah. Tentu saja pihak sekolah tidak mengijinkan karena belum ada ijin dari saya. Disamping itu pihak sekolah hanya tahu sayalah yang paling banyak berurusan dengan sekolah. Akhirnya saya dipanggil. Di sekolah saya ribut karena cara keluarga istri saya kurang sopan. Karena kami terus bersikukuh dengan sikap masing-masing, dari jam dua sampai mau maghrib, akhirnya dengan terpaksa saya tanda tangani surat pindah.

Saat itu pula anak-anak diboyong semunya ke Bandung. Hati terasa pedih. Saya lihat kamar kosong, kamar anak juga kosong, harta benda habis dijual semua. Saya pikir tidak ada lagi gunanya hidup ini. Biarlah hidup ini sampai di sini. Saya ambil selendang kemudian saya ikat di flapon rumah. Waktu itu malam Jum'at, saya mau gantung diri. Tiba-tiba saya dikagetkan oleh tetangga yang minta air. Ketika masuk rumah yang kebetulan juga saya lupa mengunci pintu, tetangga ini teriak sambil menasehati saya. Semua tetangga datang menasehai saya, bahkan ketua RT hingga para ulama juga datang karena memang sebelumnya kenal baik dengan saya.

Untuk menenangkan diri, saya putuskan untuk istirahat ke Bandung, pulang ke rumah orang tua. Selama enam bulan saya hanya makan tidur tidak pernah keluar rumah. Terpukul sekali dengan permasalahan yang sedang saya hadapi ini. Namun saat suasana hati yang tidak menentu, perasaan yang sangat terpukul mulai dari kehilangan istri, anak dan harta benda, terpikirlah untuk memulai kembali hidup ini dengan sisa tenaga yang ada. Tahun 2000 akhirnya saya putuskan untuk balik lagi ke Jakarta dengan menumpang di saudara-saudara saya di Kramat Sawah, Jakarta Pusat.

Di Jakarta saya juga bingung mulainya dari mana. Karena prihatin saudara menawarkan, "Dari pada nganggur lebih baik jualan rujak, ini ada gerobak yang tidak dipakai," kata dia. Sejak itu saya coba jualan rujak dorong. Namun ketika ketemu teman-teman yang dulu mengenal saya, sebisa mungkin pergi menghindar, malu sekali. Mereka semua mengenal saya sebagai karyawan hotel. Bahkan karena malu, gerobak saya pernah terbalik, buah tumpah, kaca gerobak pecah. Boleh dibilang seminggu itu saya rugi melulu.

Namun setelah lama, sedikit demi sedikit perasaan ini alhamdulilah hilang. Hingga sekarang sebenarnya saya masih shock, apalagi kalau misalnya kebetulan ke tempat-tempat yang pernah saya kujungi bersama istri dan anak-anak. Terasa berat hati ini, air matapun tumpah tak terbendung. Untuk itu, saya ke Monas itu tidak lagi, saya suka ingat, di sini dulu kami selalu bersama setiap hari Ahad. □

Samsuri (50), Manusia Gerobak:

Rindu dengan Keluarga, Tapi Mau Apa Lagi?



Saya lahir di Semarang tahun 1955. Karena penghasilan sebagai buruh tani di kampung tidak menjanjikan, akhirnya saya putuskan untuk mengadu nasib ke Jakarta. Tahun 1999 merupakan tahun pertama saya menginjakkan kaki di Ibu Kota dengan pekerjaan yang belum menentu.

Keluarga tidak ada yang tahu, kalau saya di Jakarta sebagai pemulung. Mereka hanya hanya tahu saya kerja di Jakarta. Pekerjaan seperti ini, kalau di kampung memang malu. Tapi beda kalau di sini, siapa yang mau tahu. Kalau anak rindu ingin melihat, saya menyuruhnya ke Matraman, di bawah jembatan layang samping kantor polisi.

Pendapatan sebagai pemulung memang tidak menentu. Saya sendiri sekarang misalnya, untuk satu karung yang berisi botol plastik maupun gelas air mineral, itu bisa terkumpul setelah tiga atau empat hari. Kalau dijual sekitar 80 hingga 100 ribu. Banyak memang yang kita bisa pungut dari sampah dengan harga yang berbeda.

Menjadi pemulung sebenarnya lebih banyak susahnya dari pada senangnya. Apalagi saat ini harga makan dan minuman sudah naik. Sebelum BBM naik, membeli nasi cukup merogoh kocek Rp. 2000,-. Itupun sudah dapat tahu, tempe dan sayur. Tapi sekarang hanya dapat sayur, bahkan kadang juga tidak dikasi.

Tidak jarang juga kalau tukang warteg tahu yang belanja itu pemulung, mereka enggan untuk melayani. Kalaupun melayani terkadang sambil ngomong kurang enak. Saya hanya bisa bersabar saja. Tidak jarang juga kalau lagi tidak punya duit, hanya bisa membeli nasi putih.

Belum lagi menghadapi pandangan masyarakat kepada pemulung. Tidak jarang saat kerja, orang memandang pemulung ini seperti orang yang harus dicurigai. Pintu gerbang rumah cepat-cepat ditutup saat melihat pemulung datang. Atau juga dengan omongan, "awas kaleng-kaleng dimasukin ada pemulung." Sebagai manusia tentu ini melukai perasaan. Tidak semua teman-teman pemulung punya sifat mencuri maupun mengutil. Mereka juga jadi pemulung karena terpaksa, kalau ada perkerjaan yang lebih baik tentu sudah tidak mulung lagi. Untuk mengurangi beban ini selalu saya bilang dalam hati "sabar, ini bagian dari resiko perkerjaan." Saya yakin setiap perlakuan yang kurang baik, pasti ada balasan dari Yang Kuasa.

Selain itu, razia merupakan ancaman bagi saya. Gerobak dan pakain habis dibawa. Padahal untuk memiliki gerobak saya harus merogoh uang 100 ribu. Dan itupun tidak saya bayar langsung tapi dikredit pada orang yang biasa membeli hasil mulung saya. Petugas kadang tidak ambil perduli dengan kita. Katanya 'dibina' tapi sebenarnya seperti di penjara. Kalau makan piringnya saja yang besar tapi nasinya hanya sebesar lontong dengan lauk telur yang kalau dihitung-hitung, satu butir itu diperuntukkan bagi 20 orang, kecil dan tipis sekali.

Kerinduan saya untuk kumpul kembali dengan keluarga di kampung memang tetap ada. Tapi saya pikir lebih baik saya bertahan disini. Cukup setahun beberapa kali untuk pulang sambil melihat istri dan cucu saya yang sudah berumur 5 tahun.

Bahkan kalau pulang kampung saya juga tidak lupa untuk membelikan Evi, cucu saya oleh-oleh. Saya sempat mengumpulkan duit untuk membelikannya sepeda kecil pada saat lebaran 2002 lalu. Saat uang sudah terkumpul, sambil narik gerobak mencari sampah saya pergi ke Pasar Rumput untuk membeli sepeda. Sepeda roda tiga ini saya simpan rapi dalam gerobak dengan harapan cucu saya bisa senang waktu pulang kampung nanti. Namun sayang gerobak saya dicuri orang serta seluruh isinya, termasuk sepeda kecil itu. ◻

K.H. Banadji Aqil



tarbawi/Khoyyin

Ahli Rukyat-Hilal Penentu Hari Libur Islam Departemen Agama

Sederhana tapi penuh pengabdian, begitulah kesan Tarbawi saat berjumpa dengan ahli rukyah kelahiran Karangampel, Indramayu, 17 Pebruari 1921 ini. Meski umurnya sudah melampui usia 80, namun kemampuannya menghitung sudut diklinasi matahari dan memperkirakan hilal menjadikan dirinya sebagai satu-satunya jawara rukyah dan tetap eksis sebagai pegawai Departemen Agama hingga saat ini. Kyai Banadji, begitulah teman sejawat kantornya memanggil, sejak kecil hidup dalam lingkungan pesantren. Sejak usia belia, Kyai Banadji biasa mondok di madrasah milik keluarga besarnya yang memang keturunan Kyai Indramayu.

Menjadi bagian dari keluarga yang dihormati di masyarakat Indramayu, menjadikan Kyai Bandji harus menjaga segala tindak tanduk perilaku. Dan tentu harus mempersiapkan dirinya menjadi salah satu bagian harapan masyarakat di kampungnya.

Meskipun ia sadar bahwa dirinya adalah anak bungsu. Sebagai anak bungsu, Kyai Banadji justru disukai oleh paman-pamannya. Bahkan ada salah satu pamannya yang buta dan kaya raya secara sengaja mengambil anak

angkat dan membuatkan pesta untuk hari bersejarah dalam hidupnya, sunatan. Saat itu ia diiringi dengan mobil, padahal mobil kala itu adalah barang yang sangat mewah bagi warga di kampungnya. Sedang keluarga Kyai Banadji sendiri adalah keluarga sederhana, yang mengais rejeki di salah satu pasar di kota Indramayu. Tapi kondisi ini bukan berarti mengurungkan niat orang tua Banadji untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Ada peristiwa yang selalu diiingat oleh Kyai Banadji ketika bersama orang tuanya. Saat itu selepas sholat Asyar. Ia diajak jalan-jalan bersama ibunya keliling kampung. Tidak tahu kenapa ibunya banyak bercerita tentang perjalanan dan filosofi hidup. Hingga saat sampai di pematang sawah, ibunya berkata : "Banadji kamu meski sekolah, meskipun ibumu harus menjual kulit yang ada di badan ini, ibu rela jika itu harus dilakukan sebagai biaya untuk sekolahmu, kamu harus tetap masuk ke pesantren".

Rupanya ibu dan bapaknya sudah tidak sanggup untuk membiayai Banadji masuk pesatren seperti kakak-kakaknya. Namun begitu, kata-kata ibunya itu justru menyentak diri Kyai Banadji. Apalagi beberapa hari sebelumnya ia telah diminta oleh salah satu anak angkat adik kakeknya untuk menemani ke pondok pesantren. Ia pun akhirnya bertekad tidak hanya ikut menemani jalan ke pondok saja, tapi akan menetap sekolah di pesantren meski hanya berbekal hidup satu bulan. "Sedang biaya seterusnya akan dipikirkan belakangan," tekad Kyai Banadji saat itu.

Maka sebagaimana kakak-kakaknya, selepas menyelesaikan madrasah, tahun 1937, Kyai Banadji pun akhirnya melanjutkan pencarian bekal ilmu ke Pondok Pesantren Tebu Ireng asuhan Kyai Hasyim Asyhari, sang pendiri organiasasi Islam, Nahdlatul Ulama atau lebih dikenal NU itu. Kyai Banadji langsung mengais ilmu dengan Kyai Hasyim Asyhari bersama santri-santri yang lain. Bahkan kala itu, Gus Wahid (bapaknya Gus Dur) masih berstatus bujangan yang seringkali tidur di garasi mobil. Gus Wahid ini kebetulan teman seangkatan kakak Kyai Banadji. Sehingga keduanya bisa akrab ataupun sekedar bercengkrama.

Namun belum lama ia ikut nyantri, pada awal tahun 1943, Kyai Wahid Hasyim ditahan Jepang. Masalahnya ketika Jepang mulai datang ke Jombang, banyak rakyat dan jebolan santri yang ikut 'menjarah' toko–toko Cina di Cukir yang nota benenya adalah kaki tangan Belanda. Bahkan salah satu pabrik gula juga dikuasai rakyat. Melihat reaksi rakyat itu, Jepang menyisir kota Jombang. Rakyat pun segera mencari perlindungan ke pondok pesantren. Akibatnya, Jepang menganggap pesantren sebagai induk semang sarangnya pemberontak. Dan Kyai Hasyim pun digelandang ke Surabaya. Demikian pula dengan kepala pondok, Kyai Sholihin, juga dibawa dengan truk. Tapi beruntunglah Kyai Sholihin berhasil meloncat saat dalam perjalanan ke Surabaya.

Melihat gelegat ini, para santri Tebu Ireng tak terkecuali Banadji pun segera menyiapkan perlawanan dengan berlatih dan mengumpulkan seluruh senjata; ada pistol, AK serta senjata senapan bedil lainnya. Namun ternyata persiapan pemberontakan ini tercium oleh Jepang. Alhasil, pasukan Jepang segera menggeledah pondok. Tapi beruntunglah para santri, meski seluruh senjata telah disembunyikan dengan menanam di pinggiran masjid, di atas loteng dan di *wuwung*. Namun detektor yang dibawa pasukan Jepang tak satupun yang mampu mendeteksinya. Santri pun segera mengelar latihan kembali, meski akhirnya mengurungkan niatnya karena dilarang oleh Kyai dari penjara.

Sejak saat itu, penjagaan pesantren semakin diperketat, meski sebelumnya juga seringkali digilir penjagaan secara rutin. Dalam masalah penjagaan pesantren ini, ada satu hal yang tak terlupakan oleh Kyai Banadji. Saat itu sebagaimana biasa Kyai Banadji berjaga dan selalu mampir di rumah Gus Wahid. Baru saja berselang beberapa menit saat mau meninggalkan rumah teman kakaknya itu, tibatiba terdengar suara tangisan bayi yang tak lain adalah Gus Dur yang baru saja lahir. Tak urung Kyai Banadji sebagai santri harus ikut sibuk membantu berbagai persiapannya.

Namun yang paling berkesan pada masa-

masa hidup di pesantren adalah saat ia masuk kelas lima. Saat itu Kyai Banadji sangat aktif bergabung dalam gerakan Pemuda Anshor. Sehingga seringkali ia harus bolos dari pesantren karena harus mengkuti kegiatan perlawanan Pemuda Anshor melawan agresor Belanda. Alhasil, ia seringkali harus meninggalkan pondok hingga dua hari lamanya. Praktis saja ia harus kehilangan waktu pelajarannya. Hingga tiba masa kenaikan kelas, ia pun harus rela mendapat peringatan palang merah yang berarti tidak bisa melanjutkan ke jenjang kelas enam.

Melihat itu Banadji segera membuat surat ke kyai awal untuk memintanya menguji ulang. Pada mulanya Kyai Baidhowi yang juga sebagai kyai awal tidak mau mengujinya, bahkan sampai surat yang kedua ia layangkan tetap saja pada pendirian yang sama. Namun pada surat yang ketiga, baru diterima. Padahal saat itu Kyai Banadji mulai putus asa dan berpikir untuk pindah pesantren.

Keesokan harinya, Kyai Banadji dipanggil Kyai Baidhowi dan disuruh membawa buku kosong beserta pulpen. "Saya langsung diuji Kyai Baidhowi berdua saja. Di buku itulah Kyai Baidhowi membuat soal ilmu Faroid (tentang mawaris), ilmu Nahwu (gramatika Bahasa Arab), ilmu Falak (perbintangan) dan ilmu bahasa Indonesia. Alhamdulillah, meskipun ada yang ghairu shohih namun saya akhirnya dinyatakan lulus dan diperkanankan masuk ke kelas enam. Dan buku itu, serta pulpen yang saya beli pada tahun 1938 hingga kini masih saya simpan," tutur Kyai Baidhowi sembari tersenyum bangga sembari menunjukkan buku skrip bersampul biru yang masih rapi pada **Tarbawi**.

Meretas Jalan Pangabdian Pada Islam

Selepas mendapat gelar mumtas di pesantren Tebu Ireng, Kyai Banadji melakukan pengabdian dengan menjadi kepala bagian ustadz di pondok pesantren yang sama. Jiwanya yang bergejolak menentang penjajahan bersama Pemuda Anshor masa itu, rupanya terus mengibarkan semangatnya disela-sela ia mengajar. Dari pergaulan dan dedikasinya di Gerakan Pemuda Anshor ini lah, tahun 1946, Kyai Banadji terpilih menjadi salah satu pemuda yang dipanggil untuk melanjutkan sekolah calon pemimpin bangsa di Yogyakarta, Sekolah Tinggi Islam Yogyakarta.

Namun kebanggaan itu seakan sirna, saat ia meminta ijin pada Kyai Hasyim, justru dianggap mau menyimpang dari pakem NU dengan meninggalkan pesantren dan menuntut ilmu ke Yogyakarta yang memang saat itu sebagai basisnya organisasi Islam Muhammadiyah. Tapi beruntunglah Kyai Banadji mampu menjelaskan kalau sekolah tersebut adalah sekolah untuk mempersiapkan pemimpin bangsa yang langsung ditangani oleh Soekarno yang ketika itu berada di Yogyakarta.

Malah, karena alasan itu, justru bersama salah satu temannya yang merupakan wakil dari Tebu Ireng Jombang mendapatkan doa khusus dari Kyai Wahid Hasyim dan dilepas dengan pelukan dan do'a dari para santri Tebu Ireng. "Semoga ini sebagai upaya mempercepat jalan terbentuknya negara Islam yang kita citakan," bisik Kyai Hasyim saat melepas Kyai Banadji.

Tapi rupanya Jiwa petualang ilmu dan perjuangan memang melekat pada diri Kyai Banadji. Seakan tak bisa diam melihat banyak waktu yang kosong, Kyai Banadji masih menyempatkan diri menjadi mahasiswa Sekolah Tinggi Elektro di Jetis, Yogyakarta. Meskipun disela-sela kuliah di dua tempat itu justru semangat perjuangannya semakin bergejolak seiring dengan semangat para mahasiswa dan pahlawan bangsa yang banyak bermukim di Yogyakarta.

Dan uniknya, Kyai Banadji tak pernah satu kali pun melepaskan kopyah hitam kebesaran pesantrennya. Bahkan saat kuliah di Sekolah Tinggi Elektro sekalipun. Meskipun tak sedikit mahasiswa yang mencemoohkannya kala itu, namun justru ia bangga menjadi murid terkasih dosen berkebangsaan Jerman. Saking perhatiannya dosen Jerman ini melihat kepintaran anak pesantren yang satu ini, sang dosen justru mengikuti Kyai Banadji menggunakan kopyah hitam setiap kali mengajar. Tak ayal para mahasiswa semakin terhenyak.

"Saya selalu teringiang petuah ayah, meski ayah miskin tapi sangat dihormati dan disegani oleh seluruh ulama dan pejabat di Indramayu dari jaman Belanda dan Jepang. Ia selalu berpetuah "Yang penting bukan penampilanmu, tapi kepintaran dan kejujuranmu dalam menjalani hidup yang sebentar ini. Dan jangan lupakan identitas dirimu, seorang Muslim," jelas Kyai Banadji mengungkapkan alasan dirinya mengapa ia bersikukuh memakai kopyah.

Petuah sang ayah itu rupanya tetap ia pegang teguh tatkala ia harus pulang ke Indramayu kembali untuk membangun kampung halamannya. Tidak menunggu waktu lama dirinya segera membentuk Laskar Islam untuk menghadang kembalinya Agresi Belanda. Anak-anak muda Indramayu ia didik menjadi cikal bakal pejuang Islam sebagiman selalu diwanti-wantikan Kyai Hasyim Asyari kepadanya.

Apalagi belum genap satu tahun dirinya menggalang pemuda Indramayu, ia dijodohkan dengan putri pamanya sendiri Kyai Sidik yang sangat disegani Belanda dan Jepang, tahun 1948. Padahal si putri jelita ini tak lain adalah sang balita yang selalu ditimangnya dulu saat sebelum ia berangkat nyantri ke Jombang. Namun kehadirannya, semakin melecutkan semangat juangnya yang kian menggelora.

Hingga saat Belanda telah hengkang dari tanah Republik Indonesia, dan pemerintahan Indonesia telah terbentuk serta Wahid Hasyim (Gus Wahid Bapaknya Gus Dur) duduk sebagai menteri Agama RI, pada tahun 1953, Kyai Banadji dipanggil dan sengaja melamar pekerjaan untuk membantu putra pengasuh pesantren yang telah mendewasakan dirinya itu mejadi pegawai Departemen Agama.

Tak butuh waktu lama, hari itu juga Kyai Banadji diterima sebagai karyawan di bidang Peradilan Agama seksi Hisab dan Rukyat. Seakan teringat pelajaran ujian ulangan dengan Kyai Baidhowi, Kyai Banadji pun segera membentuk tim rukyah hisab yang saat itu masih berkantor jadi satu dengan Departemen Dalam Negeri di jalan Medan Utara.

Sejak saat itu lah Kyai Banadji menjadi orang yang harus bolak-balik naik turun tangga lift Monumen Nasional (Monas). Dalam satu bulan saja, Kyai Banadji bisa 8-15 kali naik tangga lift untuk memastikan awal hisab baik bulan Hijriyah maupun Masehi.

Dari puncak ketinggian monas inilah Kyai Banadji menentutkan sudut diklinasi matahari, menentukan lintang bujur tepi serta asymtut, sehingga melahirkan ketetapan awal puasa, hari lebaran serta hari-hari besar Islam lainnya. Kemampuan dan kejelian Kyai Banadji ini menjadi patokan utama departemen Agama bersama tiga departemen terkait untuk menentukan hari-hari libur nasional hingga saat ini.

"Di sini lah ilmu teknik yang saya pelajari di Yogyakarta sangat berguna. Apalagi jika dipadu dengan ilmu perbintangan (falak) di pesantren serta ilmu pemerintahan di STI Yogyakarta. Maka beruntunglah saya saat itu mau menyisihkan waktu, meskipun setengah memaksa diri," tutur kyai yang dikaruniai 10 anak ini.

Sebagai orang yang ahli ilmu falak sekaligus teknik perhitungan, Kyai Banadji pun harus rela malang melintang meninggalkan anak dan isterinya untuk bertandang dari satu tempat ke tempat lain, dari daerah satu ke daerah lain. Bahkan tempat-tempat hisab dan rukyah dari Sabang sampai Merauke pernah ia jelajahi untuk memastikan kondisi dan menempatkan orang-orang kepercayaan yang telah ia gembleng sesuai dengan program Departemen Agama.

Inilah yang menjadikan Kyai Banadji tempat bertanya mengenai rukyah dan hisab dari sejak Depatemen Agama masih berada di Merdeka Utara hingga pindah ke Pasar Baru, Jalan Thamrin dan hingga kini di lapangan Banteng. Dan meski telah berganti-ganti menteri hingga kini Kyai Banadji masih tetap sebagai tim rukyah Departemen Agama. Hingga pada tahun 2003 silam, dirinya dikukuhkan sebagai penerima penghargaan Insan Pengembang dan Pembinaan Hisab Rukyat di Indonesia oleh Menteri Agama, Prof. Dr. Said Aqil Al Munawar MA.

Bahkan kini Kyai Banadji telah berhasil mengembangkan sebuah kalender urfi yang

menetapkan perhitungan awal-awal bulan Hijriyah dari tahun 0 hingga 12.400 H. Demikian pula penyesuaianya dalam bulan-bulan Masehi dari tahun 0 sampai 12.000 M yang dihitung dari metode gregorius maupun yang lengkap dengan tahun Bashitoh ataupun Kabisat. Sehingga bagi orang yang awam perbintangan sekalipun akan dengan mudah mengetahui kapan awal bulan dan tahun serta hari-hari Islam masa kini maupun ribuan tahun mendatang.

Penemuan Kyai Banadji ini pun menjadi rujukan bagi beberapa negra seperti Australia, Malaysia, Brunei, Thailand maupun beberapa negera lainnya. (**Tarbawi** sempat melihat pegawai Dubes Australia meminta keterangan pada Kyai Banadji tentang perkiraan hari-hari Islam tahun 2006 mendatang).

Namun saat ditanya apa yang tersulit lakoni dalam hidup. Kyai Banadji justru menjawab bukan menentukan permulaan bulan dalam penentuan hisab. Justru yang tersulit dalam hidup saat menjalani hidup sebagai Hakim Pengadilan Agama di Bandung tahun 1977. Dimana Kyai Banadji yang spesialis Hakim Mawaris justru mendapatkan cobaan tidak hanya percobaan pembunuhan tapi juga percobaan laten berupa santet hingga gangguan makhluk halus yang selalu dikirimkan oleh para terdakwa.

Namun itu semua bagi Kyai Banadji adalah pengabdian pada bangsa dan Islam. Pengabdian sekecil apaun menurut Kyai Banadji tetap akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan dakwah ini. Apalagi kalau kita konsisiten menjalaninya dengan tulus ikhlas. "Karenanya saya selalu mencoba untuk melaksanakan puasa Daud sebagai upaya penangkal segala hawa nafsu dan angkara murka dalam diri saya bisa redam," tutur Kyai yang kini tinggal di sebuah perumahan BTN di Depok ini menutup pertemuan dengan **Tarbawi**. □

Sepatu Baru dari Sang Guru

Suami saya adalah seorang dosen. Saya sangat kagum padanya. Bagaimanapun sulitnya karakter teman atau kenalannya, beliau selalu menghadapinya dengan penuh kesabaran. Bahkan saat disakiti sekalipun. Selalu beliau mengatakan untuk tetap menjaga silaturahim. Kepada siapa saja, beliau memperlakukan sama.

Yang paling berkesan pada saat suami ditugaskan menjadi konsultan guru IPA Sekolah Dasar di Kotabumi-Lampung. Pelatihan itu berlangsung selama enam 6 bulan. Setiap berangkat, beliau selalu berpenampilan rapi dan memberikan materi dengan optimal. Alasannya, kita harus memberikan yang terbaik untuk siapa saja. Tidak peduli apa profesinya, tiap orang harus kita hargai.

Saya sampai kaget ketika seorang guru peserta pelatihan menelpon saya dan mengatakan ingin kenal. Akhirnya sang ibu guru bercerita betapa senangnya mereka diajar oleh suami saya, karena beliau mengajar dengan sepenuh hati dan tidak menjaga jarak.

Tapi dibalik penampilannya yang rapi, ada hal yang mengganjal pikiran saya. Sepatu yang biasa suami pakai sudah usang. Bahkan jika hujan, air akan masuk ke dalam sepatu karena bagian bawahnya sudah ada yang bolong. Terpikir untuk membelikan yang baru, tapi keuangan sedang tidak memungkinkan. Kami masih dililit hutang untuk biaya pernikahan kami beberapa bulan sebelumnya. Tak ayal, sisa gaji setelah dipotong cicilan hutang harus dikelola dengan sangat hati-hati. Bahkan untuk membeli sepasang sepatu pun kami harus berpikir dua kali. Tapi karena rasa sayang saya, kemudian saya bertekad untuk membelikannya awal bulan ketika gajian.

Terkejut saya ketika beberapa hari berikutnya suami membawa sepasang sepatu hitam baru sepulang mengajar. Saya pikir ia sudah tidak betah memakai sepatunya yang bolong, sehingga membeli yang baru.

Rupanya sudah lama guru-guru IPA peserta pelatihan berencana untuk membelikan sepatu baru untuk bapak konsultan, yaitu suami saya. Satu hal yang sangat saya yakini, ini bukanlah kebetulan. Allah swt sudah mengatur semuanya. Allah akan memberikan apa yang dibutuhkan hamba-Nya, bukan apa yang diinginkan. Dan sepasang sepatu hitam itu diberikan oleh Allah lewat silaturahim yang tulus dan ikhlas antara suami saya dan guru-guru IPA peserta pelatihan. Dari peristiwa itu saya mengambil hikmah, apa yang datang dari hati, akan menyentuh hati. *Subhanallah...*

Ariyanti,
Lampung

Persaudaraan Di Tengah Duka

Ketika tengah menuju kantor dengan motor kesayangan, tiba-tiba saya melihat seorang anak tergeletak di jalan raya. Sekujur tubuhnya penuh luka. Sepertinya ia korban tabrak lari. Tanpa berpikir panjang, saya berhenti dan turun untuk menolong anak itu.

Saya angkat ia ke tepi untuk menghindari tertabrak kendaraan yang sedang lalu lalang. Baru saja saya berniat meminta bantuan orang lain, tanpa saya sadari seseorang menghampiri. Tanpa bertanya lagi, ia langsung memukul saya sekeras-kerasnya.

Saya kaget dan langsung jatuh terjerembab. Syukurlah, saya jatuh ke pinggir jalan. Dalam keadaan bingung dan tegang itu, saya berusaha menenangkan diri dan memohon perlindungan Allah.

Dengan agak takut (dijadikan tertuduh), saya mencoba menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Alhamdulillah, orang itu akhinrya mengerti. Ternyata ia kakak dari anak yang terluka parah itu. Ia menduga saya lah yang menabrak adiknya.

Tanpa membuang waktu lagi, segera kami larikan anak itu ke rumah sakit terdekat. Sambil menunggu hasil pemeriksaan dokter, kami saling memperkenalkan diri. Kami juga berbagi ketegangan, karena cemas memikirkan nasib anak itu. Ternyata, karena kondisinya yang gawat, ia harus dirawat inap. Setelah anak itu dimasukkan ruang perawatan, saya pamit pada kakaknya, karena harus pergi ke tempat kerja.

Beberapa hari kemudian, saya membesuk anak itu. Namun, ternyata ia sudah tidak ada di rumah sakit. Ia wafat sehari setelah dirawat di sana. Terbayang, betapa berduka keluarganya. Sedangkan saya saja, yang belum mengenal anak itu, merasa sedih.

Segera saya mencari alamat yang diberitahukan kakaknya. Sesampainya di sana, saya disambut dengan rasa haru. Kami berbicara panjang lebar tentang anak itu, hingga tanpa terasa, hari sudah siang.

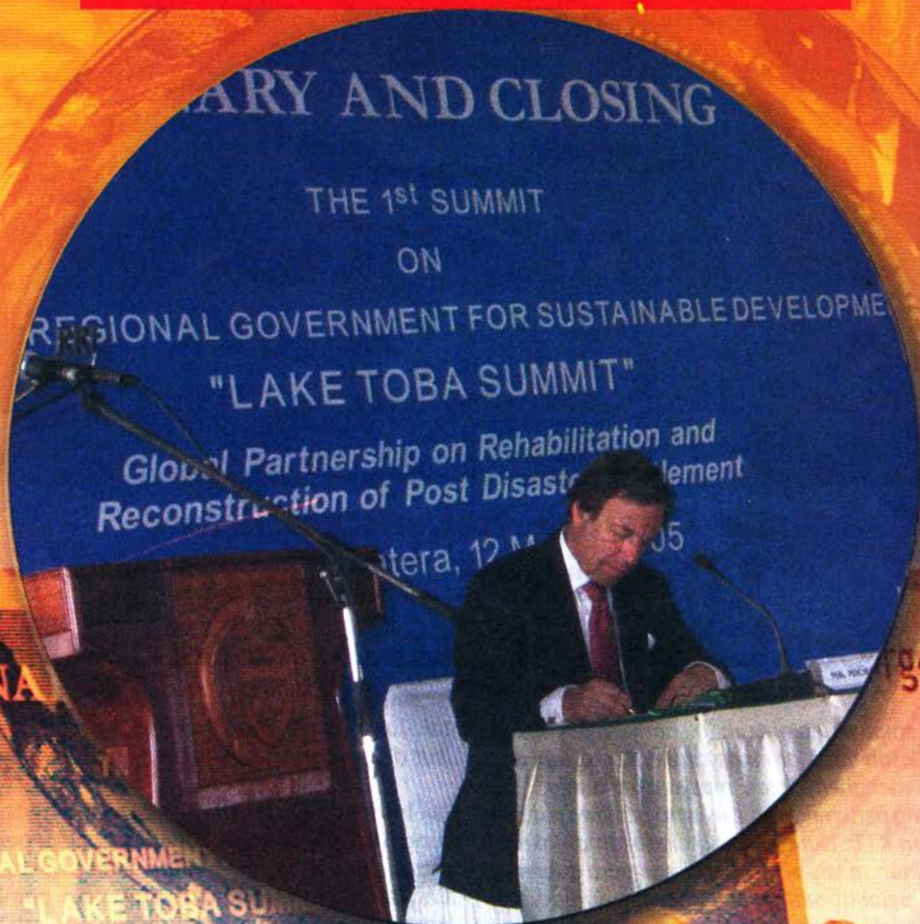
Dalam pembicaraan itu, tanpa saya duga, dengan hati yang tulus, kakaknya kembali meminta maaf atas kejadian waktu itu. Dan yang membuat saya makin terharu, ia meminta saya menjadi saudaranya. Sejak saat itu kami sering bersilaturahim.

Kami biasa berbagi bermacam hal, dan menemukan indahnya persaudaraan. Kami juga berdo'a untuk anak itu, semoga Allah memberikan tempat yang terbaik untuknya.

Al-Rul Firman MN, Jatiwaringin, Pondok Gede

Suplemen ◆ Tarbawi

ufuqiyat



Sister City dan Rekonstruksi Aceh:

Libatkan Rakyat Membangun Kota Sistemik

Network Regional Government for Sustainable Development (nrg4SD)

Sister City dan Rekonstruksi Aceh:

Libatkan Rakyat Membangun Kota Sistemik

Gempa tsunami Aceh tak hanya menyisakan kisah duka lara masyarakat Aceh. Tapi ikut pula menghenyakkan masyarakat dunia. Tak kurang pertemuan khusus para pemimpin dunia dalam KTT tsunami yang diadakan di Jakarta awal tahun lalu. Dan kini giliran para gubernur dan pejabat setingkat gubernur dunia yang terwadahi dalam nrg4SD menggelar pertemuan pembangunan berkelanjutan dalam Lake Toba Summit. Keterpaduan komposisi pembangunan kultural dan zona aman tsunami "Escape Hill" Aceh menjadi wc:ana yang terus dikolaborasikan. Namun aroma kepentingan bisnis dan kekuasaan dalam blue print itu juga terasa kental. ***Tarbawi*** *menjadi salah satu peserta yang ikut dalam pertemuan itu, berikut laporannya:*

International events nrg4SD yang berlangsung 10-12 Maret 2005 ini merupakan pertemuan para gubernur sedunia atau pejabat setingkat gubernur yang peduli akan pembangunan berkelanjutan. Ini sejalan dengan nama dari pertemuan tersebut yaitu *Network of regional governments for sustainable development* (nrg4SD).

Sedang sesuai dengan tempat dilaksanakannya acara dan nama besar Danau Toba, maka acara yang digelar ini disebut juga de-

ngan *Lake Toba Summit*. Acara pertemuan ini pun mengambil tema *Global partnership on rehabilitation and reconstruction of post disaster settlement*, (Kemitraan Global untuk Rekonstruksi dan Rehabilitasi Pasca Bencana).

Dimana para anggota delegasi bertemu untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman serta kemungkinan melakukan kerjasama yang menyangkut pembangunan berkelanjutan dalam segala bidang. Terutama dalam *sharing* pengalaman penanganan bencana alam dahsyat di Aceh dan Asia beberapa waktu lalu.

Acara nrg4SD dibagi atas tiga bagian, yaitu forum pemerintahan, yang dilaksanakan di kota Parapat, forum akademis yang dilaksanakan di kota Berastagi dan forum bisnis yang dilaksanakan di kota Medan.

nrg4SD Summit Lake Toba ini sendiri merupakan suatu forum kerjasama yang dibentuk atas inisiatif beberapa pemerintah regional di tingkat internasional yang dideklarasikan oleh 23 pemerintah regional dan assosiasi pemerintah regional yang mengikuti KTT Bumi (*Earth Summit for Sustainable Development*) tahun 2002 di Johanesburg. Yang tidak lain sebagai tindak lanjut dari agenda 21 yang dirumuskan di Rio de Jeneiro tahun 1992.

nrg4SD yang agenda utamanya mencakup hubungan bilateral dan multilateral antar sesama pemerintah regional dan PBB ini, memperkuat jaringan kerjanya dengan melaksanakan empat kali Konferensi Regional Network pra-KTT. Yaitu: Konferensi 1 di Johanesburg, South Africa (September 2002), Konferensi 2 di San Sebastian, Bosque-Spain (Maret 2003), Konferensi 3 di Fremantle, Perth (September 2003), Konferensi 4 pada tanggal 22-26 Maret 2004 di Cardiff Wales, Inggris. Dan puncaknya adalah Konferensi Tingkat Tinggi 1 st nrg4SD 2005 di Medan dan Danau Toba.

Hadir dalam KTT ini antara lain Presiden Timor Leste Xanana Gusmao, Direktur Eksekutif Kantor Riset dan pelatihan PBB Marcel Boisard, Sekjen ASEAN Ong Keng Young, Menteri Lingkungan Hidup Republik Basque Sabin Intxaurraga Mendibil dan Erin Brockkovich dari kelompok "Save the World Air" serta sejumlah pejabat nasional dan daerah.

Panitia penyelenggara mengklaim bahwa pertemuan tiga hari ini dihadiri oleh sekitar 500 gubernur dan para pemimpin daerah serta cendekiawan dari 42 negara yang peduli tentang lingkungan dan pembangunan berkelanjutan yang tergabung di dalam nrg4SD.

Sustainable Development and Sister City

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) merupakan kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masa kini dan generasi yang akan datang, sebagaimana yang ditentukan dalam Propenas dan Peraturan Perundang-undangan Lingkungan Hidup.

Gagasan pembangunan berkelanjutan yang dibawa dalam nrg4SD bertitel *First Summit Lake Toba* ini adalah "Pembangunan Berkelanjutan Lewat Sektor Informal (*Towards Sustainability of Informal Sektor*)" yang lebih berlandaskan kepada pembangunan yang mempunyai kepentingan antar pemerintahan regional (provinsi), sehingga menimbulkan tranformasi yang progresif pada kondisi ekonomi, sosial, jurisdiksi politik, kewenangan daerah maupun sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan daerah.

Sebuah pilihan gagasan yang tepat sebenarnya, mengingat peran sektor informal dan usaha kecil di Indonesia memang sangat perlu mendapatkan perhatian khusus, agar memberikan kesempatan pada masyarakat untuk memperoleh nilai tambah lebih baik melalui kemitraan antara UKM dari daerah maju di forum internasional. Sehingga memberikan kepastian untuk memperoleh nilai tambah lebih baik dalam menghadapi pasar global.

Karenanya Lake Toba Summit ini, seharusnya merupakan salah satu kunci pembuka peningkatan kesinambungan pembangunan regional yang diwujudkan melalui suatu keterkaitan (*interlinkages*) antar pemerintah regional di tingkat internasional. Sehingga dapat terciptanya indikator parameter terhadap masalah-masalah multidimensi yang sedang dialami negara-negara berkembang dengan tujuan untuk menimbulkan hubungan yang dinamis dan harmonis antar negara-negara

berkembang di dunia internasional.

Apalagi Indonesia sendiri sebagaimana dikatakan Presiden RI Susilo Bambang Yudoyono dalam pidato pembukan Lake Toba Summit di Hotel Tiara, Medan, sejak 1999 telah menjalankan program desentralisasi dengan ambisius. Karena Indonesia tidak dapat tumbuh kecuali provinsi dan daerahnya tumbuh.

Begitu pentingnya peranan daerah dalam percepatan pertumbuhan pembangunan. Sehingga gagasan di balik *Lake Toba Summit* itu seharusnya terciptanya sebuah sistematika pengimplementasikan pembangunan ekonomi, sosial budaya dan lingkungan antar negara di tingkat internasional, sehingga dapat terjalin hubungan yang baik dan harmonis.

Namun sayangnya dalam pertemuan tersebut gagal menyoroti prinsip moral yang ingin diwujudkan dengan pembangunan berkelanjutan itu sendiri. Juga pengejawantahan platform untuk mengimplementasikan jaringan kerja yang lebih baik dalam menterjemahkan komitmennya dalam bentuk nyata untuk kesejahteraan umat manusia.

Padahal dalam membangun jaringan yang mengarah pada penekanan konteks WSSD dan MDGs (*Millenium Development Goals*-Tujuan-Tujuan Pembangunan Era Millenium) sangat diperlukan untuk berbagi kemampuan dan keahlian guna memperkuat prinsip penerimaan publik terhadap konsistensinya dalam pembangunan berkelanjutan.

Implementasi pembangunan berkelanjutan ini seharusnya mampu mencakup ruang lingkup : *1. Water & sanitasi, human settlement, renewable energy, climate change; 2. Health & education, consumption; 3. Forestry, agriculture, and maritime economic; 4. Sosio economic (sme & informal sector); 5. ecotourism, cultural heritages; 6. Good Governance dan Capacity building.*

Dan jika ini dicapai, menurut Prof. Emil Salim, nrg4SD bisa menjadi momentum baru bagi pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. "Selama ini pembangunan berkelanjutan hanya bergaung di tingkat nasional. Padahal sumber daya alam berada di daerah. Pasca pertemuan ini pemerintah daerah di bawah nasional harus ikut dilibatkan secara langsung dalam pelaksaan pembangunan berkelanjutan sehingga pijakan dari pembangunan berkelanjutan lebih nyata," tandas Prof. Emil Salim.

Karenanya, tambah Emil, perlu segera dirumuskan sinkronisasi, pengintegrasian dan pemberian bobot yang sama bagi pengejawantahan tiga aspek utama pembangunan berkelanjutan yaitu aspek ekonomi, aspek sosial budaya dan aspek lingkungan dalam langkah-langkah yang lebih nyata.

Sehingga upaya penciptaan *sister city* atau *sister provincy* seperti dirintis pemerintah daerah Sumut yang diam-diam telah membuat Program Sister Lake antara Danau Toba dengan Lake Champlain di Amerika yang tepatnya terletak di perbatasan negara bagian New York dan negara bagian Vermont. Serta sister city Medan-Penang-Ichikawa-Kwangju, bisa lebih berkembang sampai pada aspek budaya, sosial maupun pendidikan.

Dan yang lebih penting dalam pembangunan berkelanjutan ini, menurut menteri Perencanaan Lingkungan Hidup Basque, Spanyol, Sabin Intxaurraga harus diikuti dengan ketentuan hukum yang jelas. "Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksaan pembangunan berkelanjutan sering terjadi benturan kepentingan, sehingga perlu ketegasan dalam pelaksanaannya," tuturnya.

Selain ketegasan hukum atau konstitusi, tambah Intxaurraga, hal terpenting lain adalah memperkuat jaringan baik pemerintah pusat maupun daerah yang masuk dalam kemitraan global.

"Karena itu perlu dibangun pula kerja sama yang solid antar departemen hingga pembangunan berkelanjutan dapat dilakukan secara menyeluruh baik di sektor energi, transportasi dan sebagainya," tegasnya.

Rekonstruksi Aceh: Libatkan Rakyat Membangun Kota Sistemik

Meski situasi kedaruratan belum sepenuhnya bisa diatasi di Nanggroe Aceh Darussalam, upaya rekonstruksi meski diupayakan secara matang agar rakyat Aceh bisa membangun kembali kehidupannya tanpa kehilangan ikat-

an ekonomi, sosial, dan budayanya.

Hal itu bisa dilakukan, menurut Kepala Departemen Perumahan Wilayah Western Cape, Afrika Selatan, Laurine Platzky, dengan membuat program rehabilitasi Propinsi Nangroe Aceh Darussalam dalam konteks upaya menciptakan *sister city* dan *sister provincy* yang menyentuh seluruh sektor kehidupan, hingga tidak menimbulkan kesenjangan sosial yang cukup tinggi.

"Tapi dari tingkat kehancuran dan jumlah korban yang cukup tinggi, maka sulit dibayangkan proses rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh berjalan maksimal dalam waktu singkat," timpalnya.

Meskipun demikian, menurut Platzky, ada tiga hal yang dapat dilakukan pemerintah bagi pemulihan NAD, antara lain pemberdayaan ekonomi masyarakat termasuk menghidup kan kembali kegiatan usaha kecil menengah. Dan yang tak kalah pentingnya adalah menjaga kesetaraan di antara masyarakat yang kuat secara mental dan ekonomi dengan kelompok masyarakat atau sebaliknya. "Ketiga upaya itu, memang sulit dilakukan. Tapi itu yang harus terlebih dulu dilaksanakan dalam waktu dekat," katanya.

Platzky menambahkan, ketika pemerintah baik pusat maupun daerah memberikan bantuan berupa makanan dan tempat tinggal sementara kepada para pengungsi, ini bukan berarti permasalahan berhenti sampai di situ. Justru itu, merupakan langkah awal untuk melakukan proses rehabilitasi dan rekonstruksi.

"Jadi mau tak mau, itu lah yang harus dilakukan karena bagaimanapun proses rekonstruksi dan rehabilitasi harus dilakukan secara menyeluruh dengan menyentuh semua komponen masyarakat," tegasnya.

Pernyataan Paltzky ini langsung disambut sejumlah pimpinan pemerintahan regional sedunia yang secara aklamasi sepakat untuk mendukung pembangunan kembali Nanggroe Aceh Darussalam (NAD).

"Kami sangat ingin membantu pemerintah daerah Aceh untuk dapat membangun kembali daerahnya," kata Gubernur Wallonne, Belgia, Jean Marie Wauthier. Meskipun Wauthier juga mengingatkan, pemda NAD dan pemerintah Indonesia hendaknya bisa segera menyusun daftar kebutuhan yang diperlukan masyarakat NAD untuk dapat membangun kembali daerahnya.

Berdasar peta kebutuhan itu, pihak pemerintah daerah Wallonne kini secara khusus juga melakukan investigasi ke Aceh untuk memetakan apa saja yang dapat diberikan untuk mendukung pembangunan kembali NAD.

Hal senada diungkapkan wakil pemerintah kota Apeldoorn, Holland, R.T Metz dan pejabat eksekutif pemerintah daerah Barcelona, Edgardo Bilsky menyatakan, pihaknya siap memberikan bantuan untuk mendukung program rekonstruksi dan rehabilitasi di NAD.

"Bencana ini adalah bencana terbesar yang pernah kami lihat baik dari segi tingkat kerusakan yang ditimbulkan dan jumlah korban," ujarnya. Karena itu, tambah Metz, pihaknya akan segera menurunkan tim untuk memetakan dan mejajagi apa saja yang dapat dilakukan pemkot Apeldoorn untuk membantu program pembangunan kembali Aceh.

Namun demikian, terlepas kesiapan dan kesigapan pemerintah yang bertekad membantu rekonstruksi kota Aceh, bagi Prof. Emil Salim, rekonstruksi Aceh harus melibatkan masyarakat Aceh sendiri.

"Yang terpenting dalam pembangunan kembali kawasan Nanggroe Aceh Darussalam adalah pelibatan masyarakat Aceh sendiri. Bahkan kalau bisa mereka lah aktor utama pembangunan ini. Karena hanya mereka yang tahu akan daerahnya sendiri. Tanyakan aspirasinya, manfaatkan kearifannya, lalu digabung dengan pengetahuan dari para ahli geologi, lingkungan, maupun tata kota," ujar Emil sembari menambahkan tidak perlunya dengan pembuatan kota baru. "Yang terpenting adalah hunian yang aman dan membangun rasa kebersamaan," tambahnya.

Hal ini dimungkinkan karena untuk membangun kota baru selain tidak mudah juga membutuhkan biaya berlipat-lipat. Makanya lebih baik membangun kembali kota yang sudah ada dengan mempertimbangkan sistem

pertahanan terhadap bencana, peletakan kawasan permukiman yang tepat. Dan bila diperlukan, pemindahan penduduk di zona bahaya secara terintegrasi.

"Suatu kota harus sistemik, mengakomodasi sistem yang menghidupkan kota seperti distribusi dan perdagangan, sekolah, kehidupan bertetangga. Itu tak bisa dibangun serentak dan karenanya tidak mudah membangun kota baru," ujar Emil.

Sementara Ir. Andy Siswanto, PhD, arsitek yang mendalami bidang perumahan dan desain urban menjelaskan, dalam merekonstruksi Aceh diperlukan perencanaan yang komprehensif. Hasil pemetaan zona gempa dan tsunami berikut analisis kerusakan yang terjadi, dibuat sebagai dasar rencana restrukturisasi, pemindahan penduduk, dan perbaikan lingkungannya.

Hasil pemetaan dan analisis kerusakan itu digunakan pula untuk merancang kota yang lengkap dengan zona pengaman, struktur bangunan yang sesuai, dan perbaikan ekologi yang terkait dengan sanitasi dan perencanaan kesehatan masyarakat jangka pendek dan panjang. Zona pengaman bisa berupa pemecah gelombang, hutan mangrove tepat di pinggir pantai dan dilapis dengan perkebunan kelapa, sehingga bila terjadi bencana lagi korban bisa diminimalisasi.

Penduduk yang tempat tinggalnya tidak boleh dihuni lagi atau dijadikan zona pengaman bisa dipindahkan sedekat mungkin dengan permukiman lama dan terintegrasi sistemnya. Karena dalam pembangunan kota bisa dibagi sektor privat dan publik, maka pemerintah bertanggung jawab penuh merehabilitasi sektor publik. "Untuk privat, pemerintah cukup menyediakan dana dan bantuan teknis," papar Andy.

Dana ini dapat diberikan ke masyarakat dalam bentuk *block grant*, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Yang kaya tentu lebih sedikit dari yang miskin. "Kalau masyarakat bisa membangun sendiri, serahkan pada mereka. Jangan pakai kontraktor," ungkapnya

Sehingga wacana membangun kota baru yang menjauhi laut juga dianggap para ahli ini tidak bijak dan menjauhkan masyarakat dari kehidupan sosial ekonominya. "Kawasan pesisir identik dengan nelayan. Maka, tempat pelelangan ikan pun tetap harus di dekat pantai," ujar Andy.

Karenanya, sekali lagi, menjadi penting jika kita harus memberikan peringatan kepada Bappenas yang bertugas menyusun rencana rekonstruksi Nanggroe Aceh Darussalam, wajib melibatkan masyarakat di tingkat lokal dan mengumpulkan pendapat tokoh-tokoh Aceh di tingkat nasional. Dengan demikian, kota yang dibangun kembali tidak kehilangan rohnya.

Pada zona-zona tadi bisa diterapkan persyaratan mitigasi bencana, antara lain bagaimana struktur bangunan (*building code*), pembangunan prasarana dan sarana evakuasi (*escape road, escape hill & escape building*). Dan masyarakat dipersilahkan memilih, apakah akan membangun kembali rumah dan pemukimannya atau pindah ke daerah baru yang akan difasilitasi pemerintah melalui bantuan dan bimbingan teknis.

Lalu apa tugas pemerintah pusat? Seperti yang diinginkan Menteri Pekerjaan Umum, Djoko Kirmanto, pemerintah pusat akan lebih mengarahkan perhatiannya dalam memberi arahan untuk perkuatan struktur ruang provinsi sebagai turunan dari tata ruang pulau yang aspek mitigasi bencananya telah diperhitungkan dengan matang, selanjutnya melakukan revitalisasi sistem dan kapasitas infrastruktur provinsi, perkiraan investasi, mobilisasi dana, serta penetapan jadwal pelaksanaan.

Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi bersama-sama dengan pemerintah ini mudah-mudahan akan mengakumulasikan energi yang luar biasa serta semangat yang padu dalam menyelesaikan tahapan demi tahapan pemulihan ini.

Dengan empati terhadap berbagai masalah di waktu lampau yang dialami masyarakat Aceh, pada tempatnyalah kita berharap pendekatan dalam menangani bencana dahsyat ini dapat menjadi momentum pembentukan lembar kehidupan Aceh dan Nias yang baru. □



Saudaraku...
Selama 44 hari saya berada di daerah bencana.
saya telah menyaksikan langsung
dahsyatnya kehancuran
yang dialami oleh Serambi Mekkah.
Tidak hanya makanan, pakaian,
rumah dan obat-obatan
yang mereka butuhkan.
Mereka juga membutuhkan para da'i
yang akan membimbing mereka
menuju hari esok yang lebih baik.

Saudaraku...
Lembaga Da'wah Daarut Tarbiyah
terpanggil untuk berpartisipasi
dengan program pengiriman da'i
ke Nanggroe Aceh Darussalam.
Kami butuh do'a dan dukungan
dari anda semuanya.

Saudaraku...
Jangan lupakan saudara kita di Aceh
mereka masih membutuhkan kita.

Ust. Fadlyl Usman Baharun
Pimpinan Lembaga Da'wah Daarut Tarbiyah



Salurkan kepedulian anda melalui :



Bank Muamalat
No. rek: 301.08632.22

BCA KCP. Pejaten
No. rek: 71800 91038
a/n : Fadlyl Usman

Konfirmasi : 021-799 5834, 0815 14679810

Undangan khusus untuk Muslimah

Liqo' Ruhiyah Muslimah

Ahad, 10 April 2005, Pk. 10.00 - 15.00 wib
Bumi Perkemahan Ragunan, Jak-Sel

Pembicara :

Ustz. Dra. Herlini Amran, MA
"Hilangnya Back Up Allah"

Ustz. Dra. Sitaresmi. S Soekanto
"Profile Akhwat Kokoh dan Mandiri"

Anneke Putri
"Pertemuanku Dengan Hidayah"

Infaq : Rp. 7000,-
(Dapat Tarbiyah terbaru)

Dimeriahkan dengan
BAZAR
Info : Lina 0818 805659

BEKASI

M.A.B.I.T
Malam Bina Iman & Taqwa

Sabtu - Ahad, 9 - 10 April 2005
Pukul. 20.00 - 06.00 wib
Masjid Islamic Center Bekasi

Untuk Umum Infaq : Rp. 5000,- (Dpt. Tarbiyah)

Pembicara :

Ust. Drs. DH. Al Yusni
"Tarbiyah Imaniyah"

Ust. Fadlyl Usman Baharun
"Bila Back Up Allah Hilang"

Imam Qiyamullail :
Ust. Ahmad Muzzammil, Al Hafidz

JAKARTA

Untuk Umum Infaq : Rp. 5000,- (Dpt. Tarbiyah)

Kamis - Jum'at, 21 - 22 April
Pukul. 20.00 - 05.00 wib
Masjid Agung At-Tin - TMII

Pembicara :

KH. DR. Ahzami Samiun Jazuli, MA
"Dunia Hanya Sarana Bukan Tujuan"

Ust. Abdul Muiz, MA
"Taujih Tarbiyah Jihadiyah"

Muhasabah & Imam Qiyamullail :
Ust. Ibnu Jarir, Lc

Telah Terbit Majalah Harokah & Da'wah

Tarbiyah

Menjaga Asholah Da'wah

Dapatkan di agen - agen kesayangan anda!

Masih mencari agen yang amanah



Rp. 4000,

Salahkah Menanyakan Asal Usul Saya Sebenarnya Pada Orang Tua

Assalmu'alaikum Wr. Wb.

Nama saya Wulan, 22 tahun. Seorang mahasiswi. Saya anak ke 9 dari 9 bersaudara. Tapi bagi saya, saya adalah anak tunggal, karena 7 kakak saya adalah saudara sebapak lain ibu. Dan kakak saya yang ke-8 ternyata saudara seibu lain ayah yang saya dengar tanpa sengaja dari orang tua saya. Sampai sekarang pun keluarga saya belum mengatakan yang sebenarnya pada saya. Mungkin mereka tidak mau menyakiti hati saya atau menunggu waktu yang "tepat".

Perbedaan umur saya dengan kakak saya yang ke-8 sekitar 14 tahun, jadi bisa dibayangkan berapa jarak umur saya dengan kakak-kakak saya yang lain. Bahkan kakak yang pertama sudah punya cucu dan kakak saya yang kedua anak bungsunya 2 tahun lebih tua dari saya. Kenyataan ini membuat saya tidak yakin bahwa saya benar-benar anak bapak ibu saya. Apalagi Bapak yang bergolongan darah AB dan ibu O, sedang saya sendiri bergolongan darah O. Lalu akte kelahiran saya dibuat waktu saya mau masuk SD. Saya benar-benar ragu.

Orang tua saya memberi dasar agama yang sangat rapuh. Saya tahu shalat sewaktu saya kelas tiga SD dan sampai sekarang saya tidak tahu banyak doa. Tapi saya bisa *ngaji.* Dulu bapak ngotot saya harus bisa *ngaji.* Dulu waktu bapak ada, karena Bapak seorang pemeluk pangestu dengan sukma sejati sebagai sesembahannya, saya sering ikut puasa 40 hari dan itu sangat menyenangkan. Sekarang untuk puasa wajib saya malas banget. Tahun ini kalau dihitung saya shalat cuma sekali, hanya waktu shalat Ied saja. Itupun dipaksa kakak saya.

Teman satu kost banyak yang mengajak saya shalat tapi saya malu untuk memulai. Teman satu jurusan atau jurusan yang lain banyak yang akhwat, masjid kampus sangat aktif mengadakan kegiatan peningkatan keimanan, cuma saya malu. Saya malu kalau mau bercerita teman-teman yang akhwat karena saya akan merasa sangat kecil, sangat kotor kalau dibandingkan dengan mereka yang sangat sempurna.

Saya termasuk salah satu anggota dari kelompok anak-anak bandel, karena mereka jauh dari kata Islam. Mereka perokok berat, eks pecandu narkoba, anak-anak broken home, penganut free sex, dan suka bergadang, cewek maupun cowok. Tapi Alhamdulillah, saya belum pernah mengikuti kebiasaan buruk mereka seperti di atas. Saya cuma ikut berkumpul, bercanda, *nyanyi,* main kartu walau tidak berjudi, dan keadaan ini sudah berlangsung kurang lebih 3 tahun.

Saat ini banyak masalah dalam hidup saya, mulai dari masalah rumah, masalah kakak, masalah pergaulan, masalah kuliah yang membuat saya sadar bahwa saya jauh dari Allah. Saya tidak pernah sekalipun dekat dengan-Nya. Adat ketimuran yang ditanamkan orang tua mulai hilang sejak bapak meninggal dan saya kost, jadi jauh dari ibu. Dan malah sekarang saya justru tertarik untuk membandingkan Islam dengan agama lain khususnya Kristen atau Katolik. Saya malah tidak berusaha memperbaiki iman saya.

Saya ingin menanyakan beberapa hal:

1. Bagaimana cara yang baik, yang bisa saya lakukan agar saya dekat dengan Allah? Tolong beri solusi yang terbaik sesuai latar belakang dan pergaulan saya.
2. Bagaimana saya harus bersikap dengan keluarga, terutama ke-8 kakak saya? Setiap saya datang ke rumah mereka atau menelpon, sikap mereka sangat dingin dan tidak bersahabat.
3. Bagaimana saya harus bersikap pada teman-

teman satu tongkrongan? Selama ini mereka baik. Mereka tidak pernah menawarkan rokok atau narkoba atau miras pada saya. Mereka banyak membantu masalah saya.

4. Saya sebenarnya tidak terlalu memikirkan asal-usul saya, apa benar saya anak bapak atau ibu? Tapi, salahkah bila saya menanyakannya pada ibu? Dan apakah harus? Dan jika harus, kapan waktu yang tepat?

Terima kasih atas jawabannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Wulan di Jakarta Selatan

Jawaban BBT

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Saudari Wulan, semoga Anda selalu dalam bimbingan dan petunjuk Allah SWT.

Banyak cara yang bisa Anda lakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Hanya saja, Anda seperti menyimpan keraguan dan pesimisme dalam diri karena bayangan masa lalu yang tidak baik, dan karena merasa tidak memiliki pengetahuan agama yang cukup. Anda tidak perlu ragu, apalagi malu untuk memulai mengubah masa lalu itu dengan melakukan amal-amal kebaikan. Tentu tidak harus dengan ibadah-ibadah yang berat.

Kalau selama ini Anda jarang mendirikan shalat, mulailah hidup baru Anda dari sini; dengan mendirikan shalat secara ikhlas dan konsisten. Karena tidak akan sempurna kebaikan dalam diri seorang Muslim yang tidak mendirikan shalat. Awalnya mungkin terasa berat, tetapi Insya Allah, Allah akan memberikan kemudahan seiring dengan hidupnya cahaya iman di hati Anda. Setelah itu, lakukanlah amal-amalan ringan, yang sudah jelas perintah dan tuntunannya, secara berkesinambungan meskipun sedikit. Maka, Anda akan merasakan energi iman yang dari hari kehari semakin tumbuh dengan kuat. Lakukan perubahan diri Anda secara bertahap, karena kita tidak diperintahkan menjalani ketakwaan dan ketaatan di luar kemampuan kita, seperti yang Allah firmankan, "Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah, dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu." *(QS. At Taghabun: 16)*

Selanjutnya, ketika iman Anda mulai tumbuh, hendaknya selalu dijaga dan dipupuk dengan lebih banyak bergaul dengan orang-orang shalih. Sebab, mereka tidak hanya menularkan kebaikannya kepada Anda tetapi juga dapat membimbing Anda dalam mendalami masalah-masalah yang semestinya Anda ketahui, serta menjadi benteng bagi diri Anda dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik. Janganlah merasa kecil, hina, dan rendah diri di hadapan mereka, karena Allah tidak membeda-bedakan hamba-Nya, bahkan Dia sangat gembira melihat hamba-Nya yang bertaubat, kembali kepada-Nya.

Saudari Wulan, iman dan rasa cinta kepada sesama Muslim adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan, karena Rasulullah saw bersabda bahwa seseorang tidak disebut beriman hingga dia mencintai saudaranya seiman sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Dengan iman dan cinta akan membuat hubungan kita dengan sesama Mukmin terus berkelanjutan, tidak terbatas pada acara seremonial seperti reuni dan halal bil halal, misalnya. Iman mengikat kita lebih kuat dari pada ikatan darah, suku, kelompok, organisasi, negara atau bangsa. Sedang rasa cinta akan membuat kita berusaha memberikan sesuatu terbaik untuk saudara, seperti yang diinginkan diri kita sendiri.

tarbawi/azhar



Islam mengajarkankan untuk selalu menjaga hubungan, terutama kepada mereka yang ada hubungan rahim (silaturrahim), yaitu keluarga, lalu kepada saudara-saudara yang mempunyai hubungan kekeluargaan. Semakin dekat hubungan keluarga dengan me-

reka maka semakin wajib menjaga silaturrahim dengan mereka.

Silaturrahim adalah hubungan yang sakral dan harus dijaga. Suci sesuci rahim ibu, mesti dijaga sebagaimana ibu yang sedang mengandung menjaga rahimnya. Dalam makna ini banyak sekali hadits yang menjelaskan bagaimana dosa orang yang merusak silaturrahim, seperti hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah menciptakan seluruh makhluk dan setelah selesai proses penciptaan maka berdirilah Rahim lalu berkata kepada Allah, "Bukankah ini tempat berlindung dari pemutusan silaturrahim?" Allah menjawab, "Benar, lalu maukah kamu jika Aku menghubungkan siapapun yang menyambung silaturrahim dan memutus siapapun yang memutuskan silaturrahim?" Rahim menjawab, "Tentu aku mau." Allah berfirman, "Akan Aku lakukan untukmu." Kemudian Rasulullah bersabda, "Apabila kamu suka bacalah firman Allah, "Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang dilaknati Allah dan di tulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka." (Shahih Bukhari: 5528)

Silaturrahim begitu mahal nilainya. Karena itu wajib bagi kita berusaha untuk selalu merekatnya, apa dan bagaimanapun kondisinya, meski dengan pengorbanan yang besar sekalipun. Begitu pula hubungan Anda dengan saudara-saudara Anda, harus selalu Anda usahakan dengan baik, tanpa mempermasalahkan status sekandung, sebapak, atau seibu saja. Sebab, Allah SWT akan mencatat kebaikan bagi orang yang selalu berusaha menjaga dan mempererat silaturrahim tersebut. Sebagaimana hadits dari Abdullah bin Mas'ud ra bahwa telah datang kepada Rasulullah saw seorang laki-laki mengadu, Saya mempunyai kerabat yang selalu saya usahakan untuk menjaga hubungan dengan mereka namun mereka memutusnya, katanya. Saya selalu berbuat baik kepada mereka namun mereka membalasnya dengan kejahatan. Saya selalu mengingat dan memimpikan mereka namun mereka melupakan saya."

Kemudian Rasulullah Saw bersabda, "Seandainya benar apa yang engkau katakan, maka seakan-akan engkau telah menyuapkan pasir panas kepada mereka, perumpamaan dosa mereka karena tidak membalas usaha orang lain untuk membangun silaturrahim dan Allah senantiasa memberikan pertolongan karena perbuatan mereka jika engkau tetap berbuat demikian. (HR. Muslim)

Selain itu, Anda pun harus membuktikan bahwa Anda tidak seperti yang mereka sangkakan. Misalnya, dengan tidak menjadi beban bagi mereka, tapi justru Anda selalu mengulurkan tangan untuk membantu mereka. Dengan begitu, mudah-mudahan pandangan negatif mereka yang selama ini dialamatkan kepada Anda hilang dengan kebaikan dan keramahan yang selalu Anda tampakkan.

Kepada teman-teman yang Anda sebut sebagai teman tongkrongan, tidak ada salahnya Anda bergaul dengan mereka. Tetapi, Anda harus tetap waspada dan mampu menjamin bahwa Anda tidak dipengaruhi mereka. Sebab, kata Umar bin Khattab menasehati, Janganlah engkau berteman dengan orang selalu melakukan keburukan, karena engaku bisa belajar dari kefasikannya. Jangan pula engkau bocorkan rahasiamu kepadanya, dan mintalah pendapat dalam menghadapi masalah-masalahmu kepada orang-orang yang takut kepada Allah."

Sedang masalah keraguan Anda pada siapa sebenarnya ayah kandung Anda, sebaiknya tidak usah ditanyakan. Karena indikasi yang Anda kemukakan belum kuat untuk dijadikan alasan pembenaran dugaan tersebut. Sebab jika itu terjadi dan ternyata Anda salah, maka Anda telah menyakiti hati dan perasaan orang tua Anda. Akan tetapi, jika Anda menemukan indikasi yang lebih kuat, yang mengarah pada kebenaran dugaan Anda, maka Anda perlu menanyakannya karena ada hak-hak yang harus Anda peroleh sebagai anak, yang tidak bisa didapatkan kecuali dari orang tua kandung. Seperti hak medapatkan perwalian, hak mendapatkan warisan dan sebagainya.

Demikian jawaban kami, *wallahu a'lam bish shawab.* □



STEI SEBI

SEKOLAH TINGGI EKONOMI ISLAM 'SEBI'

Terdepan dalam Pengembangan Ekonomi dan Lembaga Keuangan Syariah

PENDIDIKAN MENUJU PROFESIONAL BERAKHLAQUL KARIMAH

(Cerdas secara Intelektual, Emosional, Spiritual dan Fisikal)

PENERIMAAN MAHASISWA BARU DAN PINDAHAN TA.2005-2006

Program Pendidikan (S1)

- PERBANKAN SYARIAH
- AKUNTANSI SYARIAH

Fasilitas

- Lab. Bank
- Lab. Komputer
- Perpustakaan
- Beasiswa
- Lab. Akuntansi
- Subsidi Pendidikan
- Koperasi Mahasiswa
- Asuransi Kecelakaan



Jadual Penerimaan

Gelombang	I	II	III
Pendaftaran	18 April - 3 Juni 2005	6 Juni - 22 Juli 2005	25 Juli - 9 Sept 2005
Test	3 - 4 Juni 2005	22 - 23 Juli 2005	9 - 10 Sept 2005
Pengumuman	7 Juni 2005	26 Juli 05	13 Sept 2005
Daftar Ulang	8 Juni - 15 Juni 2005	27 Juli - 3 Agust 2005	14 Sept - 21 Sept 200
Job Career*	20 April, 14 Mei, 28 Mei 2005	18 Juni, 2 Juli, 16 Juli 2005	6, 20 Agust , 3 Sept 2005

*) Presentasi peluang karir di Lembaga Keuangan Syariah bagi para calon mahasiswa dan orang tua

Dibuka Kelas Sabtu

Mereka Berkomentar Tentang STEI SEBI



"Saya sungguh bahagia dapat mengunjungi kampus STEI SEBI dan bertemu dengan *'wonderful people'* untuk pengembangan ekonomi Islam. Mereka sangat berdidikasi penuh untuk mencapai visi dan misi STEI SEBI..Saya berdoa kepada Allah SWT. semoga Allah memberkati aktivitas mereka " Dr. M. Umar Chapra. (Dosen luar biasa STEI SEBI, Pakar ekonomi Islam International IDB Jeddah - Saudi Arabia)



" STEI SEBI mempunyai visi dan misi yang jelas dan didukung oleh staf yang handal sehingga diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dengan ruh islamiyah yang kuat." (Ir. Adiwarman A. Karim, SE, MBA, MAEP, Ketua Dewan Pakar STEI SEBI, Founder & Presiden Karim Business Consulting)



Kurikulumnya aplikatif, tidak bertele-tele dan sistematis, diajarkan oleh Dosen yang berpengalaman dan praktisi di bidangnya. Tentunya didukung oleh suasana perkuliahan yang kondusif (Islami). Jika anda datang ke kampus, pesan saya " Don't judge the book from the cover" (Ardi Winata. Mahasiswa Penerima Beasiswa Alumnus PP-Modern Gontor Pororogo



"STEI SEBI memiliki visi dan misi yang sangat mulia untuk membuktikan kepada umat bahwa ekonomi yang berasaskan syari'ah adalah solusi yang paling tepat dalam menyelesaikan krisis ekonomi yang melanda umat. Kami yakin dan sangat optimis dengan izin Allah, STEI SEBI mampu mengemban tugas tersebut dengan sangat baik. (Dr. Salim Seggaf Al Jufri, MA. Ketua Dewan Penyantun STEI SEBI).



"Kehadiran STEI SEBI sangat dinantikan oleh segenap insan ekonomi dan perbankan syari'ah serta masyarakat Indonesia pada umumnya untuk memberikan kontribusi dalam mengatasi krisis SDM ekonomi dan perbankan syar'iah yang masih langka." (Dr, Setiawan Budi Utomo, Anggota Dewan Pakar STEI SEBI, Direktorat Perbankan Bank Syari'ah Bank Indonesia)

Sinergi Lembaga Keuangan Syariah

Bank Danamon Syariah · BANK BRI SYARIAH · BANK BUKOPIN CABANG SYARIAH · BANK NIAGA Syariah · BANK JABAR SYARIAH · bii syariah · BANK SYARIAH MANDIRI · PT. ASURANSI TOKIO MARINE INDONESIA Cab. Syariah · TAKAFUL · MAA Assurance PT. MAA LIFE ASSURANCE (SYARIAH) · BUMIDA Bumiputera · BANK DKI · BANK MUAMALAT · Asuransi Syariah MUBARAKAH · JASINDO TAKAFUL · PNM Permodalan Nasional Madani · PortalInfaq · PT. ASURANSI SINAR MAS CABANG SYARIAH · BANK IFI CABANG SYARIAH · BANK BNI SYARIAH

Kompleks Ciputat Indah Permai Blok C. 25-26, Jl. Ir. H. Juanda No. 50, Ciputat
Telp. (021) 741 8977-78 (Sdri. Rika), Fax. (021) 741 8977
E-mail : stiesebi@yahoo.com, pmb@sebi.ac.id, Website : www.sebi.ac.id



tarbawi/khoyyin

Danau Toba:

Keelokan Pulau di Atas Pulau, Danau di Atas Danau

Pagi itu, langit di Bandara Polonia berselimut mendung, seakan menjadikan kota Medan yang biasanya panas terasa lebih segar dan nyaman. "Ini Medan Bung" kalimat itu seketika terlintas sesaat memasuki gerbang kota yang kemegahannya sepadan dengan kota Surabaya ini. Nuansa Medan pun menjadi semakin kental terasa, saat mobil rombongan yang menjemput **Tarbawi** memasuki Hotel Niagara, Prapat, Danau Toba.

Meninggalkan Bandara menuju tempat melegenda Danau Toba itu, perlu waktu empat jam dengan perjalanan sedang. Setelah melewati bukit-bukit menyusuri jalan antara Medan menuju Parapat yang berjarak tempuh sekitar 180 kilometer, kami masih harus melewati hamparan hutan Tebing Tinggi dan Pematang Siantar.

Dari balik rerimbunan pohon dan batang-batang pinus yang banyak tumbuh saat memasuki kota Prapat, tampak hamparan air yang membiru. Hawa sejuk dan bau air yang segar mulai memenuhi dada dan menyebarkan kesejukan. Lega rasanya.

Keletihan pun segera sirna ketika sejenak menikmati hangatnya teh maupun kopi sembari mereguk hidangan khas Batak atau Minang yang disajikan berbagai rumah makan yang berada di tepi jalan utama kota itu. Kepenatan pikiran seakan musnah tatkala kelezatan mangga Parapat yang khas dengan rasa asam-manisnya mampir ke tenggorokan.

Namun itu tak seberapa dibandingkan dengan pengalaman eksotis yang tak terungkapkan, ketika menyaksikan sinar matahari pagi jatuh di permukaan danau yang tenang itu. Apalagi ketika senja saat menikmati keheningan sore hari. Mentari seakan terlihat menyusup secara perlahan dibalik cakrawala.

Karenanya tak salah jika kesemarakan

Danau Toba ini tersiar hingga ke berbagi penjuru dunia dan pelosok negeri. Dan wajarlah jika salah satu danau tawar vulkanik terdalam di dunia ini seringkali dijadikan sebagai tempat pertemuan tingkat dunia sejak zaman Belanda. **Tarbawi** pun datang atas undangan panitia *Lake Toba Summit 2005* dalam Pertemuan Jaringan Gubernur Se-dunia untuk Pembangunan Berkelanjutan (nrg4SD) yang membahas tentang pembangunan kota kembar dan re-development Aceh paska tsunami.

Keelokan Danau Toba ini sendiri sebenarnya terbentuk dari letusan sebuah gunung berapi. Konon puncak gunung tersebut runtuh dan terjadilah Danau Toba. Sebagian reruntuhan itu menjadi Pulau Samosir. Peristiwa alam ini membuat kawasan itu menjadi danau seluas 6,60 kilometer persegi yang dikelilingi dinding-dinding bukit menjulang tinggi hingga 480 meter di atas permukaan laut.

Bukit di sebelah Tenggara dan Timur disebut Bukit Habinsaran dan Simanuk-Manuk. Dinding itu memisahkan Uluan dan pantai timur Sumatera. Uluan merupakan daerah perbukitan tinggi yang di bawahnya terdapat *Toba Holbung* atau Lembah Toba. Di kawasan ini terdapat lahan pertanian yang subur dan berpenduduk padat. Kawasan ini terletak di antara Porsea dan Balige.

Sementara itu, di kawasan yang lebih tinggi yang biasa disebut *humbang*- banyak ditumbuhi rumput dan belukar serta bebatuan. Dari antara bebatuan itulah muncul sumber-sumber mata air yang jernih. Di kawasan itu ada satu sungai besar bernama *Aek Sigeaon*, yang melintasi dataran Pahae di dekat Lembah Silindung yang luas.

Sedang di bagian Utara dikenal sebagai penghasil kemenyan. Tempat itu dikenal dengan sebutan *Sijama-Polang* atau penyadap pohon kemenyan. Nyaris semua kawasan itu terletak di ketinggian 900 hingga 1.800 meter di atas permukaan laut, dengan puncaknya di kawasan Pegunungan Pusuk Buhit. Dari sini lah Danau Toba terlihat seperti hamparan biru yang menyebarkan rasa nyaman dan menenangkan jiwa. *Subhanallah.*

Setelah semalaman menikmati Danau Toba, keesokan harinya sekitar pukul 09.00 **Tarbawi** menuju Ajibata yang cuma berjarak sekitar 5 kilometer dari Parapat. Dari Ajibata lah penyeberangan feri ke Samosir bisa dilakukan dengan waktu sekitar satu jam dan biaya Rp 25.000 per mobil. Tapi jika menggunakan jet sky bisa mencapai Rp. 100.000.

Sebenarnya, untuk mendatangi Pulau Samosir sambil membawa kendaraan roda empat, ada dua jalan. Jalan pertama adalah dengan feri dari Ajibata (Parapat) menuju Tomok, sedangkan jalan kedua adalah dengan jalan darat dari Tele turun ke Pangururuan. Tapi kalau sekadar orang saja, penyeberangan bisa dilakukan dari banyak titik, antara lain Balige, Tongging, dan Desa Silalahi.

Tarbawi sengaja memilih naik feri untuk menuju Pulau Samosir. Apalagi pagi itu angin terasa tenang sehingga gerakan kapal kami seolah sedang membelah jamrud biru yang memancarkan butiran-butiran embun pagi yang terciprat di atas kapal. Saat air tenang seperti ini, seakan kita bisa melihat jarum yang jatuh ke danau. *Aih*, betapa beningnya air danau ini. Apalagi ditingkahi dengan kerumunan ikan serta pemandangan danau yang indah dengan tebing danau yang curam berhiaskan pohon cemara serta rumah-rumah kecil di tepiannya. Sungguh waktu seakan berhenti.

Menjelang sampai pulau Samosir, terlihat beberapa karamba ikan mengapung di danau. Tempat pembesaran ikan itu dijaga orang untuk mencegah tangan jahil menguras isinya. Beberapa nelayan Pulau Samosir juga terlihat pulang dari mendanau mencari ikan sambil membawa hasil yang akan dijual ke warung-warung atau restoran di Samosir. Namun penduduk Samosir beda dengan Tanah Karo yang bermukim Batak Karo atau di Prapat tempat masyarakat Batak Simalungun yang sempat **Tarbawi** kunjungi sebelumnya. Di Samosir kami menjumpai Batak Toba, yang punya logat dan watak yang berbeda dengan Batak lainnya.

Dan sesungguhnya, Pulau Samosir ini secara fisik tidak berupa pulau. Diantaranya

adalah bagian dari Pulau Sumatera yang utuh. Tonjolan Danau Toba yang berbentuk huruf U inilah yang sering disebut sebagai Pulau Samosir.

Namun, pemerintah kolonial Belanda dulu tampaknya ingin berpikir romantis. Selain membuat jalan trans Sumatera yang berkelok-kelok di tepi Danau Toba di antara Pematang Siantar dan Balige, Belanda juga menciptakan Samosir yang terpisah dari daratan Sumatera. Di daerah yang disebut Tanah Ponggol, pertemuan Samosir dan Sumatera digali. Terciptalah sebuah celah berisi air, dan Samosir pun kemudian terpisah dari daratan Sumatera.

Dan bersyukurlah, kini celah Tanah Ponggol itu telah dihubungkan dengan sebuah jembatan kecil. Lewat jembatan inilah kendaraan bisa masuk ke Pulau Samosir.

Namun, "jalan belakang" Pulau Samosir ini bukanlah jalan yang mudah. Dari Pangururan yang ada di dekat Tanah Ponggol sampai ke Tele yang ada di daratan Sumatera, jalan yang ada adalah jalan-jalan sempit dengan jurang ratusan meter di kiri dan kanan jalan sepanjang 15 kilometer dengan beda ketinggian sekitar 1.500 meter.

Ditambah dengan tanjakan yang tidak habis-habisnya pada kondisi yang sering berkabut. Hanya mobil-mobil dan pengendara prima sajalah yang bisa melalui rute Pangururan-Tele. Sedang bus-bus wisata yang besar, **Tarbawi** yakin tidak bisa melalui rute ini, karena badan bus terlalu panjang untuk tikungan yang ada.

Sepanjang pengamatan **Tarbawi**, saat ini bisa dikatakan hanya sepertiga bagian utara Samosir saja yang layak dikunjungi. Masalahnya, hanya jalan di sepertiga bagian utara Pulau Samosir yang saat ini layak dilalui kendaraan sejenis sedan. Yaitu di ruas Tomok sampai Pangururan lewat Tuktuk, Ambarita, Simanindo, dan Simarmata. Ruas ini sepanjang 40 kilometer telah berlapis *hotmix* mulus sekali.

Sedangkan ruas sisanya yaitu sepanjang sekitar 60 kilometer dari Tomok ke Pangururan lewat Nainggolan dan Magang, adalah ruas jalan berbatu yang hanya nyaman dilalui dengan jip. Dengan panjang jarak yang hanya satu setengah ruas utara, ruas selatan ini membutuhkan waktu tempuh tiga kali lipat dari ruas utara.

Tarbawi sendiri memilih berkeliling pulau samosir melalui ruas utara, karena di ruas inilah terletak empat obyek wisata utama Samosir. Keempatnya adalah Tomok dengan kompleks makam raja Sidabutar, Tuktuk dengan perkampungan turisnya yang sudah sangat mirip dengan Kuta di Bali, Ambarita dengan sebuah sisa kompleks kerajaan Sialagan, serta Simanindo dengan kompleks rumah adat yang sangat besar dan lengkap. Bahkan kalau beruntung, kita bisa menyaksikan beberapa pertunjukan kesenian di Tomok, berupa tarian boneka Sigale-Gale yang terkenal itu.

Meskipun sebenarnya di ruas selatan Samosir juga tak kalah menariknya. Di ruas selatan ini banyak sekali kampung-kampung yang masih asli dengan rumah-rumah adat dari kayu. Selain itu, makam-makam tua berumur ratusan tahun bisa dilihat beberapa buah di tepi jalan raya yang kita lalui.

Saat memilih Tomok sebagai tempat tujuan wisata, ada hal penting yang harus dicamkan dalam urusan makan di Pulau Samosir. Terutama kaum muslimin. Kalau di Tomok masih sangat mudah untuk mendapatkan makanan halal. Namun, jangan banyak berharap di tempat lain di Samosir selain Tomok.

Di Tomok sendiri terdapat makam Raja Sidabutar yang berupa *sarkofagus* atau kuburan batu. Pada batu itu, selain dipahatkan wajah sang raja, juga dipahatkan wajah seorang gadis yang konon sangat cantik. Kepadanyalah sang raja menyenandungkan lagu cinta. Sayang, lagu itu sumbang karena cinta bertepuk sebelah tangan.

Selain itu ada patung yang menurut cerita adalah patung orang Aceh yang bijak dan menjadi penasihat raja. Lagi-lagi konon, si orang Aceh ini menjadi salah satu panglima perang yang sangat dipercaya. Ini menunjukkan, interaksi antar suku di Sumatra sudah cukup intensif di masa lalu. Dan salah satu bukti Islam sudah masuk ke wilayah Batak. Di kompleks ini juga terdapat sebuah pohon besar berusia ratusan tahun.

Dari Tomok, **Tarbawi** melanjutkan perjalanan ke arah Tuktuk. Di kawasan itu banyak berdiri toko-toko cendera mata yang menjual berbagai barang kerajinan seperti ulos, ukiran kayu khas tanah Batak seperti sistem penanggalan batak, tempat obat yang terbuat dari bambu, serta gitar batak.

Uniknya, rumah makan dan kedai yang menawarkan berbagai penganan, baik bercita rasa tradisional seperti rendang dan ikan bakar maupun yang bercita rasa internasional seperti hamburger dan pizza itu didirikan di tepi danau. Sehingga para pelancong dapat menyantap hidangan sambil menikmati keindahan danau.

Selain keindahan danau dan nikmatnya hidangan yang disajikan berbagai penginapan dan hotel, para pelancong dapat menikmati pemandangan dan keelokan tanah Toba dengan mengendarai sepeda gunung atau sepeda motor. Sepeda dan sepeda motor itu disewakan pengelola penginapan dengan harga sewa Rp 35.000 per hari untuk sepeda dan Rp 50.000 per untuk sepeda motor berikut bahan bakar.

Tarbawi pun sempat menempuh sepeda di sepanjang jalan antara Tomok, Tuktuk hingga Pangururan yang berjarak 40 kilometer menikmati suasana pedesaan. Sepeda atau sepeda motor ini banyak diminati wisatawan, karena alat transportasi itu dapat dengan mudah digunakan untuk menjelajahi pelosok pedesaan dan kampung-kampung di kawasan Toba dan Samosir.

Setelah Tuktuk, Ambarita dengan Istana Raja Sialagan tidak boleh dilewatkan. Apalagi kompleks toko suvenir di Ambarita adalah yang terbaik di Samosir. Para pelancong bisa mendapatkan berbagai barang adat dalam bahan yang masih asli, antara lain tulang sapi yang diukiri kalender Batak, atau aneka tempat ramuan dari tanduk. Yang saat ini sudah sangat sulit didapatkan adalah topeng Batak.

Di sini juga terdapat delapan rumah tradisional Batak Toba lengkap dengan perabot meja-kursi dari batu yang di taruh di halaman. Rumah ini seringkali disebut rumah Bolon yang artinya rumah besar yang berjajar dengan rapi.

Rumah Bolon ini dibagi tiga bagian sesuai masing-masing fungsinya, yaitu bagian atas yang disebut *Bukkulan* sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian atau lumbung keluarga. Bagian tengah yang disebut *Panggalangan* digunakan tempat berkumpul keluarga. Dan yang terakhir bagian bawah disebut *Para-para* sebagai tempat menyimpan binatang ternak. Namun, di kompleks tersebut *Para-para* tidak ditempati binatang ternak, sehingga tampak cukup bersih.

Di sekitar halaman rumah Bolon tersebut terdapat tiga lokasi yang berasal dari zaman *Megalitikum*, yakni seperangkat meja dan kursi dari bahan batu di bawah sebuah pohon beringin besar. Selanjutnya sekitar 10 meter terdapat kursi panjang dengan sandarannya, juga terbuat dari batu. Di tempat ini lah biasanya berlangsung upacara keluarga. Beberapa orang duduk di kursi batu lalu berdoa. Selanjutnya, mereka menikmati hidangan bersama. Jadi, semacam kenduri atau syukuran di Jawa.

Di kompleks ini ada tempat terpisah yang konon menjadi tempat menjagal dengan memenggal kepala bagi pelanggar hukum berat. Lalu untuk menghilangkan pengaruh jahat dari orang yang dihukum itu ada bagian tubuh dicincang di atas meja batu dan selanjutnya dimasak dengan daging kerbau sebagai hidangan sarapan raja. Darahnya digunakan untuk mencuci. Namun kebenaran cerita tersebut **Tarbawi** agak meragukannya.


Dok. khoyyin

Kompleks ini berasal dari peninggalan marga Siallagan yang sudah berusia kurang lebih 300

tahun. Pengelola peninggalan tersebut masih satu keturunan dari raja Siallagan.

Namun sayang, perjalanan mengunjungi Simanindo saat ini sepertinya mesti dilupakan. Mengingat kompleks rumah adat yang ada sebagian terbakar sejak November 2001 belum juga dibangun gantinya.

Perhentian **Tarbawi** berikutnya adalah Desa Lumbansuhi-Suhi tempat berkumpulnya para penenun Ulos terbaik di Samosir. Di sini, selain penduduk masih menggunakan tangan dalam pembuatan Ulos, rumah-rumah yang ada pun relatif masih asli. Ini surga untuk fotografer dan turis yang gemar memakai kamera video.

Banyak perajin kain Ulos yang dengan terbuka menceritakan cara membuat kain tenun tersebut. Mereka senang jika ada orang yang mengunjungi kampungnya. Ulos-Ulos tersebut umumnya dijahit menjadi jas, kemeja, atau pakaian wanita.

Tarbawi juga menyempatkan diri mengunjungi Danau Sidihoni yang berjarak sekitar 15 kilometer dari Pangururan. Tapi yang disayangkan, jalanannya buruk berbatu-batu dan menanjak. Keindahan danau ini tak kalah menariknya dengan danau induknya yaitu danau toba.

Dari Sidihoni inilah, **Tarbawi** tersadar ternyata keunikan utama Pulau Samosir adalah dataran yang merupakan pulau di atas pulau. Dan jadilah Sidihoni ini danau di atas danau. Dari Sidihoni ini **Tarbawi** kembali lagi ke Toledo Inn sembari menikmati sederetan rumah adat yang terbangun amat sederhana. Tanpa listrik dan tanpa kamar mandi. Kegiatan MCK dilakukan di sungai yang tidak jauh letaknya.

Yang unik, ada tangga masuk ke rumah dengan tinggi tiang berbeda. Untuk tiang panjang, melambangkan dunia atas yang baik, sedangkan tiang pendek melambangkan dunia bawah yang jahat. Selain itu, bila akan masuk kita harus lewat depan, tapi saat keluar lewat pintu belakang yang berhadapan dengan pintu masuk.

Sesampainya di Toledo Inn **Tarbawi** mencari tempat di atas hamparan pasir putih. Dari tepian pantai yang landai ini, selepas mata memandang air danau nan biru jernih seakan menyapa ramah, menggoda untuk bercengkrama. Membawa angan-angan dan pikiran nun jauh ke sana. Apalagi seiring dengan semilir angin yang membelai wajah dengan kesejukan dataran tinggi Toba. Sungguh seakan melihat setitik potongan surga yang dihamparkan Sang Pencipta. Kepenatan pun segera sirna.

Dan ketika kepenatan pikiran sudah mulai hilang, tak salah kalau langsung terjun ke air untuk menyegarkan syaraf-syaraf sambil melupakan sejenak rutinitas kerja dan kegundahan pikiran yang mungkin selama ini bertubi-tubi mendera. Plong begitulah rasanya begitu badan masuk ke air yang jernih nan dingin itu.

Apalagi aneka permainan yang disediakan di danau cukup beraneka macam, mulai dari speed boat, sepeda air atau main jet sky. Woow ..*subahanallah*, permainan jet sky yang menjadi pilihan **Tarbawi** seakan memacu *andreanalin* menancap gas secepat pembalap motor berkecapatan 120 km/jam sembari menikmati terpaan udara yang menusuk tulang yang memancar dari hamparan alam pegunungan.

Saking asyiknya kami bermain, kami tak sadar jika waktu sudah mulai petang. Matahari telah masuk secara perlahan ke cakrawala. Bulatan dan sinarnya yang memancar terlihat secara eksotis dalam semburat senja. Pengalaman eksotis yang tak mungkin terlupakan.

Bahkan saat kami harus balik kembali ke Prapat untuk mengikuti kembali *Final Meeting nrg4SD* di hotel Patra Jasa bersama para gubernur dunia. Semoga keindahan alam danau di atas danau dan pulau di atas pulau ini akan memberi berkah pada penduduknya untuk mendapatkan kecerahan hidayah-Nya kembali. Sebagaimana para raja dan pahlawan sebelumnya di masa lalu. □

Laporan Khoyyinudin
dari Prapat, Danau Toba, Medan

Dapatkan Da'watuna Edisi 8



Urgensi PILKADA Bagi Masa Depan Dakwah Kita

Ikuti penelusuran langsung Da'watuna seputar aktifitas unik yang dilakukan kader PKS songsong PILKADA di Medan, Padang dan Jawa Barat.

PARLEMEN INTERAKTIF

Baca jawaban para wakil kita di parlemen atas pertanyaan via sms yang masuk ke redaksi Da'watuna.

TARBIYAH JASADIYAH

Panduan lengkap survival yang dinanti peserta mukhoyyam

KOLOM IDEOLOGI ABU RIDHO

Komunikasi

BEKAL DAKWAH:

Waspadai, Penyakit Mengorek Kesalahan Sesama Saudara

Majalah دعوتنا Da'watuna
Bersama Da'wah Menyejahterakan Masyarakat

Dapatkan semuanya di Majalah Da'watuna Edisi 8. Hubungi agen-agen kami di kota Anda. Atau hubungi bagian Pemasaran Majalah Da'watuna di 021-70803416 atau 08158849158.



LOWONGAN KERJA

Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Amanah Takaful (SK. MENAG No. 440 tahun 2001), saat ini membutuhkan 20 tenaga professional freelance untuk posisi ***Koordinator Muwakif (KM),*** dengan persyaratan sbb :

1. Pria / Wanita
2. Pendidikan minimal SMU / sederajat
3. Agresif & Komunikatif
4. Memiliki semangat yang kuat untuk sukses.
5. Bersedia bekerja dengan target penghimpunan dana.

Pastikan!! anda akan memperoleh fasilitas :

1. Transport
2. Bonus
3. Jenjang Karier, dan
4. Gaji tetap

Jika anda memenuhi persyaratan tersebut, bawa lamaran beserta lampirannya ke : Jl. Raya Pondok Gede No. 18A Lubang Buaya Jakarta Timur, Telp. (021) 8407478, HP. 0813 1030 7498 (M. Abduh) Pk. 10.00 - 15.00 WIB, Paling lambat Jum'at, 15 April 2005.

AL-AMIEN AQIQAH & QURBAN

Menyediakan Kambing Untuk Aqiqah, Qurban
Siap Memotong, Memasak, Menyalurkan
& Mengantar Sampai Tujuan

Telp. 021-7509991, 08129695204

DAFTAR HARGA

TYPE	HARGA	BIAYA MASAK	KET Sate+Gulai
A	Rp.400.000,-	Rp. 150.000,-/2 Menu**	± 225 tsk + 60 prs*
B	Rp.450.000,-	Rp. 150.000,-/2 Menu**	± 250 tsk + 70 prs*
C	Rp.500.000,-	Rp. 150.000,-/2 Menu**	± 275 tsk + 80 prs*
D	Rp.600.000,-	Rp. 150.000,-/2 Menu**	± 325 tsk + 90 prs*
SUPER	Rp.700.000,-	Rp.150.000,-/2 Menu**	± 375 tsk + 100 prs*

Ket :
*Bisa diganti jenis masakan lain
**Plus Acar, goreng bawang dan jeruk limo

Kemudahan & Kelebihan yang kami berikan:

- Kambing berkualitas dan memenuhi syarat
- Gratis potong dan antar Jadebotabek
- Bonus buku aqiqah 50 exp & photo kambing
- Pesanan via telepon
- Pembayaran setelah barang sampai atau transfer
- Siap menyalurkan kepada yang berhak, bekerjasama dengan panti asuhan, pondok pesantren & yayasan sosial.

UAKI UNIV. BRAWIJAYA
FORKIM - FIA UNIBRAW
FORKALAM - MIPA UNIBRAW
LDI ITN MALANG
RISPOL MUA POLINEMA

Proudly present :

PELATIHAN MANAJERIAL LEMBAGA DAKWAH KAMPUS & PUBLIC RELATION TRAINING 2005

LDK JAWA - BALI

"Membangun Paradigma Baru Lembaga Dakwah Kampus dalam Menyongsong Kebangkitan Ummat"

Sabtu-Ahad, 9-10 APRIL 2005
WIDYALOKA UB

CONTRIBUTION
Rp.25.000,- (for two Days)

Satria Hadi Lubis; Burn Your Self, Bambang Suherman; Pimred Al-Izzah
Yudhi P.Utomo: Dir. kop. SG, Zainal Abidin; Direktur Utama Cell Indonesia,
Muhtasyar Ph.D: Mantan ADK, Dosen ITS,
Heri Nurdi; Pimpinan Harian Sabili,etc

MORE INFORMATION, PLEASE CONTACT:
UAKI UB JL. MT. HARYONO 161A KOTA MALANG (0341) 560343
ASY'AD : (081 555 100 13)
IKA: (081 334 595 967)





Tarbawi

RADAR MALANG



oleh: Aries Setyo Priyono
Direktur Utama PT. Citra Niaga Abadi

Who Wants to Be Millionaire

Belakangan ini, acara televisi paling populer di Amerika adalah *Who Wants to Be a Millionaire*. Sukses kilat ini tidak hanya terjadi Amerika, tetapi di seluruh dunia, dengan pembawa acara yang berbeda di berbagai negara.

Yang harus Anda lakukan dalam acara tersebut, sudah barang tentu, adalah menjawab serangkaian pertanyaan tak penting, dan setiap kali menjawab dengan benar, Anda akan mendapatkan lebih banyak uang - hingga meraih satu juta dollar.

Tayangan ini juga mewarnai di salah satu televisi terkemuka di Indonesia dengan hadiah terbesar satu milyar rupiah. Pertanyaannya "Siapa yang mau menjadi seorang jutawan?" Mari kita akui bersama - dengan begitu banyaknya kegilaan orang terhadap acara-acara yang berbau uang, menjadi kaya raya, jutawan pasar modal, dan mendapat lotre yang sangat banyak, kita digiring pada pertanyaan, "Siapa yang tidak ingin menjadi seorang jutawan?"

Sangatlah mungkin bagi siapa saja untuk memenangkan satu juta dolar AS atau pun satu milyar rupiah dalam sebuah acara permainan. Mungkin juga mendapatkan jutaan dolar dengan memenangkan lotre. Dan adalah mungkin menjadi seorang jutawan dengan melakukan investasi dalam sebuah IPO (initial public offering - penawaran saham perdana kepada publik). Setelah itu, Anda bisa pensiun kaya selama sisa hidup Anda. Sebenarnya, dalam sejarah kita ada lebih banyak cara untuk menjadi kaya pada masa kini ketimbang pada jaman dulu. Mungkin itulah sebabnya muncul sebuah 'kegilaan' internasional tentang gagasan menjadi kaya - dan semakin cepat kaya akan semakin baik.

Ada banyak cara yang lebih baik untuk menjadi kaya, dengan kesulitan yang jauh lebih baik, tetapi kebanyakan orang tidak bersedia membayar harganya. Kenyataannya, ada beberapa cara untuk menjadi kaya yang kesulitan-kesulitannya justru terletak dalam diri orang yang bersangkutan. Kebanyakan orang tidak rela membayar harganya. Dan itulah sebabnya, menurut Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan Amerika Serikat, hanya 1 dari 100 orang yang benar-benar menjadi kaya raya, di negara paling kaya di dunia ini. Mereka semua ingin menjadi jutawan, tetapi tidak mau membayar harganya dan harga tersebut tidak selalu diukur dengan uang.

Kalau kita melihat masyarakat kita, sebagian memandang hal ini sebagai sesuatu yang remeh. Kata mereka, "Yang penting kita bisa kaya dan punya uang banyak secara cepat (tanpa harus ber-istimroriyah (rutin) belajar berproses)". "Yang penting halal dan baik produknya serta cepat prosesnya", lanjut mereka. Sebagian besar tidak tahan dengan proses dan ini menunjukkan bahwa mereka tidak mau membayar harga untuk menjadi kaya.

Barusan saya mencoba melakukan survey ke sebuah perguruan tinggi terkemuka di Bandung, sebagian besar mahasiswa menginginkan untuk berbisnis dan menjadi kaya. Tetapi sebagian besar mereka tidak punya wawasan serta dasar yang cukup untuk proses membangun bisnis dan menjadi kaya. Kalau mereka kita libatkan untuk bergerak memulai sebuah usaha/bisnis, keprofesionalannya sangat dipertanyakan dengan dalih kegiatan kemahasiswaan dan lain-lainnya.

Saya sangat menginginkan berbagi kepada Anda jawaban-jawaban dan harga yan telah saya bayar untuk menjadi kaya. Apabila Anda tidak menyukai jawaban-jawaban saya, ingatlah bahwa ada lebih dari satu cara untuk menjadi kaya ... masih akan selalu ada lotre baru dan permainan baru yang melontarkan pertanyaan, "Who Wants to Be a Millionaire?" □

Informasi lebih jauh hubungi: FinancialIntelligence@yahoogroups.com.
atau kirim e-mail kosong ke: cna_online@yahoo.com

Mikroorganisme Keikhlasan

Mikroorganisme merupakan makhluk Allah yang sering diposisikan sebagai *Dekomposer.* Padahal mikroorganisme adalah makhluk penentu rantai makanan ekosistem.

Sayangnya lagi, hasil karyanya sangat jarang diakui oleh manusia. Organisme dan sampah seringkali dianggap benda yang harus dijauhi, harus disirnakan. Padahal justru bau NH3 (amoniak) inilah hasil kerja keras mikroorganisme yang menentukan kesuburan sebuah lahan pertanian ataupun tanah.

Memang kebenaran dan karya mulia tidak selalu manis, bahkan seringkali pahit, getir! Mana mungkin manusia mau hidup dalam tanah, mana cukup oksigen, mana cukup air, kalau tidak turun hujan, mana ada makanan yang sudah jadi dalam tanah. Ya, manusia memang *khuliqo halu'a.*

Tapi bagi organisme, tanah adalah medan juang dan dakwah yang subur, tempat baginya untuk mengabdi kehadirat Illahi, yang ujung-ujungnya dinikmati juga oleh manusia lewat pertanian dan bercocok tanam yang luar biasa hasil buah kelezatannya. Dan tentu sangat jauh dari proses sebelumnya, bahkan seakan dianggap langka bagi manusia. "Tak apalah kami tak dikenang" kalimat itu yang mungkin tersirat dalam benak organisme.

Bahkan seringkali manusia merasa tak terbantu dengan keberadaan organisme ini. Padahal organisme *Escheria Coli* misalnya, adalah organisme yang sangat membantu dalam pembentukan vitamin K dalam usus besar kita. Demikian pula dengan organisme *Rhizobium* yang mampu menangkap nitrogen bebas di udara. Nitogen inilah yang merupakan sumber protein utama. Atau kelezatan penyedap rasa masakan dengan MSG yang tak lain organisme *Micrococus Glutamicus*, sehingga masakan tidak terasa hambar.

Keikhlasan organisme menapaki hidup yang telah ditakdirkan, dan tetap berjuang dan berjibaku dengan lahan dakwah yang telah dihamparkan. Karena justru hal itu menjadi tantangan baginya untuk selalu meneguhkan niat keikhlasannya.

Dirinya terus memberikan kontribusi semampu yang ia bisa berikan. Meski cemoohan, fitnah dan 'jilatan' dari para penjilat serta kelicikan berjamaah dari makhluk Allah lain seringkali menghampirinya. Bahkan dirinya menjadi orang pertama dan menjadi satu-satunya yang tertuduh dan terpaksa harus disingkirkan. Atau dianggap benalu penghadang kesuksesan.

Meski organisme juga tahu, tanpa dirinya tak mungkin karya-karya manusia akan ada, tak mungkin kelanggengan ekosistem akan berputar, dan tak mungkin sebuah biji yang dulunya 'kere' kini menjadi buah yang amat lezat dan menjadi bauh bibir diantara makhluk Allah dengan keranuman buah serta rindangnya daun di pohonnya. Padahal itu atas bantuan dirinya yang rela hanya dihargai sebagai 'sampah' yang nanti segera disingkirkan, atau dipakai jika diperlukan, dan dibuang jika sudah dianggap usang.

Dan baginya lahan dakwah dan jama'ah pengurai ini terlalu sayang untuk ditinggalkan. Keikhlasan dirinya untuk membelah diri (*ba'udhah*) mengembangbiakkan segala ilmu, kemampuan bahkan jiwa dan raganya bagi terciptanya sebuah cita-cita yang agung, lahan nan subur, *baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur* terlalu sayang untuk dikhianati. Dan ia tahu bahwa kuncinya adalah berawal dari keikhlasan dirinya sebagai organisme *prokaryotis* sebagai rantai awal pemegang peranan penting dalam pertukaran biologi dan energi di muka bumi dari sebuah siklus biosfer dan jalan pertama menuju negeri yang didambakan. "Tak apalah kami tak dikenang, asal Islam tetap tinggi menjulang". ◻

Emqoy, Jakarta Pusat

Salurkan bantuan Anda melalui rekening BCA No. 3013008422 a.n Majalah Tarbawi Peduli.

NO.	NAMA	SALDO
	Saldo Edisi 105	19,984,000.00
112	Bp. Hendra	50,000.00
113	Rek BCA : 0941029654	30,000.00
114	Rek BCA : 2281315821	25,000.00
115	Rek BCA : 0831151136	25,000.00
116	Setoran Tunai	100,000.00
117	Rek BCA : 8810141973	36,400.00
118	Rek BCA : 2510345595	244,000.00
119	Rek BCA : 2120144351	14,000.00
120	Rek BCA : 1651329375	10,000.00
121	Rek BCA : 0941029654	20,000.00
122	Rek BCA : 8760206009	25,000.00
123	Widarnoto Joko AMP	100,000.00
124	Setoran Tunai	150,000.00
125	Rek BCA : 1651329375	17,000.00
		20,830,400.00



internet

Pilkada Langsung:

Aspirasi Politik Lokal atau Ekspansi Kepentingan Pusat?

Juni 2005, semua pihak tertuju pada peristiwa politik paska pemilihan presiden langsung, yaitu pemilihan kepala daerah langsung. Meskipun pelaksanaannya di daerah-daerah, namun karena dilakukan dalam waktu yang hampir bersamaan, peristiwa pilkada langsung ini bisa disebut perhelatan demokrasi nasional, sejajar dengan pemilihan legislatif dan pemilihan presiden langsung. Tak kurang 5 propinsi dan 47 daerah tingkat dua/kabupaten atau kota menyatakan siap menggelar ajang demokrasi rakyat tersebut pada periode Juni tahun ini.

Namun, di tengah antusiasme publik terhadap pelaksanaan Pilkada, boleh jadi belum banyak yang tahu bahwa telah terjadi perubahan acuan dalam penyelenggaraan pemilihan pemimpin pemerintahan di daerah, kedudukan pemda dan DPRD. Perubahan-perubahan tersebut sesungguhnya merupakan efek dari digantikannya Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah yang isi dan semangat daerahnya lebih dominan, oleh Undang-undang No. 32 Tahun 2004 yang isi dan semangatnya cenderung didominasi pusat.

Menurut Smita Notosusanto dari *Center for Electoral Reform* (Cetro), perubahan-perubahan tersebut meliputi, semakin dominannya Departemen Dalam Negeri dalam proses pelaksanaan pilkada dan menempatkan rezim pemilu sebagai subordinat dari rezim pemerintahan daerah.

Seperti apa yang dikemukakan oleh Smita,

memang penyelenggaraan tata cara pelaksanaan pilkada bergantung pada pada peraturan pemerintah, seperti yang tercantum dalam pasal 65 ayat 4, pasal 89 ayat 23, pasal 94 ayat 2, pasal 114 ayat 4 UU No. 32/2004. Misalnya dalam pasal 65 ayat 4 disebutkan bahwa tata cara pelaksanaan masa persiapan dan tahap pelaksanaan diatur KPUD dengan berpedoman pada Peraturan Pemerintah.

Bagi Smita, hal ini merupakan kemunduran dari visi penyelenggaraan Pemilu jurdil yang sepenuhnya bebas dari intervensi pemerintah dan kembali pada era Pemilu di bawah Depdagri pada masa Orde Baru. "Jelas ini merupakan langkah mundur dalam proses demokratisasi di Indonesia karena di negara-negara demokrasi, Pemilu diselenggarakan oleh lembaga yang sepenuhnya independen dari pemerintah," kata Smita.

Senada dengan Smita, mantan anggota Panitia Pengawas Pemilu Pusat (Panwaslu) Topo Santoso menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pilkada, seharusnya peran pemerintah pusat dan daerah diminimalisir. "Melihat dalam konteks ini, kalau hanya pemerintah yang menentukan memang tentu saja memancing banyak kritik. Karena harusnya pemilihan itu dilaksanakan oleh suatu lembaga yang independen, bukannya diserahkan kepada pemerintah pusat atau daerah," katanya kepada **Tarbawi**.

Implikasi Keputusan Mahkamah Konstitusi

Selasa (21/4) lalu, Mahkamah Konstitusi (MK) memutuskan mengabulkan sebagian permohonan uji materiil (*judicial review*) UU No 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah yang diajukan oleh 21 KPUD dan beberapa LSM. Fokus dari keputusan MK tersebut antara lain, partai politik atau gabungan partai politik yang tidak memiliki 15 persen kursi di DPRD namun mempunyai suara 15 persen dari hasil pemilu di DPRD bisa mengajukan calon dalam pilkada tersebut. Selain itu, MK juga memutuskan bahwa KPUD tidak bertanggungjawab kepada DPRD melainkan kepada publik.

Menurut Topo, kalau dilihat secara kuantitas hasil keputusan MK tersebut, hanya 35 persen saja yang dikabulkan. "Maka implikasi langsungnya hanya terkait pada pertanggungjawaban KPUD dan peta politik daerah yang pasti akan berubah, mengingat parpol atau gabungan parpol yang mempunyai 15 persen suara dapat mengajukan calon," paparnya.

Selain itu, seiringan dengan batalnya mekanisme pertanggungjawaban KPUD kepada DPRD, maka hal tersebut semakin memperkuat posisi KPUD. Direktur Eksekutif Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP) Ray Rangkuti, mengatakan, "KPUD akan semakin menguat meskipun ada kekhawatiran mereka menjadi kurang mandiri, mengingat mereka harus mempertanggungjawabkan penggunaan dana dan aturan pilkada dalam PP kepada pemerintah," katanya kepada **Tarbawi**.

Namun, ada problem baru, yaitu pertanggungjawaban kepada publik. Menurut Ray, penjelasan publik dalam undang undang tidak dikenal. "Ini konsep yang tidak jelas, apakah publik itu artinya pemerintah, masyarakat, ataukah KPU Pusat? Maka harus ada mekanisme baku yang mengatur pertanggungjawabannya," katanya.

Menurut Topo, kontroversi soal pelaksanaan pilkada ini tidak terlepas dari proses pembuatan undang-undang yang cenderung mengejar tenggat waktu saja, sehingga banyak titik lemah didalamnya. Salah satunya adalah belum jelasnya status pilkada, apakah sama dengan pemilu sebagaimana pemilu legislatif, pemilu presiden ataukah tidak. Hal yang menegaskan status sebuah pemilu adalah adanya satu lembaga independen yang menyelenggarakan proses pelaksanaannya. Selama proses putaran pemilu lalu, penyelenggaranya adalah Komisi Pemilihan Umum (KPU). Segala bentuk aturan dan pedoman pelaksanaannya didasarkan dari keputusan yang dibuat oleh KPU.

Namun, dalam pilkada ini, peran KPU dihilangkan sama sekali. Argumen hukum yang memangkas kewenangan KPU dalam pilkada langsung adalah Pasal 22E UUD 1945 yang mengatur tentang pemilihan umum. Dalam pasal itu, memang secara eksplisit disebutkan bahwa pemilu diselenggarakan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR),

Dewan Perwakilan Daerah (DPD), presiden dan wakil presiden, dan DPRD. Oleh sebab itu, Smita menegaskan bahwa pemilihan kepala daerah ini bukanlah bagian dari rezim pemilu.

Topo menduga, keputusan MK yang menyebabkan pilkada bukanlah bagian dari rezim pemilu adalah akibat dari strategi MK yang mengambil jalan tengah. "Jika MK mengabulkan bahwa Pilkada itu sebagai pemilu, maka hampir seluruh bangunan aturan Pilkada pada UU 32/2004 itu akan berubah. Tampaknya hal itu dihindari oleh MK. Prinsipnya, pilkada tetap berjalan, namun pertanggungjawabannya saja yang tidak," papar wakil ketua Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem) ini.

Tapi, Topo mengharapkan bahwa keputusan MK tersebut dihargai, mengingat hal itu adalah keputusan final. "Memang belum mampu menjawab tuntutan berbagai persoalan, karena banyak persoalan yang tidak dapat dituntaskan hanya dengan melakukan uji materiil," tegasnya.

Pilkada: Bukan Pepesan Kosong?

Memang, agar pilkada tersebut dapat berperan maksimal, seharusnya undang undang yang mengatur tentang pilkada tidak dijadikan



satu dengan UU tentang Pemerintahan Daerah. Topo merekomendasikan, aturan mengenai Pilkada itu dibuat dalam satu UU tersendiri, bukan kemudian disatukan dengan UU Pemerintahan Daerah. "Karena itu menyangkut banyak aspek, banyak ketentuan, jadi kalau dimasukkan ke situ ya terasa sangat singkat," kata Topo.

Senada dengan Topo, Smita mengemukakan, bahwa seharusnya seluruh pengaturan mengenai Pemilu, baik Pemilu Legislatif, Pemilu Presiden dan Pemilu Kepala Daerah, harus berada dalam satu Undang-undang Pemilu Komprehensif. Hal ini akan menjamin kemandirian Rezim Pemilu dari Rezim Pemerintahan. "Selain itu UU Komprehensif Pemilu ini akan dapat mengurangi inkonsistensi yang timbul dari adanya tiga undang-undang yang berbeda yang mengatur penyelenggaraan Pemilu," imbuhnya seperti dalam *release* Cetro tentang Urgensi Revisi UU No 23/2004.

Topo menambahkan, di beberapa negara asing, untuk mengatur tentang pemilihan kepala daerah ada *Local Government Election Act* (UU Pemilihan Pemerintahan di daerah). Boleh jadi hal itu menjadi semacam inspirasi untuk melakukan perubahan atas segala macam kekuarangan sekarang yang belum tertuntaskan dengan judicial review, bisa diperbaiki dalam UU itu nantinya.

Sesungguhnya, banyak pihak mengharapkan bahwa momentum awal pilkada langsung tersebut mampu menggerakan partisipasi masyarakat lokal secara penuh. Misalnya, Topo Santoso mengatakan, "Sebenarnya, dengan dilakukannya pemilihan kepala daerah secara langsung, diharapkan peran masyarakat dalam menentukan maju mundurnya suatu daerah itu lebih tinggi. Kalau ini efektif sebenarnya kontrol masyarakat terhadap pemerintahan daerah itu menjadi tinggi."

Jika kemudian masyarakat yang berhak dengan fungsi kontrol tersebut bagaimana dengan fungsi dan kedudukan DPRD? Setelah DPRD mengalami "kekalahan" akibat wewenangnya dipangkas oleh Mahkamah Konstitusi dalam proses pelaksanaan pilkada, sesungguhnya DPRD masih mempunyai wewenang untuk

membentuk panitia pengawas. Boleh jadi peran inilah yang akan dimaksimalkan oleh DPRD yang notabene diisi oleh para politisi parpol, untuk membuat "*revenge*" terhadap KPUD.

Sesungguhnya, *setting* politik yang dibentuk oleh undang undang cenderung membuat kedudukan DPRD lemah. Fungsi dan peran DPRD mundur, dari sebagai badan legislatif daerah pada UU 22/1999, hanya menjadi unsur penyelenggara pemerintahan daerah, pada UU 32/2004.

Menurut Topo, memang ada perbedaan konsep antara DPR pusat dengan DPRD. Kalau DPR Pusat, orang bisa menyebutnya sebagai parlemen. Kalau DPRD, di beberapa negara disebut *council*, misalnya *municipal council*. Kalau dalam UU terdahulu, DPRD bisa memilih dan memberhentikan kepala daerah, maka sekarang fungsinya hanya pengawasan saja.

Namun,demikian posisi itu ada sisi positifnya, karena bisa mengurangi pergolakan politik di daerah. Misalnya sewaktu-waktu kepala daerah mau diberhentikan, tinggal siapa yang mayoritas di daerah itu bisa melakukannya. "Menurut saya fungsi utama DPRD yang melakukan pengawasan dan membuat peraturan daerah bersama kepala daerah. Tapi jangan sampai Depdagri intervensi terhadap tugas dan kewenangan DPRD," kata Topo.

Oleh karena itu, untuk meminimalisir kecenderungan pemerintah daerah dan pemerintah pusat melakukan intervensi, Topo menyarankan agar semua pintu yang membuka peluang ke arah intervensi ditutup rapat-rapat. "Sebetulnya kalau masing-masing menyadari tugas dan fungsinya maka mereka tidak bisa diintervensi oleh pemda dan pusat," tegasnya.

Selain itu, praktek untuk pemberian konsesi dari partai-partai politik yang memiliki wakil-wakil di DPRD dengan calon-calon kepala daerah itu harus diminimalisir. Karena jika dari sekarang sudah terjadi *money* politik, maka peran pengawasan itu akan mudah diintervensi oleh kepala daerah. "Jika itu terjadi maka fungsi itu akan menjadi melempem. Oleh karena itu, harus ditanggulangi dulu *money* politik. Segala sesuatunya kan berawal dari situ," ungkap Topo Santoso. □

Kontroversi Revisi UU No 22/1999 menjadi UU No 32/2004

Oktober 2004 lalu, telah lahir UU No 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah yang merupakan revisi dari UU No 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah. Mengapa kelahiran UU 32/2004 tersebut adalah peristiwa besar? Karena ada beberapa perubahan mendasar yang terkait dengan masa depan otonomi daerah.

Persoalan besar yang banyak diangkat oleh pengamat adalah bergesernya semangat pro-daerah yang diwakili oleh UU 22/1999 menuju semangat pro-resentralisasi yang diwakili oleh UU 32/2004. Meskipun di dalam ada unsur pemilihan kepada daerah langsung, namun pembahasan detil hal tersebut meluas pada aspek peran pemerintahan pusat.

Dalam UU 22/1999 juga disebutkan bahwa DPRD yang semula diposisikan sebagai layaknya DPR untuk meng imbangi kekuasaan eksekutif yang dipegang oleh kepala daerah, menjadi harus bersama-sama sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah. Hampir sama posisinya dengan posisi DPRD di bawah UU 5/1974.

Boleh jadi UU 32/2004 bertujuan untuk menghindari logika liberal UU No. 22/1999. Undang Undang itu berupaya memperkuat kekuasaan bupati/walikota dengan cara dipilih langsung, sehingga tidak bisa "dipermainkan" oleh DPRD. Implikasi lainnya adalah kepala daerah tidak perlu memberikan pertanggungjawaban kepada DPRD, mengingat posisinya yang sama.

Salah satu ketentuan lain yang menghambat pelaksanaan otonomi antara lain adalah Pasal 44, ayat 2, dari UU 32/2004, yang menyebut kedudukan protokoler dan keuangan pimpinan dan anggota DPRD diatur dalam peraturan pemerintah. Peraturan pemerintah yang membuat pemerintah pusat, biasanya disiapkan oleh kementerian teknis yang bersangkutan. □

Analisa Masalah Sosial Politik Dalam Pilkadasung

Oleh: Dr Eko Prasojo
Ketua Pelaksanan Harian Selo Soemardjan Research Center

Pemilihan langsung kepala daerah sudah menjadi konsensus politik nasional. UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah pasal 56 menyebutkan bahwa Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dipilih dalam satu pasangan calon yang dilaksanakan secara demokratis berdasarkan azas langsung, umum bebas, rahasia, jujur dan adil. Peraturan pelaksanaan pilkadasung juga telah dikeluarkan melalui Peraturan Pemerintah No. 6 tahun 2005. Meskipun demikian, seperti telah banyak ditulis dan didiskusikan, pelaksanaan Pilkadasung bukanlah tanpa masalah. Permasalahan muncul mulai dari aspek normatif-konstitusional, teoritis, sampai pada aspek teknis implementasi. Tulisan ini akan memberikan analisa terhadap berbagai permasalahan tersebut.

Aspek normatif-konstitusional

Saat ini Mahkamah Konstitusi sudah memberikan keputusan terhadap permohonan judicial review terhadap UU 32/2004. Keputusan ini penting mengingat landasan konstitusi terhadap pelaksanaan Pilkadasung pada awalnya masih menjadi perdebatan. Ikhwal pokok perdebatan ini beranjak dari penafsiran yang berbeda terhadap pasal 18 ayat 4 UUD 1945 dalam kaitannya dengan pasal 18 ayat 3, pasal 6A ayat 1, pasal 19 ayat 1 dan pasal 22C ayat 1 UUD 1945. Pasal-pasal tersebut mengatur tentang pemilihan Kepala Daerah, Anggota DPRD, Presiden, Anggota DPR dan Anggota DPD. Pasal 18 ayat 4 UUD 1945 menyebutkan bahwa Gubernur, Bupati dan Walikota masing-masing sebagai Kepala Pemerintah daerah Propinsi, Kabupaten dan Kota dipilih secara demokratis. Kata secara demokratis memiliki multi tafsir jika dibandingkan dengan ketentuan pasal-pasal lain yang mengatur pemilihan Presiden, DPRD, DPR dan DPD. Pasal 6A ayat 1 UUD 1945 secara tegas dan eksplisit menyebutkan bahwa Presiden dan Wakil Presiden dipilih dalam satu pasangan secara langsung oleh rakyat. Hal yang sama disebutkan dalam pasal 18 ayat 3 UUD 1945 bahwa Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang anggota-anggotanya dipilih melalui pemilihan umum. Dalam pemilihan anggota Dewan Perwakilan Rakyat pasal 19 ayat 1 UUD 1945 menyebutkan bahwa anggota DPR dipilih melalui pemilihan umum. Juga terhadap anggota Dewan Perwakilan Daerah, pasal 22C ayat 1 UUD 1945 menyebutkan bahwa anggota Dewan Perwakilan Daerah dipilih dari setiap propinsi melalui pemilihan umum.

Frasa "secara demokratis" dalam pasal 18 ayat 4 UUD 1945 memang memiliki perbedaan kualitas dengan frasa "secara langsung oleh rakyat" dalam pasal 6A ayat 1 dan frasa "melalui pemilihan umum" dalam pasal 18 ayat 3, pasal 19 ayat 1 dan pasal 22 C UUD 1945. Secara demokratis dalam pasal 18 ayat 4 dapat ditafsirkan melalui pemilihan umum dalam konteks demokrasi langsung (*plebicite democracy*) dan dapat juga ditafsirkan melalui pemilihan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dalam konteks demokrasi perwakilan (*representative democracy*). Hal ini berbeda dalam pemilihan anggota DPRD, Presiden dan Wakil Presiden, anggota DPR dan anggota DPD yang secara tegas menyebutkan melalui pemilihan umum. Perbedaan frasa dalam konstitusi inilah yang menimbulkan perdebatan

panjang mengenai dasar konstitusional pelaksanaan Pilkadasung. Hal ini memperluas pertanyaan apakah kepala daerah harus diatur dalam rezim UU pemerintahan daerah ataukah harus diatur dalam rezim pemilihan umum. Dalam konteks negara kesatuan, dimana daerah otonom dan status otonomi bentukan adalah bentukan dan pemberian pusat, maka sah-sah saja jika pemilihan kepala daerah diatur dalam rezim UU Pemerintahan Daerah. Bahkan dapat dimungkinkan bahwa pemilihan langsung kepala daerah dicabut kembali dan dikembalikan kepada pemilihan melalui DPRD.

Aspek Teoritis

Pemilihan langsung Kepala Daerah diharapkan dapat memperkuat kedudukan kepala daerah sekaligus mengurangi intervensi DPRD agar "transaksi politik" yang melahirkan "money politics" dapat diminimalisasi. Meskipun demikian, berkurangnya praktek *money politics* dan penguatan *local democracy* adalah dua hal yang berbeda. Di negara-negara demokrasi modern, pemilihan langsung kepala daerah (*mayor, Oberbuergermeister*) dimaksudkan sebagai salah satu instrumen untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam pemerintahan daerah. Masyarakat menentukan dan memilih secara langsung kepala daerahnya. Pilihan langsung ini sekaligus memberikan kedudukan kepala daerah yang kuat secara politis terhadap DPRD (council) seperti yang dimiliki oleh pola "strong mayor" di USA dan "Oberbuergermeister" di Jerman.

Sebaliknya, di beberapa negara berkembang, praktek pemilihan langsung kepala daerah dan pemisahan kekuasaan antara kepala daerah dan DPRD justru menjadi penyebab kasus-kasus korupsi dan ketidakefektifan penyelenggaraan pemerintahan daerah. Seperti dijelaskan oleh *Richard Crook* dan *James Manor*, praktek-praktek *bad governance* dalam sistem pemilihan langsung kepala daerah di negara-negara berkembang dimungkinkan terjadi karena lemahnya fungsi pengawasan DPRD terhadap kinerja kepala daerah. Kepala daerah tidak akuntabel terhadap DPRD. Pada sisi lainnya, masyarakat (baik individual maupun kolektif) sebagai pemilih belum berperan secara efektif dalam pengawasan. Evaluasi kinerja kepala daerah hanya dilakukan dalam kurun waktu 5 tahun, saat dilakukan pemilihan berikutnya.

Aspek Teknis Implementatif

Masalah pilkada lainnya dapat dianalisis dalam aspek teknis implementatif. Terlalu luas untuk ditulis secara detail masalah-masalah tersebut dalam tulisan ini. Dalam tahap persiapan masalah pilkadasung akan meliputi belum terbentuknya KPUD di beberapa daerah dan Panitia Pengawas di semua daerah, kesiapan logistik, serta masalah pendanaan. Setiap daerah kabupaten dan kota membutuhkan 5 sampai 8 Milyar untuk pelaksanaan Pilkadasung. Kebutuhan dana ini sama atau bahkan melebihi Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dimiliki oleh sebagian besar kabupaten dan kota di Indonesia. Masalah teknis lainnya dalam Pilkada adalah syarat 15% kursi atau suara sah bagi Parpol atau gabungan Parpol untuk dapat mengajukan pasangan calon. Jika ada satu parpol yang menguasai 85% kursi atau suara, maka tidak dimungkinkan pasangan calon lainnya. Ketentuan ini bertentangan dengan syarat pelaksanaan pilkadasung yaitu minimal 2 pasangan calon. Dalam aspek penyelenggara (KPUD) dan pengawas (Panwas), pelaksanaan pilkadasung dikawatirkan akan mengurangi tingkat independensi mengingat kedua lembaga tersebut bertanggung jawab kepada DPRD. Seperti lazimnya dalam pemilu yang lalu, praktek-praktek politik uang, kampanye negatif dan kecurangan dalam pemungutan suara tetap akan terjadi dan bahkan memiliki kecenderungan yang lebih besar. Bahkan di beberapa daerah pilkadasung juga berpotensi menimbulkan konflik horizontal karena tingkat kekentalan hubungan antara konstituen dan calon. Tentu saja penulis berharap bahwa permasalahan-permasalahan tersebut dapat dieliminasi melalui kebesaran hati setiap parpol dan setiap warga negara untuk bertindak adil dan jujur.□

In Memoriam, 1 Tahun Syahidnya Syaikh Intifadhah Ahmad Yasin

Maryam Ahmad Yasin Putri ke-4: Seperti Inilah Kehidupan Keluarga Kami

Maryam Ahmad Yasin kerap dipanggil dengan sebutan Ummu Himam. Himam adalah putranya yang pertama. Maryam sendiri merupakan anak keempat Syaikh Ahmad Yasin yang mempunyai 8 orang anak perempuan dan 3 orang laki-laki. Maryam yang lahir di Ghaza tahun 1969, kini telah berkeluarga dan dikaruniai 7 orang anak, 5 orang perempuan dan 2 laki-laki. Apa dan bagaimana kehidupan keluarga Syaikh Intifadhah yang menjadi idola dan inspirasi penting bagi perjuangan Muslim Palestina dalam perjuangan melawan penjajah Zionis itu? Berikut penuturannya:


Islamonline

Kami sekeluarga hidup dalam rumah yang terdiri dari 3 ruangan. Rumah kami bisa dikatakan sangat sederhana. Sederhana sekali. Ayah tidak cinta dunia. Menurutku, ia adalah sosok orang yang sangat mencintai rumah akhirat ketimbang rumah dunia. Sebenarnya banyak orang yang menawarkan ayah, rumah yang jauh lebih baik dari rumahnya saat itu. Sebagian menyarankan agar ayah memiliki rumah sebagaimana rumah para pemimpin organisasi besar pada umumnya. Pemerintah otorita Palestina bahkan pernah juga menawari ayah sebuah rumah besar di sebuah tanah tinggi di Ghaza. Tapi, ayah menolak tawaran itu. Ia memang benar-benar lebih menginginkan akhirat dan nyaris tidak memperhatikan perabotan duniawi miliknya.

Halaman rumah kami juga sangat sempit. Tak ada lantai marmer di sana. Dapur yang menjadi tempat kami memasak, juga apa adanya. Jika tiba musim dingin, kami di rumah sangat kedinginan karena dinding rumah yang tipis. Sebaliknya, saat musim panas, ruangan rumah kami juga jadi

sangat pengap dan panas. Meski begitu, ayah sama sekali tidak pernah berpikir untuk merenovasi rumah kami. Ya, ayah sangat sibuk mempersiapkan rumahnya di akhirat. Ayah memberi pelajaran besar tentang pola hidup zuhud di tengah perjuangan yang dilakukan bangsa Palestina. Meski ayah sebagai pemimpin organisasi besar seperti Hamas, tapi ia tetap hidup di rumah yang sederhana, yang mungkin tidak layak ditempati oleh orang yang paling miskin di sini. Ia memakai pakaian sederana, dan memakan makanan hanya sedikit.

Kehidupan ayah yang sederhana itu mungkin merupakan cermin empatinya kepada orang-orang papa. Ada pengalaman menarik yang aku lihat, ketika ayah diminta seorang pedagang kaya untuk menyumbangkan pakaian-pakaian sangat mahal dan bagus kepada pengungsi Palestina yang hidup sangat prihatin. Salah seorang anaknya mengusulkan agar 5 pakaian yang sangat bagus itu ditukar saja dengan 200 pakaian biasa sehingga jumlah orang yang menerimanya akan lebih banyak. Tapi ayah menolak. Ia mengatakan, "Bukankah orang miskin juga punya hak untuk memakai pakaian bagus? Apakah orang miskin tidak boleh memakai pakain mahal dan bagus? Apakah ia harus terus menerus memakai pakaian lusuh dan buruk saja karena dia miskin?

Kini, ayah sudah mendahului kami menemui Allah swt. Namun Alhamdulillah, kondisi kejiwaan kami semuanya ada dalam bingkai sabar dan insya Allah kami yakin akan bertemu lagi dengan ayah di surga. Kami semua yang menjadi keluarga Syaikh Ahmad Yasin, juga ingin merasakan mati syahid sebagaimana yang ayah alami. Alhamdulillah, bagi kami kematian ayah adalah kematian terhormat dan mulia yang justru membuat kami bangga.

Perhatiannya terhadap masalah Palestina bisa dikatakan mengisi hampir seluruh sudut pikiran dan waktunya. Tapi ayah selalu menyediakan waktu-waktu istirahatnya yang sedikit itu untuk memperhatikan keadaan istri, anak dan cucunya. Masalah keluarga benar-benar menjadi perhatian ayah. Buktinya, ayah dengan segala kesibukan perjuangannya itu, adalah orang yang selalu hadir menemaniku dalam berbagai peristiwa khususku. Ia ada bersamaku setiap aku merasa gembira melahirkan anak-anakku yang juga cucu-cucunya. Dan di bulan Ramadhan ayah hampir setiap hari mengunjungi keluarga kami, anak-anaknya. Kemudian di hari Idul Fitri, ia biasa duduk di tengah cucu-cucunya bercanda dan memeluk mereka. Ia tetap menjadi figur ayah yang penyayang dan sangat perasa. Menurutku, ayah bahkan bukan hanya menyayangi anak-anak dan cucu-cucunya saja, tapi juga kepada tetangga. Hampir setiap acara kegembiraan atau pun duka tetangga rumah kami, ayah selalu hadir bersama mereka.

Kesibukan ayah memang luar biasa. Tapi ayah mengetahui bahwa kami juga mempunyai hak. Karenanya, ayah membagi waktunya untuk berbicara dengan kami. Kami sangat terkesan bahwa ayah adalah seorang guru yang sangat memperhatikan bagaimana kami melakukan ibadah. Ayah juga selalu menyertaiku jika harus hadir dalam berbagai seminar, atau hadir di pusat penghafalan Al Quran. Ayah sangat ingin, kami semua menjadi putra putra gerakan Islam yang aktif berjuang untuk agama Islam.

Sangat Memperhatikan Shalat di Awal Waktu

Kenangan kami sangat mendalam bersama ayah. Ayah adalah orang yang sangat disiplin membina masa depan kami, anak-anaknya, dari sisi keimanan. Ia selalu mendorong kami melakukan ibadah dengan baik dan memperkuat hubungan dengan Allah swt. Ayah juga mengajari dan mendidik mereka di rumah, dan melanjutkan pendidikan sekolah anak-anak sampai ke bangku SMU. Sayangnya, karena keadaan, ayah tidak bisa memasukkan kami hingga ke jenjang perguruan tinggi.

Meskipun ayah orang yang banyak mengatur keuangan dalam organisasi, tapi ia sama sekali menjaga dirinya untuk tidak menggunakan uang itu guna keperluan pribadi.

Hasil pendidikan ayah itu benar-benar kami rasakan. Alhamdulillah kami anak-anak ayah semuanya adalah aktifis yang berjuang dalam gerakan Islam. Saudara kami, Abdul Hamid dan Abdul Ghani kerap menyertai ayah dalam mengikuti pertemuan-pertemuan yang membahas aksi-aksi perlawanan. Alhamdulillah, seperti itulah bangunan pendidikan iman yang diajarkan ayah kepada kami.

Ada pengalaman paling berkesan bagi kami dalam menerima pendidikan dari ayah. Ayah orang yang sangat menekankan kedisiplinan kami dalam mendirikan shalat sejak kecil. Ayah selalu mendorong kami dan memperhatikan kami, bahkan terkadang menghukum kami bila kami lalai menunda sholat. Ayah nampak tidak tenang kecuali setelah mengetahui bahwa kami semua sudah mengerjakan shalat pada awal waktu, persis setelah azan berkumandang. Pola pendidikan seperti inilah yang diterapkan ayah, dan kini aku juga menerapkan hal yang sama bagi anak-anak. Ayah selalu menjaga agar kami melakukan sholat di awal waktu, apapun kesibukan yang kami alami saat itu.

Kami Pemburu Syahid

Ayah tahu bahwa ia selalu menjadi incaran dan sasaran tembak pesawat pembom Zionis Israel. Tapi ayah tetap bisa mengendalikan jiwanya dan selalu bersikap tenang dan sangat yakin takdir Allah swt. Bagi ayah, takdir Allah itu lebih kuasa dari upaya manusia melindungi dirinya dari kematian. Ayah memang melakukan langkah pengamanan yang cukup sebagai bagian dari upaya melindungi diri, tapi di sisi lain ia ingin memberi contoh bagi pemuda di manapun bahwa mereka teidak boleh takut pada kematian, dan kita harus memburu mati syahid dengan sungguh-sungguh.

Karena itulah, pada fajar setelah shalat subuh di masjid, ketika ayah keluar dari masjid dan 5 menit sebelum beliau syahid, saudara kami, Abdul Ghani sudah mengingatkan kepada ayah, "Ayah, di atas ada pesawat pembunuh." Tapi ayah ketika itu berkata, "Aku juga sedang menanti pesawat pembunuh." Ayah seperti mengungkapkan perkataan menantang. Ayah kerap menyampaikan kesiapannya menyongsong mati syahid. Sebuah media, pernah mengutipkan perkataan ayah yang bunyinya, "Setiap kami adalah pemburu mati syahid. Aku dan saudara-saudaraku selalu berusaha mencapai mati syahid. Hidup kami ini sebenarnya lebih murah dari hidup setiap anak Palestina." Ayah memang sangat percaya dan yakin kepada Allah. Tenang menghadapi kematian. Meski namanya kerap disebut sebagai sasaran tembak, diancam mati, meski ia pernah mengalami percobaan pembunuhan yang gagal, tapi ayah tetap yakin dengan kekuasaan Allah swt.

Banyak pelajaran yang bisa diambil dari peristiwa yang dialami ayah. Yang paling penting menurutku, ayah telah memberikan contoh bagi kita dan seluruh pemuda yang menyerahkan hidupnya untuk Islam. Sepanjang yang aku ketahui, hampir semua waktunya, pikirannya, hartanya, ia berikan untuk agamanya. Ayah keluar sejak pagi buta menuju masjid berdo'a kepada Allah, padahal ia orang lumpuh. Ayah juga sering berpuasa, dan umumnya pada saat berbuka, ayah berada di tempat yang jauh dari rumah. Ia biasa hanya berbuka dengan secangkir susu sambil terus melanjutkan aktifitas dakwah dan diskusinya di berbagai masjid. Di Ghaza kota kami, tak satupun masjid yang tidak pernah disinggahi oleh ayah. Ayah mendatangi dan memberi pelajaran serta khutbah di seluruh masjid di kampung kami. Tak ada satu kamp pengungsian di Ghaza kecuali ayah sangat berkeinginan dari sana muncul setidaknya satu orang yang akan berjuang untuk Islam.

Ayah sosok yang tak kenal menyerah dalam memaksimalkan apa yang ia miliki untuk Islam. Meski ayah tidak bisa terlibat langsung dalam operasi perlawanan karena lumpuh dan kesehatannya yang tidak mengizinkan, tapi ayah tetap menjadi sosok mujahidin yang berani dan tidak pernah mundur. Ia sudah merintis pembentukan jaringan militer pertama pada tahun 1984, ikut aktif melahirkan gerakan intifadhah pertama, dan sebagainya. Seolah ia akan menjadikan amal-amalnya itu sebagai alasan di hadapan Allah bahwa hidupnya memang telah ia sumbangkan untuk agamanya. Pelajaran untuk kita adalah tidak meninggalkan dakwah karena kita pasti mampu melakukan sesuatu untuk dakwah, apapun bentuknya.

Di rumah, ayah mempunyai ruang perpustakaan yang isinya lebih dari 2000 buku. Dari sekian banyak referensi kitab yang dimiliki ayah, kitab tafsir *"Fii zilalil qur'an"* karya Sayyid Quthb adalah kitab yang selalu menjadi referensi utama bagi ayah. Ketika hidup, ayah bahkan pernah mencetak tafsir Zilal pada bagian juz 30 dalam jumlah yang cukup banyak dan dibagikan ke berbagai masjid di Ghaza. Menurut ayah, juz 30 karya Sayyid Quthb itu adalah contoh yang sangat baik untuk panduan pembinaan kepribadian Islam yang istimewa. Karenanya, siapapun yang ingin memiliki atau ingin membangun kepribadian Islam, maka ia sebaiknya merujuk dan mempelajari kitab-kitab karya Sayyid Quthb terutama juz 30 dalam Fii Zilaalil Qur'an.

Detik-detik terakhir

Detik-detik menjelang ayah menghembuskan nafasnya yang terakhir, menurut saudara kami yang menemani ayah, wajah ayah tampak gembira. Ia sempat memuji Allah dan air matanya meleleh. Ia menyebut kalimat *Laa ilaaha illallah...* sambil menangis. Aku ingat suatu ketika ayah pernah mengatakan, "Seperti inilah jalan pembebasan, tanpa darah yang mengalir tidak mungkin Palestina akan kembali." Ayah sangat bangga dengan para pemuda yang menyerahkan nyawa mereka untuk menyerang para penjajah dan perampok Zionis.

Ayahku sebenarnya jarang menangis. Tapi aku melihat ada beberapa peristiwa yang membuat ayah menangis. Yakni ketika syahidnya Syaikh Shalah Syahata, komandan batalyon Izzuddin Al Qassam. Syaikh Shalah Syahata mempunyai tempat istimewa di hatinya. Ketika mendengar syaikh Shalah Syahata wafat akibat bom, ayah terlihat sangat teprukul dan sedih. Apalagi ketika mendengarkan bahwa salah satu wasiat Syaikh Syahata adalah agar setelah kematiannya tidak ada hari-hari ta'ziyah seperti kematian orang umumnya, dan agar gambar dirinya tidak diangkat saat ke pemakaman. Itu semakin membuat sedih ayah.

Ayah tidak meninggalkan pesan atau wasiat tertulis. Menjelang wafat, penyakit yang dideritanya semakin parah. Ia juga dalam kondisi berpindah-pindah. Kami tidak tahu wasiat tertulis apa yang ditinggalkan ayah. Mungkin saudaraku Abdul Hamid dan Abdul Ghani yang kerap menemani ayah, tahu bila ada wasiat yang ditinggalkan ayah atau tidak.

Jika kalian ingin membantu perjuangan bangsa Palestina, menurutku ada dua langkah. Pertama, peliharalah iman dalam diri kalian dan keturunan kalian di zaman yang penuh dengan fitnah ini. Jadilah pembawa risalah Islam yang baik pada kaum muslimin di mana saja. Jelaskanlah Islam dengan utuh dan benar, termasuk duduk perkara masalah Palestina. Kedua, sumbanglah dana untuk mendukung dan membantu perjuangan bangsa Palestina. Ini karena konspirasi Zionis saat ini berupaya mengeringkan sumber-sumber dana bantuan untuk Palestina.□

Disarikan dari rubrik Hiwar Mubasyir, dalam situs Islamonline



Foto-Foto Petani

Pengantar: Kami memuat foto-foto kiriman Anda. Untuk satu tema dipilih empat foto pilihan yang dimuat dalam tiap edisi. Penilaian diakukan tim redaksi **Tarbawi** bersama seorang photografer senior Normah Wibowo



"Pembajak di Kaki Gunung"
Nikon FM 2,
28 - 200 mm
Film Fuji ISO 200
Filter Polarisasi
Lokasi Kaki Gunung Ciremai, Desa Linggajati, Kuningan
(Bayu Wahyudi)

"Kampung Halamanku"
Braun SLR 2000 pk,
Zoomlens 28 - 70 mm
Film FUJI Superia ASA 200
Lokasi Bantul - Yogyakarta
(Winarno)





"Klasik"
Braun SLR 2000 pk,
Zoomlens 28 - 70 mm
Film FUJI Superia
ASA 200
Lokasi Jembatan Sesek
Pelem Madu Imogiri,
Bantul
(Winarno)



"Ngluku"
Braun SLR 2000 pk,
Zoomlens 28 -
70 mm
Film FUJI Superia
ASA 200
(Winarno)

Diskusi "Strategi Media Meliput Pilkada"



tarbawi/azhar

Angota KPU, Mulyana W Kusuma, mensinyalir Pilkada akan ricuh dengan adanya tujuh titik rawan Pilkada. Mulai dari pendaftaran pemilih, penjaringan calon, tekanan pada penelitian balon, kampanye, pemungutan suara, efektifitas penegak hukum dan kerawanan Pasca pilkada. Ironisnya, kericuhan ini semakin menganga, menurut Uni Lubis, tatkala media nasional enggan memberi apresiasi terhadap pilkada.Hal ini terungkap dalam diskusi ISAI bertajuk "Strategi Media Meliput Pilkada" dJakarta Media Center (JMC) Kebon Sirih, Jakarta (16/3).



tarbawi/azhar

Dialog dan Orasi Ilmiah: "Menuju Kalimat yang Sama"

Forum Arimatea menggelar acara Dialog dan Orasi Ilmiah Dihadapan 250 Pendeta/ Pastor di Auditorium STEKPI Jakarta Selatan(19/3). Hadir sebagai pembicara; Habib Rizieq Lc (ketua FPI), KH, Solehan dan Ustadz Dr. Muslih Abdul Karim MA (Dewan Syuro PKS). Acara ini dihadiri oleh lebih dari tiga ratus peserta. Hadir pula 160 tokoh-tokoh gereja dan Sekolah Tinggi Teologi. Seperti Pdt. Dr Yosias Lengkong (Rektor STT Kalimatullah Jakarta), Antonius Andre Toni dari Gereja Katolik di Kalimantan Barat, Anneke Sanger dari STI Jakarta, Lasmita dari GKKP Bogor dan sejumlah aktivis kristus lainnya.

Bedah Buku : "Berjuang di Dunia Berharap Pertemuan di Surga"

Majalah **Tarbawi** menggelar bedah buku "Berjuang di Dunia Berharap Pertemuan di Surga, Catatan Ruhani Pejuang Dakwah"(20/3). Acara yang dilangsungkan di Masjid Al Ukhuwah, Jl. Wastu Kencana, Bandung ini menghadirkan pembicara, Ust. M Lili Nur Aulia dan Ust. Tate Qomarudin, Lc. Hadir dalam acara ini kurang lebih 700 an pemuda dan pemudi Bandung.


tarbawi/gito



tarbawi/yamtono

Dosa Lahir dan Dosa Batin

Kita perlu menumpahkan lebih banyak perhatian terhadap jiwa, batin dan hati. Keliru besar orang yang menganggap bahwa kemaksiatan lahir atau dosa fisik (d*zunub al jawarih*) lebih berbahaya dari kemaksiatan batin atau dosa hati (*dzunub al quluub*). Salah besar orang yang mengatakan bahwa keterpelesetan kaki, lebih berbahaya dari keterpelesetan hati.

Saudaraku,

Ada banyak orang yang diuji melalui kemaksiatan lahir, tapi kemudian batinnya tersadar telah melakukan kemaksiatan lahir tersebut. Ada banyak orang yang khilaf melakukan dosa fisik, tapi setelah itu hatinya terhenyak lantaran telah melakukan dosa fisik itu. Melalui kesadaran batin dan hati tersebut, ia berusaha melepaskan diri dari dosa dan kemaksiatan lahir. Lalu, keadaannya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Tapi, bagaimana bila kita adalah orang yang secara lahir tampak sebagai orang yang shalih. Bila kita secara fisik terlihat dan dikenal orang lain sebagai sosok orang yang tunduk dan taat kepada Allah swt. Sementara dalam hati dan batin kita, tersimpan tumpukan dosa dan kemaksiatan batin yang bisa membinasakan semua kebaikan lahir kita?

Ini bukan menyepelekan kemaksiatan fisik dan dosa lahir. Tapi seseorang memang harus mempunyai perhatian besar membersihkan hati dan batinnya, lebih dari yang lainnya. Seseorang harus mampu memegang kendali hati dan batin dirinya, sebelum ia menjadi penanggung jawab persoalan banyak orang.

Inilah pesan yang terkandung dalam wasiat terkenal Umar bin Khattab radhiallahu anhu, *"tafaqqahuu qabla an tasuuduu"* perdalamlah fiqih-mu sebelum kalian memimpin. Kata fiqih dalam ungkapan Umar bin Khattab bukanlah kata fiqih yang diartikan paham ilmu dan hukum agama seperti yang dipahami dalam istilah kita di zaman belakangan. Para salafushalih generasi pertama tidak memahami fiqih dari sisi ilmu pengetahuan yang memuat pada teori dan konsep hukum fiqih yang muncul belakangan. Orang yang faqih atau ahli dalam fiqih, dalam pandangan para salafushalih dahulu, utamanya adalah orang yang mampu memahami dan mempraktekkan keikhlasan,

tawakkal, tawadhu', dan berbagai unsur kendali hati lainnya. Bukan hanya orang yang memahami seluk beluk hukum suatu masalah.

Saudaraku,

Ibnu Mas'ud ra pernah menyinggung soal pentingnya aspek penguasaan batin ketimbang aspek penguasaan lahir. Suatu ketika di hadapan sejumlah sahabatnya, ia mengatakan, "Kalian pada zaman ini memiliki sedikit *khatib* (orang yang tampil berbicara di hadapan orang banyak) tapi mempunyai banyak ulama. Kelak akan datang suatu zaman, banyak khatib tapi mereka memiliki sedikit ulama."

Karena mengerti mendalam tentang masalah penguasaan batin seperti inilah, Zaid bin Arqam pun diriwayatkan pernah menolak untuk diangkat menjadi komandan perang pada saat perang Mu'tah. Zaid bin Arqam menolak melanjutkan estafeta kepemimpinan perang setelah tiga orang sahabat yang diamanahkan sebagai pemimpin perang gugur sebagai syahid. Ketika itu, Zaid justru meminta kaum Muslimin waktu itu untuk memilih orang lain untuk menjadi komandan perang. Penolakan Zaid sudah tentu bukan penolakan seorang pejuang yang pengecut dan luruh nyalinya setelah melihat dahsyatnya peperangan ketika itu. Karena catatan sejarah perang Mu'tah menegaskan tak ada lagi sejumput rasa takut yang bisa tersisa bagi pejuang Islam yang terlibat dalam peperangan Mu'tah, di mana satu orang pejuang Muslim harus berhadapan dengan 70 orang musuh. Zaid hanya mengetahui agungnya kepemimpinan itu dibanding keadaan dirinya. Itulah yang menjadikannya merendah, lalu meminta agar ada orang lain yang menerima tugas itu.

Saudaraku,

Lihatlah juga, bagaimana sikap Khalid bin Walid ra yang dengan tenang meninggalkan posisinya sebagai komandan perang karena perintah khalifah Umar bin Khattab ra. Padahal Khalid telah membukukan kemenangan pasukannya di berbagai kesempatan. Tapi Khalid adalah orang yang faqih dalam urusan hati. Ia sangat mengerti posisi dirinya, dan bagaimana mengemban amanah yang diberikan kepadanya.

Mengertilah kita dengan ungkapan singkat dan indah yang disampaikan Ibnu Atha, "Pendamlah wujudmu di bumi ketidakterkenalan. Tak ada sesuatu yang tumbuh dari yang belum dipendam." Maksudnya, pohon yang tumbuh besar itu pasti bermula dari benih yang awalnya di tanam dan dipendam di bawah tanah. Maka, selama kita belum bisa mengubur dan memendam wujud keinginan kita, selama kita belum mampu mengikhlaskan secara total seluruh amal kepada Allah, selama kita belum bisa menyamakan keadaan diri antara diingat dan disebut orang dengan tidak diingat dan tidak disebut orang lain , mustahil kita bisa menumbuhkan pohon amal yang besar dan memberi buah yang berguna bagi orang lain.

Saudaraku,

Semoga Allah swt mengkaruniai kita rasa malu kita terhadap-Nya. Rasa malu karena Ia selalu mengetahui perbuatan hamba-Nya. Rasa malu karena Ia selalu mengawasi dan memperhatikan kita, baik kita dalam kesendirian atau berada di tengah-tengah orang banyak. Baik dilihat oleh orang atau tidak dilihat. Agar kita tetap lekat merasakan bahwa Allah selalu berada di samping kita, melihat dan mengawasi kita.

Apa yang dilakukan banyak salafushalih, merupakan isyarat kuat tentang masalah ini. Mereka, apabila ingat mati, kerap menangis. Jika mengingat kuburan, mereka juga kerap menangis. Dan bila mengingat hari kebangkitan, mereka juga menangis. Jika mengingat surga dan neraka, mereka gemetar ketakutan, dan jika mereka ingat bahwa amalnya kelak akan ditampakkan di hadapan orang banyak, tidak sedikit dari mereka yang pingsan.

Saudaraku,

Mari tatap bersama jalan yang terhampar di hadapan. Ketika kita menatap ke depan, ketika itu pula kesempatan hidup kita pun terus berjalan dan memperpendek jarak hidup kita yang ada batasnya itu. Apa yang sudah kita lakukan saat ini saudaraku?□



Cinta Misi

Oleh Anis Matta

Sang Khalifah termenung gundah. Sedih. Tampaknya belum ada tanda-tanda kalau kelaparan yang melanda kota Madinah akan segera berakhir. Puluhan orang meninggal sudah. Di tingkat tehnis operasional rasanya semua upaya sudah ia lakukan. Tapi masih adakah upaya lain yang mungkin ia lakukan?

Tidak jelas betul hubungannya. Tapi Sang Khalifah kemudian merasa kalau ia membutuhkan tekad lebih besar. Cinta pada rakyat harus diekspresikan lebih nyata. Perasaan itulah yang mengantarnya pada keputusan kecilnya: selama kelaparan ini masih berlangsung, Umar bin Khattab tidak akan membiarkan seorang pun dari anggota keluarganya untuk makan daging, dan tidak boleh menggauli satu dari ketiga istrinya. Tidak ada korelasi tehnis. Tapi sebagai pemimpin Umar telah menyatakan tanggung jawab dan kepedulian pada rakyatnya. Karena ia *terlibat*. Sangat terlibat.

Itu sebagian penampakan dari cinta misi. Ini buah keluhuran jiwa dan keyakinan yang kuat terhadap sebuah misi. Cinta pada sebuah misi mendorong kita mencintai semua orang dan pekerjaan yang ada di sepanjang jalan menuju misi itu. Semua orang. Semua pekerjaan. Disini cinta bekerja seperti mesin kendaraan. Tidak penting betul siapa penumpangnya, dan jalan mana yang harus dilalui.

Keluhuran misi menguasai jiwa sang pencinta dan membuat perasaan pada orang yang kita cintai jadi beda. Kita tidak sedang mencintai sebuah "bentuk" di sini. Yang kita cintai adalah "gerak" yang lahir dari bentuk itu: gerak dari "manusia" sebagai sebuah "entity" di alam raya. Karena itu beda warna adalah variasi yang indah. Beda karakter juga kekayaan hidup. Semua niscaya. Karena kita memerlukannya untuk melukis misi di atas kanvas kehidupan kita.

Hubungan yang terbentuk dari cinta ini adalah penyatuan pada orbit pikiran. Perasaan kita bergerak mengitari orbit itu. Perasaan adalah fungsi pikiran. Ia lahir, bergerak dan meliuk seperti seorang penari mengikuti alur lagu. Orang yang kita cintai tidak harus memiliki perasaan yang sama. Para pencinta hanya berpikir bagaimana mencintai. Mereka tidak terganggu jika kemudian mereka tidak dicintai. Sebab mereka tidak mencintai "orangnya". Mereka mencintai "entity"-nya. Sebab entity itu merupakan fungsi pencapaian misi.

Cinta inilah yang ada dan harus ada misalnya di kalangan para duat, ulama, mujahidin, guru, pekerja sosial, pemimpin politik, seniman, wartawan dan lainnya. Karena cinta ini tertuju pada gerak, bukan bentuk, maka semua pekerjaan yang terkait dengan pencapaian misi, juga jadi niscaya.

Misalnya Khalid bin Walid. Ia mencintai "jihad". Ia bukan menikmati "saat-saat membunuh orang". Ia mencintai "pekerjaannya". Karena itu niscaya untuk mencapai misi dakwah. Maka ia menikmati kesulitan-kesulitan di jalan itu. Lebih dari apapun juga. "Berada pada suatu malam yang dingin membeku, dalam sebuah pertempuran, lebih aku sukai daripada tidur bersama seorang gadis, di malam pengantin," katanya.□



tarbawi/azhar

NCR PRODUCTION "ISLAMIC HOME VIDEO VIDEO CENTER"
MEMPERSEMBAHKAN :

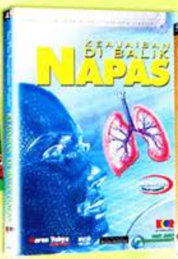
TERBARU..!



Rahasia Seputar Shalat
(Dipersembahkan untuk 5-10 tahun)
Rp. 20.000,-



Tuping 4
(Dipersembahkan untuk 3-5 tahun)
Rp. 20.000,-



Keajaiban di Balik Napas
Rp. 17.500,-



Sebelum Datang Kematian
Rp. 17.500,-



Israel & Teror Zionisme
Rp. 17.500,-

• Seluruh produk Harun Yahya Series dapat diperoleh di seluruh toko buku Gramedia, Gunung Agung, Wali Songo (di JABODETABEK)

PAKET TERBARU:

PAKET TANDA-TANDA KIAMAT

1. Kiamat dan Imam Mahdi
2. The Golden Age
3. Mukjizat Al Qur'an
4. The Sign of The Last Day

Isi: 4 Film Harga: Rp.64.000

PAKET PERJALANAN KE AKHIRAT

1. Ritual Setan
2. Hikmah di Balik Ujian
3. Ma'rifatullah
4. Perjalanan ke Akhirat
5. Sebelum Datang Kematian

+buku Never Forget

Isi: 5 Film Harga: Rp.74.900

PAKET KEAJAIBAN PENCIPTAAN MANUSIA

1. Keajaiban Penciptaan Manusia
2. Keajaiban Otak
3. Keajaiban Al Qur'an
4. Keajaiban di Balik Napas

Isi: 4 Film Harga: Rp.64.000

PAKET KERUNTUHAN TEORI EVOLUSI

1. Keruntuhan Teori Evolusi
2. Di Balik Keajaiban Penciptaan
3. Kejaiban Alam Sel
4. Rahasia Di Balik Materi

Isi: 4 Film Harga: Rp.64.000

PAKET RAHASIA ALAM SEMESTA

1. Kemilau Jagat Raya
2. Belajar dari Alam
3. Teknologi di Alam
4. Penciptaan Alam Semesta
5. Keajaiban Sinar Matahari dan Air
6. Keajaiban Warna

Isi: 6 Film Harga: Rp.84.900



Layanan Bebas Ongkos Kirim*:
• Pembayaran melalui:
BCA KCP Duta Mas Fatmawati
no.rek. 730 030 9334
a/n **PT CIPTA MAKMUR SEJAHTERA**
• Fax bukti pembayaran berikut alamat kirim dan no telp serta keterangan barang yang dipesan dengan jelas ke nomor (021) 75 903 902

**Minimal transaksi Rp.75.000,-*
Berlaku untuk Wilayah Jadebotabek
diluar itu ongkos kirim Rp.15.000,-/kirim

Diproduksi oleh KCR production

Didistribusi oleh CMS DISTRIBUSI

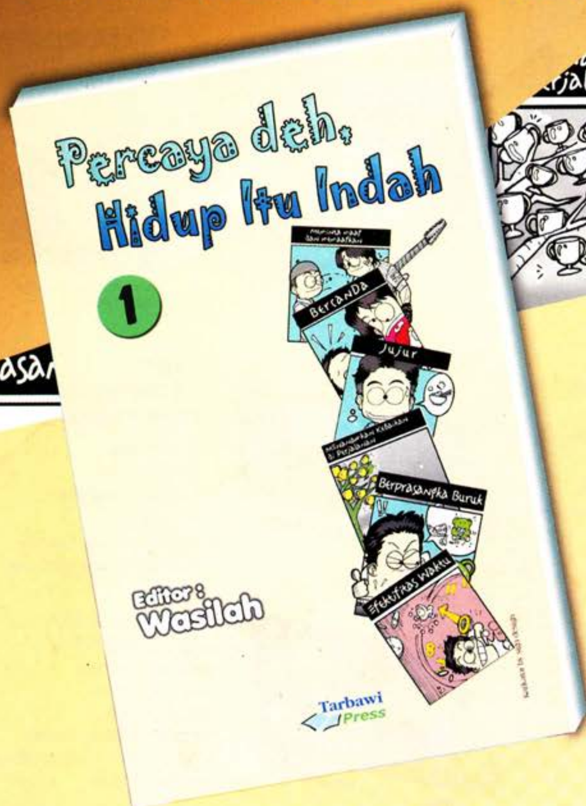
ISLAMIC BOOK FAIR
Istora Senayan Jakarta, **Hall A No. 32**
26 Maret - 3 April 2005, 09.00-21.00 WIB

Atau hubungi distributor dan agen berikut:

TANGERANG Fatahillah BarisPutra 021 - 73 10 550 BOGOR Al Ikhsan Agency 0852- 164 74 70 1 BANDUNG Mas Azzy Agency 0816 - 62 72 19 BANDUNG Mardotillah Agency 022 - 72 34 32 7
BANDUNG Mitra Ahmad 022-70 16 222 4, 7 300 473 BANTEN Hannah Distribusi 0254 - 65 01 81 TASIKMALAYA TB.Dua Saudara 0815 - 4664616 SEMARANG Alif distributor 024 84 199 14
SEMARANG Tombo Ati Agency 024 - 70 77 33 12 MALANG CV. Anugerah 0341 - 49 34 96 MAGETAN Pustaka Anugrah 0351 - 89 59 09 PURWOKERTO Aneka Usaha At Taqwa 0281-7 600 820
SOLO Ulil Albab 0271 - 63 64 82 SURABAYA CMS Distribusi (031) 502 6965, HP: 0815 52 91 8 63SURABAYA Cahaya Amanah 031 - 56 12 988 YOGYAKARTA CV Nada Nurani 0274 - 55 80 10
YOGYAKARTA Galaxy Agency 0274 - 4 15 77 0 YOGYAKARTA Imam Syafi'i 0274 - 866 836 PEKANBARU Sabila Akbar 0761 - 827 287 PALEMBANG Fitrah Tijaroh 0711 - 320 919
BUKIT TINGGI BPS Ukhuwah 0752 - 628 699 PADANG Pustaka Anggrek 0751 - 22 60 9 PADANG CV Al Fitrah 0751 - 50 59 2 MEDAN Fatahillah 061 - 73 444 52 MEDAN Anak Kita Toys 061 - 847 46 72
MEDAN TB. 9 Wali 061- 45 27 28 5 BALIKPAPAN Studio BI - Q 0542 - 54 37 93 SINGKAWANG CV Arly 0562 - 63 61 28 BANJARMASIN Al Bayan Agency 0511 - 30 64 11 BANJARBARU TB. Riyadh 0511 - 7 22 06 9
JAMBI Yayasan Mahabatullah 0741 - 63 5 99 SAMARINDA TB Sejahtera 0541 - 76 53 71 TANJUNG PINANG 0812 - 70 77 596 MAKASSAR Bursa Ukhuwah 0411 - 8 50 50 9 TARAKAN TB Purnama 0551 - 2 19 49
AMBON Era Media Islami 0911 - 3 10 42 BATAM TB. Bina Insani 0778 - 3 22 1 33

LAYANAN PELANGGAN: (021) 75 900 322, 766 5936 FAX: 75 903 902 HP (24 JAM): 0812 10 43 7 34

SATU LAGI, PERSEMBAHAN KAMI







Hidup itu indah. Tak percaya? Baca saja lembar demi lembar buku ini. Kita segera bisa merasakanna. Di dalamnya penuh warna warni pengalaman nyata yang bisa memberi 'nafas baru', bukan hanya buat orang yang mengalami, tapi juga buat kita, yang membacanya. Mungkin kejadiannya diawali situasi kurang enak bahkan pahit, tapi diikut kesudahan yang indah alias *happy ending*.

